KEGIGIHAN SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN PROGRAM MARKAZ TAHFIDZ NASIONAL DI PESANTREN MADINAH MUNAWWARAH

(Studi Fenomenologi pada Santri Usia 18-25 Tahun)

SKRIPSI

Diajukan kepada
Program Studi Psikologi Islam
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

ALVI DZALIKA SUDARSONO

NIM. 181141048

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM

JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri.i Alvi Dzalika Sudarsono

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudari :

Nama : Alvi Dzalika Sudarsono
NIM : 181141048
Judul : Kegigihan Santri Penghafal Al-Qur'an Program Markaz Tahfidz Nasional di Pesantren Madinah Munawwarah (Studi Fenomenologi pada Santri Usia 18-25 Tahun)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 02 Desember 2022
Pembimbing,

Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M
NIP. 19920916 201903 2 015

Dipindai dengan CamScanner

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Alvi Dalika Sudarsono
NIM	: 181141048
Tempat, Tanggal Lahir	: Kediri, 17 Juli 2000
Program Studi	: Psikologi Islam
Jurusan	: Psikologi Islam dan Psikoterapi
Fakultas	: Ushuluddin dan Dakwah
Alamat	: Jambangan, Papar, Kediri, Jawa Timur
Judul Skripsi	: Kegigihan Santri Penghafal Al-Qur'an Program Markaz Tahfidz Nasional di Pesantren Madinah Munawwarah (Studi Fenomenologi pada Santri Usia 18-25 Tahun)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 02 Desember 2022
Penulis,

Alvi Dzalika Sudarsono
181141048

Dipindai dengan CamScanner

HALAMAN PENGESAHAN

KEGIGIHAN SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN PROGRAM MARKAZ TAHFIDZ NASIONAL DI PESANTREN MADINAH MUNAWWARAH (Studi Fenomenologi Santri Usia 18-25 Tahun)

Disusun Oleh:
Alvi Dzalika Sudarsono
181141048

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Rabu Tanggal 14 Desember 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 26 Desember 2022

Penguji Utama

Dr. Erniawati, S.Psi., M.Si
NIK. 19820330 201701 2 122

Penguji II/Ketua Sidang

Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M
NIP. 19920916 201903 2 015

Penguji II/Sekertaris Sidang

Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D
NIP. 19760108 200312 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Dr. Islah, M.Ag
NIP. 19730522 200312 1 001

Pindai dengan CamScanner

HALAMAN PERSEMBAHAN

Teruntuk kedua orang tuaku tercinta Bapak Sudarsono dan almh. Ibu Siti Romadhon, serta kakak tercinta Amalia Husnul Khotimah.

MOTTO

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.” - Q.S. Al-Baqarah: 286

“Janganlah kamu menanggung kebingungan masa depan, karena itu kekuasaan Allah. Yang harus kamu tanggung adalah satu kebingungan, yaitu bagaimana Allah ridho kepadamu. ” - Al-Habib Umar bin Hafidz

“Disaat kita melibatkan Allah dalam setiap impian kita, saya yakin tidak ada yang tidak mungkin dan tidak ada yang mengecewakan.” - Penulis

ABSTRAK

Alvi Dzalika Sudarsono, 181141048, ***"Kegigihan Santri Penghafal Al-Qur'an Program Markaz Tahfidz Nasional di Pesantren Madinah Munawwarah (Studi Fenomenologi pada Santri Usia 18-25 Tahun)".*** Program Studi Psikologi Islam, Jurusan Psikologi dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena santri penghafal al-Qur'an program Markaz Tahfidz Nasional yang diharuskan untuk menyelesaikan target setoran hafalan al-Qur'an tiga puluh juz dalam kurun waktu satu tahun. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kegigihan santri penghafal al-Qur'an usia 18-25 tahun program Markaz Tahfidz Nasional di Pesantren Madinah Munawwarah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengambilan data menggunakan teknik *random sampling* (pemilihan sampel secara acak) yaitu melalui tiga orang informan utama yang telah memenuhi kriteria pemilihan informan dengan rentang usia 18-25 tahun, dan satu orang ustadzah sebagai informan tambahan. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis fenomenologi Moustakas dengan bantuan *software* Atlas.ti versi 9. Kredibilitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran kegigihan santri program Markaz Tahfidz Nasional di Pesantren Madinah Munawwarah sebagai bentuk. Seluruh informan memiliki tujuan menghafal untuk memberikan kedua orang tuanya mahkota kemulian pada hari kiamat kelak. Keinginan yang ingin diraih informan adalah memahami al-Qur'an hingga arti-artinya secara mendalam. Keyakinan diri yang dimiliki informan dalam menghafal al-Qur'an menjadikannya mampu memenuhi target setoran hafalan. Informan memiliki perencanaan yang matang agar dapat menyelesaikan setoran hafalan sesuai target. Selain itu informan memiliki pemahaman mengenai rencana yang sudah disusun untuk meraih tujuan menghafal. Kerjasama yang dimiliki informan dalam menghafal berasal dari dukungan kedua orang tua. Kehendak ketiga informan dalam menghafal al-Qur'an membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Kebiasaan yang dilakukan seluruh informan adalah memiliki jadwal khusus dalam menghafal. Temuan baru dalam penelitian ini yaitu aspek religiusitas yang digambarkan melalui kegiatan yang dapat menunjang hafalan berupa *muroqobah* (mengaji al-Qur'an bersama-sama), sehingga dapat memotivasi dalam menghafal.

Kata Kunci: kegigihan, penghafal al-Qur'an, dewasa awal.

ABSTRACT

Alvi Dzalika Sudarsono, 181141048, ***"The Persistence of Santri Memorizing Al-Qur'an National Markaz Tahfidz Program at Madinah Munawwarah Islamic Boarding School (Phenomenological Study on Santri Age 18-25 Years)"***. Islamic Psychology Study Program, Department of Psychology and Psychotherapy, Faculty of Ushuluddin and Da'wah, Raden Mas Said State Islamic University Surakarta, 2022.

This research is motivated by the phenomenon of students memorizing the Qur'an from the Markaz Tahfidz Nasional program who are required to complete the target of depositing thirty chapters of Al-Qur'an memorization within one year. The purpose of this study was to describe the persistence of students who memorized the Koran aged 18-25 years in the Markaz Tahfidz Nasional program at the Madinah Munawwarah Islamic Boarding School.

This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection used a random sampling technique, namely through three main informants who met the criteria for selecting informants with an age range of 18-25 years, and one ustadzah as an additional informant. Collecting data using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used in this study was Moustakas' phenomenological analysis with the help of Atlas.ti version 9 software. The credibility of the data in this study used source triangulation and technical triangulation.

The results of the study show that the persistence of the students of the Markaz Tahfidz Nasional program at the Madinah Munawwarah Islamic Boarding School is a form. All informants have the goal of memorizing to give their parents a crown of glory on the day of resurrection. The desire that the informant wants to achieve is to understand the Qur'an to its deep meanings. The self-confidence that the informant had in memorizing the Qur'an made her able to meet the target of memorizing deposits. Informants have careful planning in order to complete rote deposits according to the target. In addition, informants have an understanding of the plans that have been prepared to achieve the goal of memorizing. The cooperation that the informants had in memorizing came from the support of both parents. The will of the three informants in memorizing the Qur'an requires high concentration. The habit of all informants is to have a special schedule for memorizing. The new finding in this study is the aspect of religiosity which is illustrated through activities that can support memorization in the form of muroqobah (reciting the Qur'an together), so that it can motivate memorization.

Keyword: persistence, memorizing al-Qur'an, young adult

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum.Wr.Wb

Alhamdulillah puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Kegigihan Santri Penghafal Al-Qur'an Program Markaz Tahfidz Nasional di Pesantren Madinah Munawwarah (Studi Fenomenologi Santri Usia 18-25 Tahun)"** untuk memenuhi persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Psikologi.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak hanya atas usaha penulis sendiri tetapi ada berbagai pihak yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a. Oleh karena itu, penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M. Psi., Psikolog. selaku Ketua Jurusan Psikologi dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
4. Bapak Wakhid Musthofa, M. Psi., Psikolog. selaku Koordinator Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
5. Ibu Dhestina Religia Mujahid, M.A., M.M. selaku pembimbing, yang senantiasa membimbing, dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat.
6. Ibu Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si., selaku dosen penguji utama dalam seminar proposal penelitian dan sidang skripsi.
7. Bapak Zaenal Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D., selaku dosen penguji I dalam seminar proposal penelitian dan sidang skripsi.
8. Sahabat kuliah yang tersayang diperkuliahan. Tias, Faikoh, Iis, Arum, Ismun, Ifah, Lilis, Putri. Terimakasih atas dukungan, iringan doa dan semangat, serta kebersamaan kita selama ini, sungguh tak akan terlupakan.

9. Ketiga informan dan para ustadzah, yang telah membantu memperlancar penelitian. Peneliti mengucapkan banyak terimakasih.
10. Kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan doa.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran dari pembaca. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat.

Wassalamualaikum.Wr.Wb.

Surakarta, 07 November 2022

Alvi Dzalika Sudarsono

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING ..... **i**
SURAT KETERANGAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
MOTTO ..... **v**
ABSTAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR GAMBAR ..... **xii**
DAFTAR TABEL ..... **xiii**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xiv**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 6
BAB II LANDASAN TEORI **8**
A. Tinjauan Pustaka 8
B. Telaah Pustaka 24
C. Kerangka Berpikir 33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN **35**
A. Jenis dan Pendekataan Penelitian 35
B. Lokasi Penelitian 36
C. Sumber Data Penelitian 36
D. Teknik Pengumpulan Data 38
E. Teknik Analisis Data 42
F. Kredibilitas Penelitian 44
G. Peran Peneliti 45

H. Etika Peneliti 46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 48
A. Setting Penelitian..... 48
B. Temuan Hasil Penelitian..... 52
C. Hasil Analisis..... 75
D. Pembahasan 96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 107
A. Kesimpulan.....107
B. Saran 108
DAFTAR PUSTAKA 110
LAMPIRAN.....115
BIODATA PENULIS.....162

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir 34
Gambar 2. Dinamika Psikologis Informan Hana 82
Gambar 3. Dinamika Psikologis Informan Risa 89
Gambar 4. Dinamika Psikologis Informan Farah 95

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Telaah Pustaka 24
Tabel 2. Guideline Wawancara 39
Tabel 3. Probing Interview 40
Tabel 4. Wawancara Dengan Informan 49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkip Wawancara Informan Utama..... 116
Lampiran 2. Informed Consent 155
Lampiran 3. Cek Plagiasi 156
Lampiran 4. Lembar Persetujuan 157
Lampiran 5. Dokumentasi 160

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menghafal merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan kesabaran dan perilaku yang konsisten agar lebih melekat pada ingatan. Otak manusia memiliki kemampuan yang luar biasa dengan dibekali ingatan atau memori untuk menyimpan pengetahuan dalam waktu yang lama (Muhid, 2013). Memori merupakan penyimpanan informasi atau pengalaman sepanjang waktu sebagai hasil dari tiga proses yaitu pengodean, penyimpanan, dan mengingat kembali (King, 2016). Setiap individu mempunyai kapasitas memori yang berbeda sehingga memiliki kemampuan menghafal yang tidak sama dengan individu yang lain.

Memutuskan menjadi seorang penghafal al-Qur'an (*hafidz atau hafidzah*) tidaklah mudah karena membutuhkan keseriusan dan usaha yang sungguh-sungguh, sehingga terdapat hal-hal yang perlu dipersiapkan agar tidak terlalu berat (Saepudin dkk dalam Oktapiani, 2020). Menghafal al-Qur'an bagi seorang muslim merupakan suatu keistimewaan yang tidak dimilki semua orang karena diharuskan memiliki niat dan tekad yang kuat. Ilmu fiqih menerangkan mengenai hukum menghafal al-Qur'an bagi umat Islam adalah wajib kifayah yang memilki makna apabila sejumlah orang yang menghafal al-Qur'an mencapai *mutawatir* maka gugurlah kewajiban bagi orang lainnya (Masduki, 2018).

Usaha untuk menjaga dan memelihara al-Qur'an akan terus berlanjut dari generasi ke generasi berikutnya, bahkan saat ini semakin banyak mendapatkan perhatian yang serius. Program hafalan al-Qur'an erat kaitannya dengan pondok pesantren yang menjadi lembaga pendidikan nonformal dengan menyalurkan ilmu dari dewan pengajar atau *asatidz* kepada peserta didik atau santri (Keswara, 2017). Menjadi santri di usia dewasa yang terlepas dari pendidikan formal membutuhkan pemikiran yang matang. Ketika orang lain sedang disibukkan dengan dunia pekerjaan atau dunia pendidikan di bangku perguruan tinggi, namun lebih memilih menjadi santri yang mengenyam pendidikan di pesantren tentunya menjadi tantangan tersendiri.

Penghafal al-Qur'an wajib menjaga hafalannya, memahami apa yang dipelajarinya dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Al-Qurtubi (1998) menjelaskan mengenai konsekuensi yang berat bagi penghafal al-Qur'an yang tidak mampu menjaga hafalannya yaitu dianggap perbuatan dosa atas apa yang dilakukannya. Kemampuan dalam menghafal dan mengingat setiap individu berbeda-beda Sebagai seorang penghafal al-Qur'an diwajibkan mempunyai kemauan yang kuat, konsentrasi yang tinggi dan penuh ketelatenan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an (Lutfy, 2013).

Penghafal al-Qur'an bukan hanya memilki keuntungan dari hasil yang bisa dicapainya, namun dari usaha dan kesungguhan mereka dalam menghafal dan menjaga hafalannya (Abdulwaly, 2020). Hafalan al-Qur'an dapat dipengaruhi beberapa faktor yang berbeda setiap individu dan usaha-usaha yang dilakukannya. Setiap individu mempunyai caranya tersendiri

untuk mengatasi rintangan yang dihadapi ketika hafalan. Menumbuhkan rasa semangat agar tetap telaten memenuhi target hafalan yang telah ditentukan bukanlah hal yang mudah. Proses menghafal al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh faktor internal berasal dari kondisi jasmani, rohani, usia, niat dan semangat yang gigih untuk menghafal sedangkan faktor eksternal meliputi sosial dan non sosial, seperti sosial budaya, teman pergaulan, motivasi, pembimbing hafalan, situasi dan kondisi di lingkungan tempat menghafal (Darwis & Nurhasana, 2021).

Kegigihan menurut Kartika (2017) merupakan tindakan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi sebuah rangkaian kebiasaan perilaku meskipun terdapat rintangan ketika mencapai tujuan. Hill (2007) menjelaskan bahwa *persistence* merupakan faktor penting dalam mewujudkan keinginan (*desire*) menjadi nyata. Individu dengan kekuatan persistensi akan selalu memiliki semangat untuk meyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dimulaiya dengan gigih, tekun, dan rajin meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan tantangan seperti bosan, frustasi, dan kesulitan (Epriansa, 2015). Setiap santri mengalami tingkat kesulitan yang berbeda untuk menghafal.

Perlunya memiliki tujuan dari menghafal al-Qur'an dengan mengingat konsekuesinya maka usaha yang harus dilakukan harus bersungguh-sungguh dan berusaha sekuat usaha meskipun terdapat berbagai hambatan dan tantangan (Syahrir, 2021). Santri yang menghafal al-Qur'an diharuskan untuk

menyelesaikan target setoran hafalan dalam kurun waktu tertentu agar mendapat sertifikat hafalan (*syahadah*).

Menghafal al-Qur'an secara umum tidak terdapat batasan usia tertentu, namun tingkat usia dapat berpengaruh terhadap keberhasilan hafalan (Muthohharoh, 2016). Kemampuan dalam menghafal di usia dewasa dengan anak usia anak-anak memilki perbedaan. Usia anak-anak lebih mudah dalam mengingat dan menghafal karena kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks (Desmita, 2010). Metode pembelajaran al-Qur'an usia anak sangat bervariasi karena untuk memudahkan anak dalam mencapai tujuan yang diinginkan dan diharapkan (Latif, 2014). Penelitian ini memilih usia dewasa karena setiap tahapan perubahan kemampuan kondisi yang meliputi pikiran, daya ingat, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan (Marinda, 2020). Setiap fase perkembangan memiliki tugas yang perlu dipenuhi, tugas perkembangan usia dewasa lebih banyak dibandingkan ketika usia anak-anak (Hurlock, 1996).

Pesantren Madinah Munawwarah (PMM) Semarang merupakan salah satu pondok pesantren yang menyediakan program Markaz Tahfidz Nasional (MTN) yaitu beasiswa menghafal al-Qur'an 30 juz selama satu tahun bagi santri yang berusia remaja hingga dewasa. Pendaftaran yang semakin meningkat setiap tahunnya menjadikan program unggulan favorit. Proses tes seleksi untuk pendaftar juga sangat ketat yaitu meliputi *fashohah*, *tahsin*, tajwid, hafalan, dan irama atau nada bacaan. Para *asatidz* sangat selektif

dalam menerima santri baru program MTN melalui tes online melalui video *call whatsapp* atau mealui telepon biasa. Jumlah santri putri program MTN angkatan terbaru yaitu angkatan sebelas, yang mendaftar sebanyak empat puluh orang. Calon santri yang lolos seleksi hanya lima belas orang, namun hingga saat ini yang masih bertahan hanya tujuh orang.

Terdapat ketentuan yang harus dilaksanakan setelah diterima di program MTN. Santri yang mengikuti program MTN diwajibkan untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, fokus menghafal di pesantren dan tidak diperbolehkan untuk bekerja. Setiap harinya para santri diharuskan untuk menyetorkan hafalannya minimal dua halaman, apabila tidak dapat menyetorkan sesuai ketentuan maka di hari berikutnya diharuskan mengulang lagi sesuai target. Meskipun tidak banyak kegiatan yang dilakukan diluar pesantren, namun menghafal al-Qur'an tidak terlepas dari banyaknya kendala, tantangan, dan masalah yang dihadapi para santri. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan wawancara singkat kepada Aini yang sebelumnya pernah mondok namun tidak menghafal al-Qur'an mengatakan:

> "*Harus pinter-pinter bagi waktu kalau menghafal, karena masalahnya di diri saya sendiri karena orangnya ngantukan dan laperan. Jadi butuh mood yang bagus, perasaan yang tenang, dan waktu yang pas saat menghafal. Saya sebelumnya susah ngafal, aku bisa nggak ya hafalan satu halaman temenku aja bisa, oh InsyaAllah aku juga bisa, jadi keyakinan diri itu penting sih*".

Setiap santri tentu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mencapai target. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran kegigihan santri yang menghafal al-Qur'an pada usia dewasa awal dengan

melihat usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin diraih yaitu setoran hafalan al-Qur'an 30 Juz dalam kurun waktu satu tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kegigihan santri penghafal al-Qur'an program Markaz Tahfidz Nasioanal di Pesantren Madinah Munawwawah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran kegigihan santri yang menghafal al-Qur'an pada usia dewasa awal dengan melihat usaha yang dilakukan agar mencapai tujuan yang ingin diraih yaitu menyelesaikan setoran hafalan al-Qur'an 30 juz selama satu tahun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat di bidang Psikologi Kepribadian dan Perkembangan, khususnya terkait dengan gambaran kegigihan santri yang menghafal al-Qur'an pada usia dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pesantren Madinah Munawwarah untuk meningkatkan kegigihan santri penghafal al-Qur'an dengan memberikan program yang menunjang kegigihan dalam menghafal al-Qur'an sehingga dapat menyelesaikan program dengan tepat waktu.

b. Manfaat bagi Program Studi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan mengenai gambaran kegigihan di program studi Psikologi Islam, khususnya bidang Psikologi Kepribadian dan Psikologi Perkembangan.

c. Manfaat bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai gambaran kegigihan santri yang menghafal al-Qur'an pada usia dewasa awal dan dapat menjadi sumber acuan dalam penelitian di bidang yang sama.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Kegigihan (Persistence)

   a. Pengertian Kegigihan (*Persistence*)

Kegigihan menurut Hill (2017) merupakan fktor penting dalam mengubah keinginan menjadi keadaan seimbang yang didasari kekuatan kehendak. Kegigihan atau *persistence* memiliki pengertian kesabaran, keuletan, ketekunan dan pantang menyerah dalam menjalankan suatu usaha dengan tetap sabar dan tekun dalam menghadapi berbagai bentuk permasalahan, percobaan, kendala bahkan ketika diremehkan oleh orang lain (Sunarya, Sudaryono, & Saefullah, 2011). Masing-masing individu akan menunjukkan perbedaan dalam kekuatan kegigihan yang ia kerahkan dalam mencapai prestasi. Maka dengan memiliki arah dan tujuan hidup, seseorang akan membangun ketekunan dan minat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Sturman & Zappala-Piemm (dalam Arsisari, 2019) kegigihan dianggap sebagai faktor non kognitif yang memprediksi kesuksesan individu karena ketahanannya dalam berusaha, meskipun menghadapi hambatan-hambatan dalam mencapai tujuan dalam waktu lama, individu yang gigih akan memperoleh kesuksesan karena

berusaha keras menghadapi tantangan dan mempertahankan usaha guna mencapai tujuannya.

Menurut Schermerhorn, John, Hunt, dan Obsorn (2011) kegigihan (*persistence*) merujuk pada kuantitas waktu yang dihabiskan oleh individu dalam menuntaskan pekerjaannya. Individu dengan kegigihan (*persistence*) yang tinggi akan menyelesaikan tugas tepat waktu dan meningkatkan kemampuannya agar mendapat hasil yang baik dalam hal ini hasil belajar. Kegigihan (*persistence*) adalah keinginan individu untuk sukses dan berhasil dalam segala hal melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat fokus dan penuh konsentrasi serta diikuti oleh ketekunan dalam membangkitkan motivasi sehingga mampu memuaskan apa yang diinginkan (Miarsyah, Putrawan, & Hermadianti, 2016).

Berdasarkan beberapa pandangan mengenai kegigihan oleh para tokoh dapat simpulkan bahwa kegigihan merupakan suatu usaha atau tindakan yang dilakukan individu secara terus menerus dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan yang ingin diraih meskipun menghadapi berbagai rintangan, hambatan dan segala permasalahan.

b. Aspek Kegigihan (*Persistence*)

Menurut Hill (2019) aspek dari kegigihan (*persistence*) yaitu:

1) Kejelasan Tujuan (*Defeniteness of Purpose*).

Mengetahui tujuan dan apa yang diinginkan secara pasti merupakan langkah pertama dan terpenting dalam mengembangkan

persistensi. Tujuan yang jelas merupakan motif yang kuat untuk mendorong seseorang mengatasi berbagai kesulitan.

2) Keinginan (*Desire*).

Desire atau keinginan diperlukan untuk mendapat dan mempertahankan persistensi dalam memperoleh objek yang diinginkan.

3) Keyakinan Diri (*Self Reliance).*

Keyakinan diri atau kepercayaan pada kemampuan individu dalam melakukan sesuatu yang sudah direncanakan, akan mendorong individu untuk mengikuti rencana tersebut dengan kegigihan.

4) Kejelasan Rencana (*Defeniteness of Plans*).

Rencana yang terorganisir dapat meningkatkan kegigihan seseorang.

5) Pemahaman Akurat (*Accurate Knowledge*).

Pengetahuan akurat akan suatu rencana yang telah disusun dapat meningkatkan kegigihan.

6) Kerjasama (*Co-operation*).

Rasa simpati, pengertian dan kerjasama yang harmonis dengan orang lain cenderung untuk meningkatkan kegigihan.

7) Kehendak (*Will Power*).

Kebiasaan untuk berkonsentrasi pada suatu rencana yang sudah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan dapat mengarah pada kegigihan.

8) Kebiasaan (*Habit*).

Kegigihan merupakan hasil dari suatu kebiasaan. Kebiasaan untuk memusatkan pikiran individu pada pemangunan rencana untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan aspek kegigihan diatas, maka dalam mencapai suatu tujuan diperlukan komponen-komponen yang dapat menjadi ukuran mengenai perilaku gigih individu. Komponen-komponen kegigihan dapat dimaknai bahwa dalam mencapai suatu tujuan yang ingin diraih dengan melalui tujuan yang jelas, keinginan yang kuat, keyakinan diri yang kuat, rencana yang jelas, pengetahuan akurat yang sudah disusun sebelumnya, kerjasama dengan orang lain, kehendak, dan kebiasaan yang dilakukan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kegigihan (*Persistence*)

Andrew (dalam Petterson & Selligman, 2004) mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persistensi yaitu *effortful behavior*, dukungan sosial dan *feedback*.

1) Perilaku berusaha *(Effortful behavior*)

Menurut teori *learned industriousness*, individu yang memiliki riwayat mendapatkan *reward* atas perilaku tinggi untuk berusaha cenderung lebih mengerahkan usaha atau upaya yang lebih besar di

masa yang akan datang dibandingkan dengan individu yang memiliki riwayat mendapatkan *reward* atas perilaku rendah untuk berusaha (Petterson & Selligman, 2004).

2) Dukungan Sosial

Penelitian Kelley, Brownell, dan Campbell (dalam Petterson dan Selligman, 2004) menunjukkan bahwa ketika ibu memberi *feedback* yang bersifat positif dan korektif kepada anaknya yang berusia 2 tahun, anak tersebut bertahan (*persist*) lebih lama baik dalam tugas yang mudah ataupun tugas susah.

Berdasarkan faktor diatas yaitu pemberian reward, dukungan sosial, dan masukan yang baik atas usaha yang dilakukan individu akan dapat meningkatkan kegigihan. Individu dengan kegigihan yang tinggi akan mengetahui usaha yang dilakukannya dan berusaha sekuatnya dalam meraih tujuan meskipun melewati erbagai permasalahan.

d. Manfaat Kegigihan

Andrew (dalam Petterson & Selligman, 2004) menjelaskan beberapa manfaat kegigihan yaitu:

1) Kegigihan dapat meningkatkan peluang seseorang untuk mencapai tujuan yang sulit.
2) Kegigihan dapat meningkatkan kenyamanan seseorang dalam meraih kesuksesan selanjutnya.
3) Kegigihan dapat memperbaiki *skill* dan *resourcefullness* seseorang.

4) Kegigihan dapat meningkatkan *sense of self-efficacy* atau keyakinan diri seseorang.

Berdasarkan paparan manfaat diatas, dapat disimpulkan bahwa kegigihan dapat bermanfaat bagi individu ketika mencapai tujuan yang ingin diraih untuk menjadi kekuatan, meningkatkan peluang untuk kesuksesan selanjutnya, dan dapat meningkatkan keyakinan diri.

e. Cara Mengembangkan Kegigihan

Menurut Hill (2019) terdapat empat langkah sederhana yang mengarah pada kebiasaan gigih dengan hanya membutuhkan sedikit waktu dan upaya, yaitu:

1) Memiliki tujuan pasti yang didukung keinginan membara untuk mewujudkannya.
2) Memiliki rencana yang pasti melalui mengekspresian tindakan secara terus-menerus.
3) Pikiran yang tertutup rapat pada pengaruh negatif dari siapapun dan dapat menciutkan nyali.
4) Kerjasama yang erat antara satu sama lain untuk menyemangati agar mengikuti rencana dan tujuan.

Berdasarkan cara pengembangan diatas dapat diketahui bahwa kegigihan merupakan suatu tindakan yang dapat ditingkatkan dengan menerapkan kebiasaan yang konsisten yaitu mempunyai tujuan yang pasti, rencana yang pasti, menghindari pikiran negatif, dan membutuhkan kerjasama antar individu.

2. Santri Penghafal al-Qur’an

a. Pengertian Menghafal al-Qur’an

Al-Qur’an terdiri dari dua suku kata, yaitu dan al-Qur’an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda, yaitu yang berarti menghafal. Menghafal dari kata dasar hafal yang dari Bahasa Arab *hafidza-yahfadzu-hifdzan*, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa (Umar, 2017). Menurut Rouf (2006) menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang pasti menjadi hafal.

Umat Islam berkewajiban memelihara dan menjaganya, antara lain adalah dengan membaca (*al-tilawah*), menulis (*al-kitabah*) dan menghafal (*at-*), sehingga wahyu tersebut senantiasa terjaga dan terpelihara dari perubahan dan penggantian, baik huruf maupun susunan katakatanya sepanjang masa (Umar, 2017). Allah SWT menyebutkan dalam firman-Nya:

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (QS. Al-Hijr: 9:2)

Sebagai kitab suci yang diturunkan sebagai penjelas terhadap kitab sebelumnya, sehingga bagi siapa saja yang hendak membaca atau menghafalnya pasti akan diberikan kemudahan oleh Allah SWT yang telah disebutkan dalam firman-Nya:

مُدَّكِرٍ مِنْ فَهَلْ لِلذِّكْرِ الْقُرْآنَ يَسَّرْنَا وَلَقَدْ

Artinya: "*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka adakah yang (hendak)mengambil pelajran tersebut?*" (QS. Al-Qamar:17).

Para ulama sepakat mengenai membaca, mempelajari, dan mengajarkan al-Qur'an merupakan ibadah sunnah yang bernilai tinggi karena ayat-ayat al-Qur'an mengandung pesan dan nasehat yang mulia bagi seluruh umat manusia, serta menghafalkannya adalah salah satu cara mempelajari al-Qur'an (Machmud, 2015).

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas maka menghafal al-Qur'an memilki arti yaitu penjagaan terhadap wahyu yang diturunkan Allah SWT dengan mengulang, membaca dan mengingat ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai metode yang ingin digunakan. Menghafal al-Qur'an bukan perkara yang mudah karena al-Qur'an menjadikan penghafalnya melakukan tindakan yang mulia karena menjaga dan memelihara al-Qur'an.

b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Allah menurunkan kitab suci umat Islam kepada nabi Muhammad sebagai pedoman hidup manusia sehingga menjadikan al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan. Menurut Abdulwaly (2020) keutamaan menjadi penghafal al-Quran menjadikan lebih bersemangat berinteraksi dengan al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1) Al-Qur'an akan memberikan *syafa'at* bagi penghafalnya.
2) Mendapat derajat yang tinggi di surga.
3) Memperoleh pahala yang besar.

4) Menjadi sebaik-baik manusia.

5) Allah mengangkat derajat penghafal al-Qur'an di dunia.

6) Kemuliaan bagi kedua orang tuanya.

Berdasarkan keutamaan menghafal al-Qur'an yang telah dijelaskan, maka para penghafal al-Qur'an yang mengetahui akan keutamaan yang dijanjikan oleh Allah SWT akan menjadikannya lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an, mengulang hafalan, serta mengamalkannya dalam kehidupan.

c. Faktor Pendukung Hafalan al-Qur'an

Menurut Chairani (2010) faktor pendorong mengenai pengalaman menghafal al-Qur'an seperti niat, tujuan, sumber motivasi, karakteristik pribadi yang dimiliki masing-masing penghafal al-Qur'an dan ketersediaan sumber dukungan.

1) Menjaga kelurusan niat dan ikhlas

Kemantapan niat dalam menghafal, kecerdasan bukan menjadi penentu utama bagi para penghafal al-Qur'an tetapi lebih pada kemantapan niat yang mendorongnya untuk gigih dalam melakukan *muraja'ah* atau pengulangan hafalan. Niat yang ditetapkan ikhlas semata karena Allah SWT akan memberikan kekuatan secara internal pada diri penghafal untuk konsisten menghafal.

2) Menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek

Penetapan tujuan oleh para penghafal al-Qur'an memberikan arah perencanaan pada tindakan yang akan dilakukan. Secara umum

tujuan menghafal al-Qur'an adalah dapat menambah hafalan secara konsisten hingga khatam, melakukan penjagaan terhadap hafalannya dan mengamalkannya sebagaimana yang telah ditetapkan dalam al-Qur'an dan hadist. Tujuan jangka pendek ditetapkan berdasarkan target hafalan dalam hitungan kuantitas dengan menggunakan ukuran banyaknya pendapatan yang diperoleh.

Tujuan jangka panjang ditetapkan dalam perencanaan langkah-langkah yang akan ditempuh selanjutnya dalam proses menghafal agar keseluruhan tujuan dapat tercapai. pencapaian kuantitas dalam menghafal ditargetkan dalam hitungan hari, bulan dan tahun. Penetapan target sepenuhnya diputuskan oleh pihak pesantren agar para santri dapat mencapai target hafalan yang menjadi program yaitu dalam jangka satu tahun khatam tiga puluh juz. Setiap santri memiliki tujuan masing-masing dalam menghafal al-Qur'an. Selain menghafal al-Qur'an para santri juga mendalami ilmu agama dengan mempelajari kitab-kitab yang disarankan dari pesantren.

3) Perkembangan Motivasi dari Eksternal ke Internal

Motivasi terbesar para penghafal al-Qur'an bersifat transendental yang didasari oleh keyakinan akan adanya jaminan bagi penghafal al-Qur'an bahwa Allah akan menjaga hidupnya. Selain itu motivasi sosial para penghafal al-Qur'an adalah adanya keinginan untuk membahagiakan orang tua dan mempersembahkan mahkota kepada orang tua di hari akhir menjadi sumber pemacu

semangat. Dalam proses menghafal para santri mengalami perkembangan motivasi yang pada awalnya bersifat eksternal atau sosial kemudian menjadi terinternalisasi menjadi motivasi personal dengan ditopang oleh adanya motivasi transendental seperti keyakinan akan janji Allah dalam al-Qur'an.

4) Karakteristik Kepribadian

Sifat yang perlu dikembangkan agar berhasil dalam menghafal al-Qur'an diantaranya adalah sabar, bersungguh-sungguh, tekun, tidak mudah putus asa, pantang menyerah, selalu berpikir optimis, tidak sombong dan tawakkal dengan selalu berdo'a kepada Allah. Bagi para santri kesabaran menjadi kunci utama dalam menghafal karena merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap harinya yaitu pada pagi, siang dan sore hari. Setiap individu yang mau melakukan apa yang menjadi tujuannya dengan sugguh-sungguh maka ia akan mendapatkannya. Segala aktivitas yang dilakukan secara sepenuh hati akan membuahkan hasil.

Ketekunan menjadi syarat mutlak dalam pencapaian target jangka pendek. Ketekunan dapat melahirkan kebiasaan yang akhirnya dilakukan secara konsisten menjadi rutinitas. Ketekunan dalam menghafal lebih menentukan keberhasilan individu mencapai tujuan dibandingkan dengan tingkat kecerdasan. Tidak mudah putus asa dan pantang menyerah adalah sifat yang harus dimiliki oleh penghafal al-Qur'an. Optimis dan selalu berpikir positif dapat

menjadi penguat pada saat tubuh mengalami kondisi yang lelah baik secara fisik maupun psikis. Tidak sombong dan tawakkal juga menjadi sifat yang penting dimiliki karena semua usaha yang dilakukan oleh individu sepenuhnya hanya Allah yang dapat menentukan.

Beberapa faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an maka dapat diketahui bahwa dalam menghafal al-Qur'an penghafal perlu adanya niat, tujuan, sumber motivasi, dan karakteristik kepribadian penghafal yang baik. Niat dan tujuan yang semata-mata ditetapkan karena Allah SWT semata dapat memberikan kekuatan bagi penghafal untuk konsisten dlam menghafal hingga khatam. Motivasi akan berkembang seiring proses hafalan berlangsung yang didasari oleh keyakin diri akan janji Allah SWT bagi penghafal al-Qur'an. Karakteristik kepribadian yang baik pada penghafal al-Qur'an perlu dikembangkan agar dapat mencapai target hafalan dengan sungguh-sungguh.

3. Dewasa

a. Pengertian Dewasa

Kata *adult* berasal dari kata kerja Latin yang berasal dari bentuk lampau *adultus* yang memiliki arti telah tumbuh menjadi kekuatan dan ukuran yang sempurna atau telah menjadi dewasa (Hurlock, 1996). Menurut *World Health Organization* (WHO) masa dewasa dimulai ketika seseorang mencapai usia 20-60 tahun. Berbeda

dengan WHO, Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) membagi kategori usia masa dewasa menjadi dua fase yaitu masa dewasa awal dengan usia 26-35 tahun dan masa dewasa akhir dengan usia 36-45 tahun.

Masa dewasa dapat ditandai dengan berbagai kemajuan dan waktu transisi yang beragam seperti memasuki masa kuliah, bekerja, berpindah jauh dari rumah, menikah, dan memiliki anak (Schulenberg, O'Malley, Bachman & Johnston dalam Papalia, 2017). Hurlock (1996) membagi masa dewasa menjadi tiga bagian, yaitu:

1) Masa dewasa dini dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun dan ketika terjadi perubahan pada fisik, psikologis serta berkurangnya kemampuan reproduktif.
2) Masa dewasa madya dimulai pada usia 40 tahun samapi usia 60 tahun dengan ditandai menurunnya kemampuan fisik dan psikologis.
3) Masa dewasa lanjut atau usia lanjut dimulai pada usia 60 tahun sampai meninggal, ketika kemampuan fisik maupun psikologis mengalami penurunan lebih cepat.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa masa dewasa dapat ditandai dengan terjadinya perubahan pada fisik dan psikologis, berkurangnya kemampuan reproduktif, mengalami berbagai kemajuan dan waktu transisi yang beragam seperti

memasuki masa kuliah, bekerja, berpindah jauh dari rumah, menikah, dan memiliki anak.

b. Ciri-Ciri Masa Dewasa Awal

Masa dewasa awal dapat disebut seagai periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Menurut Hurlock (1996) ciri-ciri yang tampak pada masa dewasa awal dapat ditandai dengan:

1) Masa Pengaturan

Anak laki-laki dan perempuan yang sudah mencapai usia dewasa diharuskan menerima tanggungjawab sebagai orang dewasa dengan menentukan pola hidup yang dirasa cocok untuk dijalani kedepannya.

2) Usia Reproduktif

Orang tua memiliki peran paling penting dalam hidup orang dewasa. Orang yang sudah menikah memiliki peran sebagai orang tua ketika berusia dua puluhan atau tiga puluhan. Beberapa orang yang belum menikah hingga menyelesaikan pendidikan atau karirnya tidak akan menjadi orang tua sebelum merasa dirinya mampu berkeluarga.

3) Masa Bermasalah

Pada tahun awal menjadi dewasa awal banyak masalah baru yang haru dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru yang dihadapi segi utamanya berbeda dengan masalah yang pernah

dialami sebelumnya. Penyesuaian diri terhadap masalah-masalah masa dewasa begitu rumit dan sulit karena kuragnya persiapan untuk menghaadapi jenis-jenis masalah yang perlu diatasi sebagai orang dewasa.

4) Masa Ketegangan Emosional

Terdapat beberapa orang telah mampu memecahkan masalah-masalah mereka pada awal masa dewasa dengan cukup baik sehingga menjadi stabil dan tenang secara emosional. Namun apabila terdapat emosi yang masih kuat hingga pertengaan usia dewasa, maka menjadi tanda ahwa penyesuaian diri pada kehidupan orang-orang dewasa belum terlaksana secara memuaskan. Keresahan dan kekhawatiran menjadi hal yang harus dihadapi saat itu dan berhasil tidaknya mereka dalam upaya penyelesaian itu

5) Masa Keterasingan Sosial

Kerterasingan dikarenakan adanya persaingan dalam karir menjadikan mereka hanya dapat menyisihkan sedikit waktu untuk bersosialisasi sehingga berakibat menjadi egosentris dan merasa kesepian.

6) Masa Komitmen

Orang-orang muda mengalami perubahan tanggungjawab menjadi orang dewasa yang mandiri, maka mereka menenukan

pola-pola hidup baru, memikul tanggung jawab baru dan membuat komitmen-komitmen baru.

7) Masa Ketergantungan dan Perubahan Nilai

Bergantung pada orang lain seperti pada orang tua, lembaga pendidikan yang memberikan beasiswa atau pemerintah yang memberikan pinjaman untuk membiayai pendidikan mereka. Perubahan nilai pada dewasa awal dapat terjadi karena berbagai alasan seperti ingin diterima pada kelompok orang dewasa, kelompok sosial dan ekonomi orang dewasa.

Berdasarkan pemaparan mengenai ciri-ciri masa dewasa awal maka dapat diketahui bahwa masa yang dialui ketika memasuki masa dewasa awal tidak lah sedikit dan memerlukan proses untuk beradaptasi dengan masa yang baru setelah menyelesaiakan masa remaja.

c. Tugas Perkembangan Masa Dewasa Awal

Setiap masa perkembangan terdapat tugas yang berbeda-beda. Menurut Hurlock (1996) tugas perkembangan dewasa awal yaitu:

1) Mendapatkan suatu perkerjaan
2) Memilih seorang teman hidup
3) Belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga
4) Membesarkan anak-anak
5) Mengelola sebuah rumah tangga

6) Menerima tanggung jawab sebagai warga negara

7) Bergabung dalam suatu kelompok sosial.

Tugas perkembangan yang dialami di masa dewasa awal membutuhkan tanggungjawab yang besar seiring bertambahnya usia akan semakin bertambah banyak yang harus dicapai agar dapat melanjutkan ke tugas perkembangan selanjutnya. Penyelesaian tugas yang dijalani di masa dewasa akan mempengaruhi pada masa-masa berikutnya

B. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji penelitian-penelitian sebelumnya yang didasarkan pada penggunaan aspek-aspek kegigihan (*persistence*), penghafal al-Qur'an, dan karakteristik perkembangan usia dewasa awal, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1. Telaah Pustaka

No	Aspek	Nama Peneliti dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian
1.	Kegigihan	Fanidia Safitri, 2021	Kualitatif	Kegigihan orang tua dalam prosses belajar pada anak selama pembelajaran jarak jauh adalah terdapat beberapa prosedur yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak pada saat pendampingan. Kegigihan orang tua terbukti berpengaruh pada kesuksesan tahapan belajar anak karena memuat anak yang awalnya malas belajar menjadi giat belajar

				berkat dari orang tua yang gigih dalam menemani proses belajar anak hingga mencapai tujuan yang diinginkan.
2.	Kegigihan	Luanda, 2015	Kuantitatif	Kegigihan (*persistence)* mahasiswa tingkat akhir angkatan 2015 berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 77,33%. Jumlah mahasiswa tingkat akhir yang berada pada kategori tinggi sebesar 85% atau 121 mahasiswa, kategori sedang sebesar 14% atau 20 orang mahasiswa dan kategori rendah sebanyak 1% atau satu orang. Hal tersebut menunjukkan kegigihan yang maksimal pada setiap dimensi diantaranya memiliki keinginan serta kesadaran yang tinggi untuk mengejar tujuannya, melakukan usaha yang keras secara berkelanjutan, menanamkan karakter gigih dalam menyelesaikan permasalahannya, serta dapat bertahan dan melangkah maju meskipun mengalami beragai tantangan dan kesulitan dalam pencapaiannya.
3.	Kegigihan	Seftiani, 2022	Kuantitatif	Hubungan langsung persistensi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan pengaruh sebesar 32,4%, hubungan langsung kemandirian belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dengan pengaruh sebesar 65,7%, hubungan langsung persistensi diri terhadap kemandirian belajar dengan pengaruh sebesar 92,7% dan hubungan tidak langsung persistensi diri terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis melalui kemandirian belajar dengan pengaruh sebesar 60,9%.

4.	Kegigihan	Anggraeni, 2021	Kualitatif	Kegigihan anak usia dini dilatarbelakangi oleh dukungan orang tua dan guru dalam belajar dan dalam menghadapi kesulitan pada saat belajar di rumah bersama orang tuanya.
5.	Kegigihan	Safitri, 2021	Kuantitatif	Persistensi perilaku dalam belajar sebagian besar siswa (66%) termasuk kategori tinggi, prestasi belajar sebagian besar siswa (49%) kategori tinggi dan adanya korelasi yang positif dan signifikan antara persistensi perilaku dalam belajar dengan prestasi belajar siswa SMP Negeri 4 Yogyakarta.
6.	Kegigihan	Haq, 2021	Kuantitatif	Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada metode pembelajaran *Socrates*, tidak terdapat peredaan yang signifikan pada PAM kelas metode pembelajaran *Socrates* dengan pendekatan kontekstual maupun kelas konvensional, dan terdapat peningkatan sikap kegigihan (*persistence*) siswa pada metode pemelajaran *Socrates* dengan pendekatan kontekstual.
7.	Kegigihan	Handayani, 2018	Kuantitatif	proses pembelajaran tentang aktivitas guru dan siswa pada pembekajaran Murder Berbasis Konflik Kognitif terlaksana dengan baik, peningkatan kemampuan komunikasi secara keseluruhan dapat dikategorikan baik, dan secara umum siswa memberikan sikap positif terhadap pembelajaran Murder Berbasis Konflik Kognitif.
8.	Penghafal al-Qur’an	Amanah, 2020	Kualitatif	Proses menghafalkan al-Qur’an dengan cara memperbaiki bacaan (*tahsin*) al-Qur’an, pembekalan materi I’robul al-Qur’an (IQ), dan selalu memupuk motivasi. Faktor-faktor yang

				mempengaruhi proses kecepatan menghafal mahasantri Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang yaitu: menghafal dengan metode utawi iku, bacaan yang diulang-ulang, memperhatikan setiap ayat al-Qur'an, pemahaman pada makna ayat al-Qur'an, *over learning*, *extra study time*, fokus dalam diri, simaan, lingkungan, dan *sparing partner*.
9.	Penghafal al-Qur'an	Baharuddin, 2019	Kualitatif	Metode hafalan al-Qur'an yang digunakan adalah *Talqin*, *Talaqqi*, *Mu'aradah*, *Muroja'ah* dan baca 40, implikasi mertode hafalan al-Qur'an adalah santri mampu menghafal sesuai dengan target dan santri menjadi disiplin waktu dalam segala hal, kemampuan hafalan santri semakin meningkat, santri menjadi lebih bersemangat dalam menghafal ayat al-Qur'an tanpa melihat al-Qur'an (*bil ghoib*), hambatannya adalah kesehatan, malas, tidak sabar, berputus asa, pengaturan waktu, buta *makharijul* huruf, kemiripan ayat, dan tempat menghafal. Solusinya adalah menghafal harus dapat menciptakan suasana yang tenang agar lebih berkonsentrasi dalam mengahafal al-Qur'an.
10.	Penghafal al-Qur'an	Marza, 2017	Kualitatif	Beberapa tema dalam regulasi diri pada remaja penghafal al-Qur'an terdapat tiga faktor. Tema tersebut yaitu pertama, faktor pendorong yang mencangkup segala hal yang menjadi sumber kekuatan remaja untuk memantapkan hati dalam menghafal al-Qur'an yaitu niat, tujuan, dan sumber motivasi. Kedua, faktor penghambat yang mencangkup beberapa hal yang

				dirasakan oleh remaja penghafal al-Qur'an seperti gangguan *mood*, perasaan jenuh, bosan, males, capek dalam menghafal dan gangguan asmara. Ketiga, proses penjagaan terdiri dari dua hal yang penting yaitu strategi mencapai tujuan seperti menjaga kelurusan niat, mengulang hafalan yang telah dikuasai, mengatur pemilihan waktu dan tempat yang tepat serta berakhlak Qur'ani, strategi mengatasi masalah seperti membaca buku selain kita al-Qur'an, mendengarkan musik, dan meminta nasihat dari guru. Semakin mampu meregulasi diri sendiri dengan baik maka akan semakin baik pula hafalan al-Qur'annya.
11.	Penghafal al-Qur'an	Ayuliana, 2020	Kualitatif	Teknik konsentrasi efektif terjadi ketika mampu menikmati kegiatan yang sedang di lakukan dan mampu memfokuskan pikiran pada suatu objek yang dilakukan, keerhasilan teknik konsentrasi adalah memahami ayat dari hukum tajwid dan melafalkan ayat al-Qur'an dengan benar serta lancar, danimplikasi adanya teknik konsentrasi adalah terbiasa berkonsentrasi secara efektif dan mampu mengisi waktu senggang dengan kegiatan positif.
12.	Penghafal al-Qur'an	Tanjung, Faisal, dan Lukmawati, 2017	Kualitatif	Setelah melewati serangkaian tahapan dalam meregulasi dirinya untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz maka kedelapan sujek penelitian memperoleh satu makna yang sama yaitu al-Qur'an itu menjaga diri, seperti menjaga kehormatan, menjaga kesucian diri dengan berwudhu, menjaga pandangan mata, menjaga cara bersikap, menjaga diri agar tidak

				masuk ke dalam tipe golongan orang-orang yang tidak sesuai antara perkataan yang diucapkan dan perbuatan yang dilakukannya, menjaga akhlak dalam berperilaku, menjaga ada dalam berpakaian yang menutup aurat secara *syar'i* dan menjaga akhlak dalam berbicara dengan orang lain terutama yang lebih tua.
13.	Penghafal al-Qur'an	Khamid, Muifah, dan Rahmawati, 2021	Kualitatif	Pelaksanaan proses menghafal al-Qur'an dengan metode *muroja'ah* dinilai efektif dengan menggunakan sistem *One Day One Page* yaitu dengan sistem melakukan hafalan muroja'ah baru kepada ustadah, muroja'ah hafalan lama dengan teman secara berpasangan, muroja'ah hafalan sebelumnya ke ustadzah, dan tes mengulang hafalan. Faktor pendukung penerapan metode muroja'ah yaitu kedisplinan, target hafalan, motivasi, orang tua, guru, buku prestasi, dan sholat untuk keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an. Faktor penghambat penerapan metode muroja'ah yaitu ayat yang terlupa, rasa malas dan lelah. Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan melakukan pengulangan hafalan, motivasi diri, dan manajemen waktu.
14.	Penghafal al-Qur'an	Rohyatin, 2019	Kualitatif	Secara umum arti dari kebermaknaan hidup bagi penghafal al-Qur'an adalah usaha untuk mengabdi kepada Allah SWT dan membahagiakan kedua orang tua di dunia hingga akhirat. Proses subjek dalam menemukan kebermaknaan hidup melalui beragai halangan dan rintangan, perasaan hampa, pemahaman diri,

				penemuan makna, realisasi makna, dan hidup bermakna yang menjadikan subjek lebih dekat dengan al-Qur'an. Faktor yang mendukung kebermaknaan hidup penghafal al-Qur'an yaitu harapan dan tujuan yang jelas, tekad dan fokus pada tujuan, ceramah tentang keutamaan menghafal serta dukungan orang tua dan keluarga. Faktor penghambat kebermaknaan hidup penghafal al-Qur'an yaitu iri hati, kebencian, egois, salah niat dalam menghafal, dan pandangan masyarakat yang berlebihan terhadap penghafal al-Qur'an.
15.	Penghafa lal-Qur'an	Utami, 2020	Kualitatif	roblematika yang dialami santri dalam menghafal al-Qur'an terdapat dua faktor, yaitu faktor internal seperti rasa malas dan hati yang kotor, sedangkan faktor eksternal seperti kegiatan kuliah, mengajar dan terdapat ayat-ayat yang sulit. Para santri menghadapi kendala tersebut dengan cara memotivasi diri dengan mengingat kembali niat awal menghafal dan mengatur waktu kondusif sehari-hari.
16.	Karakteris tik fase perkemba ngan	Rahim, Putra, dan Solina, 2022	Kuantitatif	Ketercapaian tugas perkembangan dewasa awal berada pada kategori tercapai. Selanjutnya dilihat dari indikator memilih pasangan hidup berada pada kategori tercapai, menjadi warga negara yang baik berada pada kategori sangat tercapai, dan menemukan persahabatan dalam keompok sosial berada pada kategori tercapai.
17.	Karakteris tik perkemba ngan	Putri, 2018	Kualitatif	Dalam menghadapi kehidupan, orang dewasa awal ditantang untuk melakukan tugas-tugas perkembangan sehingga tidak mengalami masalah yang berarti

				dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan tidak mengganggu proses perkembangan selanjutnya. Tidak dapat dipungkiri bahwa masa dewasa awal sangat rentan terhadap masalah yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seperti lingkungan, sosial, dan teman sebaya, sosial, fisik, budaya, dan banyak masalah lain dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu, peran dan dukungan guru BK atau konselor adalah untuk membantu orang dewasa awal dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan sehingga mereka dapat melakukan tugas-tugas perkembangan seoptimal mungkin untuk kehidupan masa depan yang bahagia. .
18.	Karakteristik fase perkembangan	Jannah, dan Yacob, 2017	Kualitatif	Semua rentang kehidupan manusia memiliki karakteristik, tantangan perkembangan, dan hambatan yang dialami oleh semua manusia. Setiap orang membutuhkan keseimbangan dalam menlakukan tugas-tugas perkembangan. Setiap tahap perkembangan mempengaruhi perkembangan tahap selanjutnya baik perkembangan fisik maupun psikis, sehingga sejak dalam kandungan, bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia, setiap tahap perkembangan harus diperhatikan dengan seksama.
19.	Karakteristik fase perkembangan	Amalia, 2021	Kualitatif	Pertama, Al-Qur’an merupakan sentral relevansi Islam. prinsip-prinsip sailmu pengetahuan penerapannya sesuai dengan kandungan al-Qur’an. Kedua, pendekatan psikologi perkembangan dan neurosains mampu mengoptimalkan potensi

				otak dan menciptakan proses pembelajaran al-Qur'an yang sesuai karakteristik perkembangan dan potensi otak usia dewasa sehingga pembelajaran al-Qur'an di usia dewasa lebih efektif untuk dilaksanakan. Ketiga, beberapa konsep yang dapat diterapkan dalam pembelajaran al-Qur'an pada usia dewasa yaitu penanaman kepercayaan (*believe*), pembelajran tanpa paksaan, belajar melalui pengalaman (*problemm based learning*), memiliki komunikasi yang aktif dan membangun. Keempat, proses pembelajaran pada usia dewasa merupakan proses manajemen otak untuk mengoptimalisasi otak (otak intelekstual, otak emosional, dan otak spiritual), keseimbnagan fungsi otak kanan dan otak kiri, serta keseimbangan otak triune.
20.	Karakteristik fase perkembangan	Junaidy, 2013	Kuantitatif	Terdapat perbedaan yang signifikan antar individu yang bekerja dan individu yang tidak bekerja sesuai hasil uji homogenitas. Hal tersebut dapat diartikan bahwa hipotesa nihil ditolak

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus pembahasannya yaitu mengenai kegigihan santri penghafal al-Qur'an sedangkan pada penelitian sebelumnya mengenai kegigihan matematis siswa sekolah. Kriteria informan adalah santri usia dewasa awal karena memiliki tugas perkembangan untuk bekerja sedangkan pada

penelitian sebelumnya informan berusia dini atau anak-anak. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu pondok pesantren yang fokus pada usia dewasa awal dengan program unggulan beasiswa menghafal al-Qur'an 30 juz selama satu tahun.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti merumuskan konsep penelitian ke dalam kerangka berpikir. Menurut Sugiyono (2016) kerangka berpikir merupakan pemahaman yang mendasar dan menjadi landasan dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapaun uraian kerangka berpikir yaitu, usia dewasa awal menurut Hurlock (1996) memilki tugas perkembangan mendapatkan pekerjaan, sedangkan santri program hafalan al-Qur'an di Pesantren Madinah Munawwarah yang berusia dewasa awal difokuskan hanya untuk menghafal saja. Memutuskan menjadi penghafal al-Qur'an di usia dewasa awal memilki berbagai hambatan seperti ayat yang susah, kondisi suasana hati (*mood*) yang berubah-ubah, kelelahan fisik seperti mengantuk, mudah lapar, sakit, serta ucapan negatif dari orang lain. Pencapaian target hafalan membutuhkan kegigihan dalam prosesnya dengan menerapkan komponen kegigihan, faktor yang mempengaruhi kegigihan, dan cara mengembangkan kegigihan dapat menambah usaha maupun semangat dalam meraih tujuan, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai kegigihan santri penghafal al-Qur'an yang berusia dewasa awal.

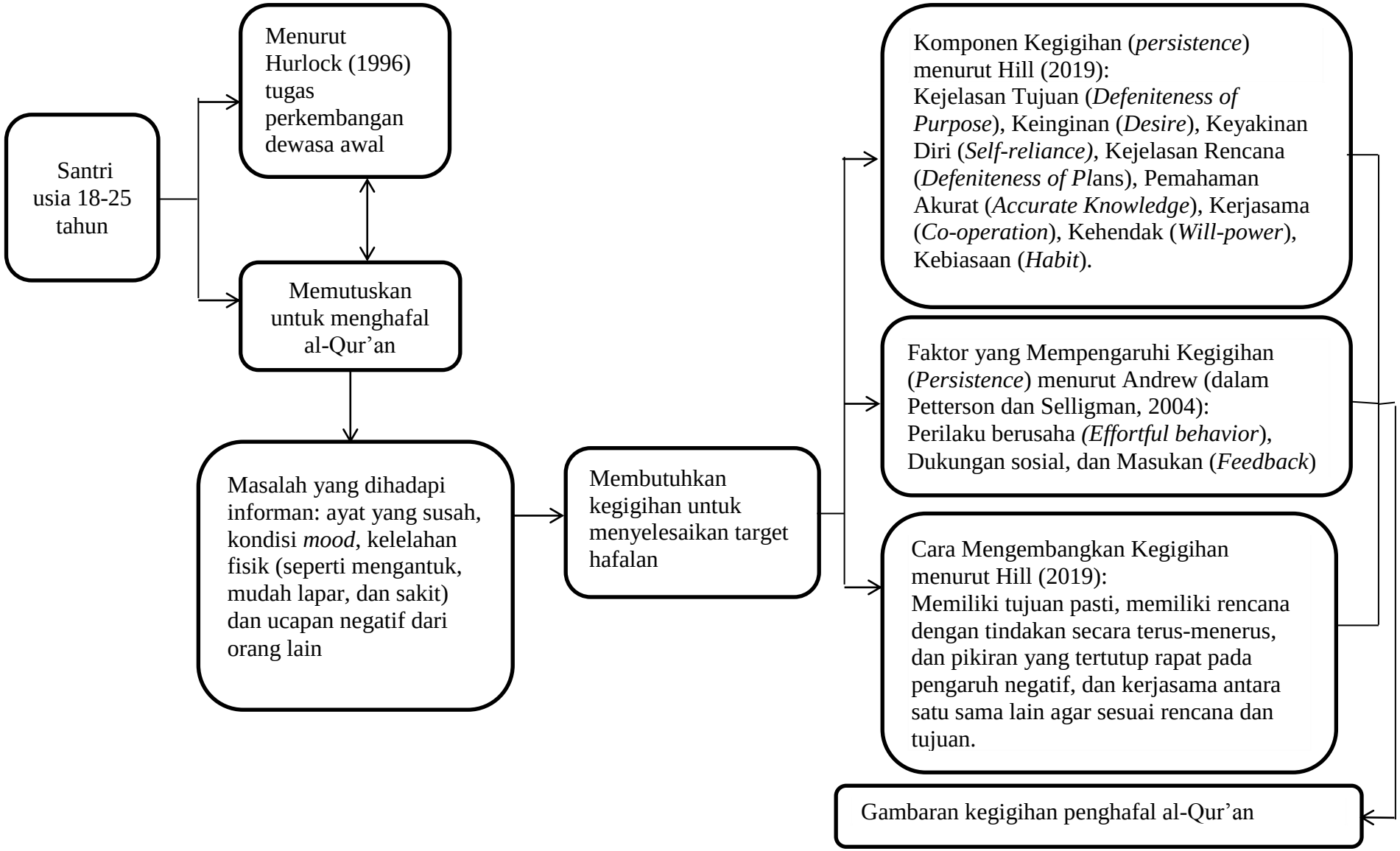

Gambar 1.
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Creswell (2003) merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk menjelajahi dan memahami suatu gejala secara sentral dengan mewawancarai langsung peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum dan agak luas penelitian pada dasarnya merupakan upaya untuk menemukan teori dengan melakukan pendekatan induktif melalui pengumpulan data, dianalisis, diabstraksikan dan akan memunculkan teori-teori sebagai penemuan penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi.

Moleong (2015) memiliki pandangan bahwa fenomenologi berupaya memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu. Fenomenologi memiliki ciri khusus dengan mencari jawaban mengenai makna dari suatu fenomena (Hamid, 2013). Pendekatan fenomenologi secara khusus berupaya untuk menelaah dan mendeskripsikan pengalaman hidup seseorang secara apa adanya, tanpa disertai proses interpretasi dan abstraksi (Van Menen dalam Asih, 2005). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena untuk mengetahui dan mengungkap fenomena gambaran kegigihan (*persistence*) santri yang sedang menghafal al-Qur’an di usia dewasa awal dengan melihat

usaha yang dilakukan agar mencapai tujuan yang ingin diraih yaitu menyelesaikan setoran hafalan al-Qur'an 30 juz selama satu tahun.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih Pesantren Madinah Munawwarah (PMM) sebagai lokasi penelitian karena menyediakan program unggulan Markaz Tahfidz Nasional (MTN) yaitu beasiswa setoran hafalan al-Qur'an 30 Juz selama satu tahun, sehingga diperlukan adanya usaha dan kegigihan yang sungguh-sungguh untuk masuk program tersebut dan menempuh hafalan sesuai target. Lokasi penelitian merupakan unsur yang penting bagi peneliti untuk mengumpulkan data sebagai bukti pelaksanaan penelitian. Adapun dalam penelitian ini peneliti memilih Pesantren Madinah Munawwarah (PMM) yang beralamatkan di jalan. Durian Raya No. 27B, Srondol Wetan, Pedalangan, Banyumanik, Kota Semarang. Pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik pemilihan sampel secara acak (*random sampling*) yaitu melalui tiga orang informan yang telah memenuhi kriteria pemilihan informan.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan hal pokok untuk memperoleh data, yaitu dengan kata-kata dan tindakan, sumber tertulis, foto, dan data statistik (Lofland & Lofland dalam Moleong, 2015). Menurut Sekaran dan Bougie (2016) sumber data penelitian dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer mengacu pada informasi yang diperoleh dari tangan pertama oleh peneliti untuk tujuan spesifik penelitian. Informan memberikan informasi ketika diwawancarai atau diamati (Sekaran & Bougie, 2016). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data dari hasil wawancara pada tiga informan utama yang merupakan santri putri di Pesantren Madinah Munawwarah yang mengikuti program Markaz Tahfidz Nasional karena jumlah santri angkatan sebelas hanya tujuh orang setelah melalui tahap seleksi yang cukup ketat.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, data yang diterbitkan dalam jurnal statistik, dan informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau non publikasi baik di dalam maupun luar organisasi seperti berasal dari catatan atau dokumentasi lembaga, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, *website*, internet, dan informan tambahan (Sekaran dan Bougie, 2016). Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh melalui *website* resmi Pesantren Madinah Munawwarah dan informan tambahan yaitu seorang ustadzah yang menyimak hafalan al-Qur’an informan dikarenakan setiap angkatan MTN disimak oleh satu orang ustadzah.

Berdasarkan uraian di atas karakteristik informan utama dalam penelitian ini yaitu:

a. Santri yang mengikuti program Markaz Tahfidz Nasional (MTN)
b. Santri yang berusia 18-25 tahun
c. Santri yang masih dalam proses setoran hafalan al-Qur'an
d. Memiliki setoran hafalan al-Qur'an mininal 10 Juz

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan serta mengumpulkan data. Metode pengumpulan data kualitatif menurut Creswell (1994) yaitu menggunakan studi kasus (*case studies*), etnografi (*ethnographies*), observasi, dan wawancara mendalam (*depth interview*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang umum dipakai dalam penelitian kualitatif yaitu:

1. Wawancara

Wawancara merupakan merupakan salah satu metode pengumpulan data melalui keterangan secara lisan dari informan melalui suatu percakapan yang terorganisir dan sistematis. Menurut (Bunggin, 2008) wawancara merupakan proses mendapatkan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara bertanya jawab dengan bertatap muka antara informan dengan peneliti. Metode wawancara dipilih oleh peneliti sebagai sumber memperoleh data agar mendapatkan data yang lebih mendalam.

Teknik wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam (*indeepth interiew*).

Pedoman wawancara semi terstrukstur berisi topik-topik pembicaraan yang mengacu pada tema yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan tujuan wawancara. Peneliti bebas mengajukan pertanyaan dalam pelaksanaan wawancara semi terstruktur yang sesuai dengan situasi dan alur alamiah yang terjadi asalkan sesuai dengan topik yang telah ditentukan (Herdiansyah, 2010). Wawancara mendalam (*indeepth interview*) adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melakukan penggalian data secara mendalam mengenai fenomena atau peristiwa yang akan diteliti (Pradono, 2018).

Teknik wawancara semi terstruktur dan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memahami secara baik dan menyeluruh mengenai gambaran kegigihan (*persistence*) santri yang menghafal al-Qur'an pada usia dewasa awal. Peneliti melakukan wawancara kepada santri yang menghafal al-Qur'an dengan program Markaz Tahfidz Nasional (MTN) dan ustadzah yang menyimak setoran hafalan al-Qur'an para santri.

Guideline wawancara untuk informan utama dibuat berdasarkan komponen kegigihan menurut Hill (2019), yaitu sebagai berikut

Tabel 2. *Guideline* Wawancara Informan Utama

No	Aspek	Pertanyaan Wawancara
1.	Kejelasan tujuan	1. Apa yang melatarbelakangi kamu untuk menjadi penghafal al-Qur'an? 2. Apa tujuan kamu menghafal al-Qur'an?
2.	Keinginan	1. Apa keinginan kamu setelah menjadi penghafal al-Qur'an?
3.	Keyakinan diri	1. Bagaimana cara kamu meyakinkan diri sendiri agar bisa menghafal al-Qur'an?

4.	Kejelasan rencana	1. Bagaimana rencana kamu kedepannya untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an? 2. Apa saja yang kamu lakukan untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an? 3. Apa saja metode yang kamu gunakan ketika menghafal al-Qur'an?
5.	Pemahaman akurat	1. Apa saja yang kamu lakukan untuk mencapai target hafalan al-Qur'an? 2. Bagaimana cara menghafal al-Qur'an yang baik menurut kamu? 3. Apa yang menjadi hambatan ketika menghafal al-Qur'an? 4. Bagaimana cara mengatasi hambatan ketika menghafal? 5. Apa saja hal-hal yang harus kamu hindari ketika menghafal al-Qur'an?
6.	Kerjasama	1. Siapa saja yang menjadi pendukungmu dalam menghafal al-Qur'an? 2. Siapa yang menjadi teman atau *partner* kamu dalam proses menghafal?
7.	Kehendak	1. Apa yang dapat membuat kamu berkonsentrasi penuh ketika menghafal al-Qur'an?
8.	Kebiasaan	1. Bagaimana cara kamu membagi waktu antara aktivitas sehari-hari dengan menghafal al-Qur'an? 2. Bagaimana rutinitas kamu dalam menghafal al-Qur'an?

Tabel 3. *Probing Interview* Informan Utama

No	Daftar Pertanyaan
1.	Apakah kamu menjadi generasi pertama di keluarga yang menjadi penghafal al-Qur'an?
2.	Bagaimana perasaan kamu setelah menjadi penghafal al-Qur'an?
3.	Berapa lama waktu yang kamu butuhkan untuk menghafal 5 juz?
4.	Bagaimana tanggapan orang tua setelah kamu menjadi penghafal al-Qur'an?

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitiannya. Menurut Daymon (2008)

observasi menggunakan pencatatan dan perekaman yang sistematis mengenai peristiwa dan perilaku informan yang terjadi dalam situasi tertentu. Observasi atau pengamatan memiiki tujuan untuk memperoleh informasi tentang tindakan manusia sebagaimana dalam kenyataannya (Riyanto, 2001).

Menurut Given (2008) observasi memiliki beberapa metode yaitu observasi partisipasi (*participant observation*) dan observasi non partisipasi (*nonparticipation observation*). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipasi (*non participant observation*) yaitu metode yang tidak terlalu menganggu komunitas yang akan diteliti karena dilakukan tanpa interaksi langsung dengan partisipan serta dapat memanfaatkan akses terhadap komunitas digital tertentu untuk membaca dan mencatat interaksi antara anggota komunitas tanpa perlu untuk berinteraksi dengan mereka.

Teknik pencatatan observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *narrative description*. Menurut Kusdiyati dan Fahmi (2019) *narrative description* merupakan teknik pencatatan oservasi yang memiliki karakteristik berupa deskripsi perilaku yang digambarkan melaui narasi atau cerita. Penelitian ini menggunakan observasi secara langsung karena peneliti ingin mencatat informasi yang berhubungan dengan kegigihan santri yang menghafal al-Qur’an dan segala kegiatannya dan dapat memperoleh pandangan secara menyeluruh untuk mendapatkan data yang

terkait dengan objek penelitian seperti menyaksikan secara langsung proses hafalan al-Qur'an dan setoran al-Qur'an yang dilakukan santri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik secara tertulis, gambar maupun elektronik. Hasil dari penelitian dari observasi dan wawancara akan dapat diakui dan dipercaya apabila didukung dengan dokumen yang tersedia (Sugiyono, 2018). Penelitian ini memperoleh data melalui dokumen pondok pesantren seperti daftar santri yang mengikui program hafalan dan capaian hafalan para santri. Data yang digunakan dapat berupa foto, video, maupun audio.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Julianty (2018) analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis dengan megorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit atau matriks, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih makna yang penting dan mebuat kesimpulan agar mudah dipahami. Miles dan Hubberman (1994) menyampaikan bahwa analisis kualitatif secara interakif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan datanya sudah jenuh.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Menurut Moustakas (1994) analisis data kualitatif disesuaikan dengan tahapan penelitian yaitu:

1. Mendeskripskan pengalaman individu dengan fenomena yang sedang diteliti agar fokus ada partisipan dalam penelitian.
2. Menyusun daftar pertanyaan untuk melakukan wawancara atau memperoleh data melalui sumber lain.
3. Mengambil pertanyaan dengan mengelompokkannya menjadi suatu tema.
4. Menulis deskripsi tekstural yaitu mengenai apa yang dialami partisipan tentang fenomena.
5. Menulis deskripsi struktural yaitu mengenai bagaimana fenomena tersebut dialami.
6. Menulis deskripsi gabungan mengenai fenomena dengan menyertakan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural.

Menurut Hsieh dan Shannon (2005) tipe *coding* yang dapat digunakan dalam analisis data yaitu *conventional content analysis, directed content analysis,* dan *summative content analysis*. Penelitian ini menggunakan tipe *coding summative content analysis* yang merupakan perpaduan *antara conventional content analysis* yang bersifat induktif dengan *quotation* dari informan dan *directed content analysis* yang bersifat deduktif berdasarkan acuan landasan teori atau model, sehingga *coding* pada analisis ini bukan berasal dari teori saja melainkan juga berasal dari data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini menggunakan coding *summative content analysis*

karena berdasarkan *quotation* informan dan data yang diperoleh dari lapangan, diketahui bahwa menjadi penghafal al-Qur'an menjadikan informan merasa dekat dengan Allah SWT karena setiap hari selalu melantunkan ayat-ayat al-Qur'an. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan ATLAS.ti dengan pemberian *coding* disetiap pengolahan datanya untuk memudahkan peneliti nantinya untuk memanggil kembali data tersebut sebagai bahan diskusi dalam penelitiannya.

F. Kredibilitas Penelitian

Data penelitian perlu diperiksa kredibilitasnya agar dapat dipertanggung jawabkan dan digunakan sebagai penarik kesimpulan untuk sebuah informasi. Menurut Subroto (1992) kredibilitas data penelitian dapat dilihat dari tingkat kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas) data tersebut. Nugrahani (2014) juga menambahkan bahwa data penelitian dapat dikatakan valid ketika sudah sesuai dengan masalah yang diteliti dan dapat dikatakan reliabel ketika menyakinkan pada beberapa sumber atau uji data yang diperoleh atau dikumpulkan menggunakan teknik yang berbeda.

Pemeriksaan keabsahan atau validitas data pada dasarnya merupakan teknik yang harus diambil untuk menunjukkan bahwa data yang terkumpul benar-besar terdapat secara alami dan umum, namun apabila keberadaan data diragukan maka perlu dilakukan triangulasi. Triangulasi menurut Pradono (2018) merupakan kombinasi dari data maupun informan dengan menggunakan metode wawancara yang berbeda dalam satu penelitian.

Menurut Kusumawardani, Soerachman, Laksono, Indrawati, dan Sari (2015) triangulasi yang umum digunakan yaitu:

1. Triangulasi Sumber, yaitu dengan menggunakan sumber informan yang berbeda dengan melakukan kroscek serta membandingkan dan melakukan kontras data dengan sumber data yang lain.
2. Triangulasi Teknik, yaitu dengan menggunakan beragam metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah, atau melakukan observasi untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan melakukan penggalian data dari informan utama dan informan tambahan, serta menggunakan triangulasi teknik dengan melakukan wawancara dan observasi untuk memperkuat hasil pengumpulan data.

G. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian penelitian kualitatif melibatkan peneliti ke dalam pengalaman yang berkelanjutan dan terus-menerus dengan partisipan. Locke, Spirduso, dan Silverman (dalam Creswell, 2016) mengemukakan keterlibatan peneliti dalam penelitian kualitatif nantinya akan memunculkan serangkaian masalah strategis, etis, dan personal. Creswell (2016) menjelaskan mengenai keterlibatan peneliti dalam *concern* yang memiliki peran untuk mengidentifikasi bias, nilai, dan latar belakang pribadinya secara refleksif seperti gender, sejarah, kebudayaan, dan status sosial ekonominya yang dapat membentuk interpretasi selama penelitian.

Para peneliti kualitatif juga memiliki peran memperoleh entri dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah etis yang bisa saja muncul. Selain itu peran peneliti juga sebagai pendamping, fasilitator, maupun teman untuk informan sehingga dapat menghasilkan data yang akurat dan valid sehingga dapat memudahkan keterbukaan kepada peneliti.

H. Etika Penelitian

Menjaga kerahasiaan dalam penggalian data sangat di utamakan dalam penelitian, oleh sebab itu peneliti tidak perlu mencatat nama informan yang menjadi sumber data penelitiannya untuk menjaga nama baik dan menghormati hak-haknya. Peneliti dapat mencantumkan identitas informan secara inisial atau memerikan kode berupa angka atau huruf secara alfabetis. Nugrahani (2014) memaparkan bahwa tempat atau *setting* dan responden seaiknya tidak dicantumkan saat penelitian dipublikasikan, supaya informan dan peneliti tidak mengalami bahaya atau dipermalukan sebagai konsekuensi penelitian.

Menurut Punch dan Fine (dalam Denzin dan Lincoln, 2009) peneliti kualitatif ketika dihadapkan dengan etika dan strategi penelitian empiris maka akan terus berjuang untuk merumuskan pedoman etis untuk memandu penelitiannya. Terdapat lima sikap etis menurut Nugrahani (2014) yang harus diperhatikan yaitu absolut, konsekuensialis, feminis, relativis, dan tipuan. Unsur penting dalam etika penelitian menurut Wepper (dalam Denzin, 2009) adalah mengenai pernyataan persetujuan (*informed consent*) yang ditujukan

kepada informan penelitian agar informan berhak diberitahu bahwa dirinya sedang diteliti. Informan juga diperbolehkan untuk mengundurkan diri dari penelitian sesuai keinginannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Madinah Munawwarah Kota Semarang. Permulaan pemilihan Pesantren Madinah Munawwarah sebagai tempat penelitian bermula ketika peneliti mengikuti tes seleksi masuk program Markaz Tahfidz Nasional (MTN) pada tahun 2021. Proses seleksi calon santri yang cukup ketat dan sangat detail dengan memperhatikan bacaan al-Qur'an seperti tajwid, *makhraj*, ketepatan panjang pendek bacaan, hafalan surat pendek yang diberikan, dan wawancara. Persyaratan yang harus dipenuhi ketika lolos seleksi juga dipertanyakan ketika wawancara.

Pesantren Madinah Munawwarah merupakan pondok pesantren yang memiliki bangunan modern, bersih, dan luas. Setiap lantai memiliki fungsi yang berbeda yaitu lantai satu sebagai aula khusus area santri putri untuk melaksanakan kegiatan sholat berjama'ah, taklim kitab, dan tempat setoran bagi program klasik atau non beasiswa. Seluruh lantai dua dan masjid merupakan area santri putra. Lantai tiga dan empat khusus area santri putri yang terdiri dari kamar dan aula tempat setoran program Markaz Tahfidz Nasional (MTN). Para santri yang mengikuti program MTN diberikan kamar yang terpisah dari program kitab mahasiswa.

Program Markaz Tahfidz Nasional merupakan program beasiswa yang mengharuskan setiap santri untuk setoran hafalan al-Qur'an setiap hari

dengan batas maksimal dua lembar untuk satu hari. Jadwal setoran hafalan al-Qur'an kepada ustadzah dimulai pada pagi hari pukul 07.30 hingga pukul 09.00, kemudian dilanjutkan dengan *muroqobah* atau membaca al-Qur'an secara bersama-sama sebanyak satu sampai satu setengah juz hingga pukul 10.00. Setelah itu para santri melanjutkan menghafal masing-masing untuk mempersiapkan setoran hafalan kepada ustadzah di sore hari. Setoran hafalan di sore hari dilaksanakan pada pukul 16.00 hingga pukul 17.15 WIB. Saat setoran hafalan berlangsung, Hana dan Risa selalu maju di awal untuk melakukan setoran kepada ustadzah, sedangkan Farah terkadang ditengah atau di akhir setoran hafalan berlangsung.

Tabel. 4 Wawancara dengan Informan

No	Nama Samaran	Waktu	Keterangan
1	Hana	07 November 2022 pukul 15.55-16.20	Informan utama
2	Risa	07 November 2022 pukul 16.40-17.15	Informan utama
3	Farah	07 November 2022 pukul 19.45-20.25	Informan utama
4	Sita	08 November 2022 pukul 09.05-09.40	Informan tambahan

1. Karakteristik Informan Hana

Informan bernama Hana (nama samaran) adalah seorang santri putri yang sedang mengikuti program Markaz Tahfidz Nasional angkatan sebelas yang saat ini berusia 18 tahun. Informan dikenal sebagai seorang yang mahir dalam bahasa Arab dan memiliki daya ingat hafalan yang cepat. Peneliti bertemu dengan informan ketika penelitian berlangsung yaitu pada tanggal 07 November 2022 pukul 15.55 WIB setelah informan selesai melakukan setoran hafalan al-Qur'an. Informan terlihat malu-malu

ketika mengikuti wawancara, seperti saat menyambut kedatangan peneliti dengan murah senyum dan nada bicara yang pelan. Informan juga terlihat santai namun dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan cukup jelas. Ketika wawancara sedang berangsung, informan menggunakan tutur kata dan bahasa yang santai yang sesekali diselingi. Seiring berjalannya waktu informan bisa sedikit terbuka namun tetap merasa malu dan suaranya terbilang lemah lembut.

Selama wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap ciri fisik informan, lokasi penelitian, dan suasana di lokasi penelitian. Informan memiliki postur tubuh yang ideal serta mengenakan gamis warna hitam yang dipadukan dengan kerudung instan warna hitam. Saat itu informan berada di lantai satu pesantren yang dipergunakan sebagai aula. Informan duduk di karpet yang disediakan di *zawiyah* yang terletak di sudut ruangan aula dengan rak yang berisi kitab-kitab pada bagian atas. Aula yang luas dan bersih dijadikan sebagai tempat berkumpulnya para santri yang sudah selesai melakukan setoran hafalan untuk menunggu waktu maghrib, sehingga suasananya cukup ramai ketika wawancara berlangsung.

2. Karakteristik Informan Risa

Informan bernama Risa (nama samaran) adalah seorang santri putri yang saat ini berusia 19 tahun dan sedang mengikuti program Markaz Nasional angkatan sebelas. Peneliti bertemu dengan informan ketika penelitian berlangsung yaitu pada tanggal 07 November 2022 pukul 16.40

WIB setelah informan selesai melakukan setoran hafalan al-Qur'an. Informan ketika bertemu dengan peneliti memilki pribadi yang ramah, supel, dan sopan. Hal itu ditunjukan ketika informan bersalaman dengan mencium tangan peneliti. Namun informan tetap santai dan dapat menjawab pertanyaan dengan jelas kepada peneliti.

Saat wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan pengamatan mengenai ciri fisik informan, lokasi penelitian, dan suasana di lokasi penelitian. Informan tampak memiliki postur tubuh yang ideal dan cukup berisi. Pada saat wawancara informan mengenakan gamis hitam yang dipadukan dengan kerudung warna ungu. Wawancara dilakukan di *zawiyah* lantai satu gedung pesantren yang biasa digunakan sebagai aula. Suasana ketika wawancara berlangsung cukup ramai karena semua santri sudah selesai melakukan kegiatan berkumpul di aula untuk menunggu adzan magrib. Selain itu setiap sore menjelang maghrib juga terdapat pembacaan surah-surah pilihan yang dilantunkan oleh santri putra di masjid yang kemudian diikuti santri putri di aula lantai satu.

3. Karakteristik Informan Farah

Informan bernama Farah (nama samaran) adalah seorang santri putri yang saat ini berusia 21 tahun dan sedang mengikuti program Markaz Tahfidz Nasional angkatan sebelas. Peneliti bertemu dengan informan saat penelitian berlangsung yaitu pada 07 November 2022 pukul 19.45 WIB setelah informan selesai melakukan sholat isya' berjama'ah. Informan ketika bertemu dengan peneliti memiliki pribadi yang ceria, ramah,

humble, sopan, dan mudah tersenyum meskipun ada sedikit malu-malu informan mudah akrab terhadap orang baru. Hal tersebut ditunjukkan ketika informan menyambut peneliti dengan tersenyum kemudian bersalaman mencium tangan, dan duduk lebih rendah dari peneliti.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Informan Utama: Hana

a. Kejelasan Tujuan (*Defeniteness of Purpose*)

Mengetahui tujuan dan apa yang diinginkan secara pasti merupakan langkah pertama dan terpenting dalam mengembangkan persistensi. Tujuan yang jelas merupakan motif yang kuat untuk mendorong seseorang mengatasi berbagai kesulitan. Hana sebelum mengikuti program Markaz Tahfidz Nasional (MTN) juga sudah pernah menghafal al-Qur'an namun tidak ingin melanjutkannya. Akan tetapi Hana merasa menyayangkan hal itu apabila tidak dilanjutkan. Akhirnya Hana yang semula sudah lolos memasuki salah satu tes masuk perguruan tinggi mengurungkan niatnya untuk berkuliah dan lebih memilih mendaftar di program MTN untuk fokus hafalan al-Qur'an.

> "*Nah itu menemukan temen yang ngehafal Qur'an gitu. Terus dari situ mulai kayak mau ah coba-coba. Terus alhamdulillah selama tiga tahun itu mulai dari MA itu dapet 7 juz. Tapi nggak yang mutqin. Nggak yang bisa disimak orang 7 juz itu. Terus setelah boyong dari pondok yang dulu itu kayak eman-eman mending diterusin lagi gitu loh. Akhirnya nunda dua tahun mungkin baru kuliah.*"

Tujuan yang ingin diraih oleh Hana ketika sudah menjadi penghafal al-Qur'an karena ingin membalas jasa orang tuanya dengan mengetahui keutamaan penghafal al-Qur'an yaitu jaminan orang tua yang diberikan tempat terbaik oleh Allah SWT.

> *"Yaa karena emang nggak tau lagi, gimana caranya membalas orang tua. Kalo menurutku ya. Kan katanya kalo ngafal Qur'an kan menjamin orang tua. Ya itu salah satunya yang paling utama.*

b. Keinginan (*Desire*)

Keinginan diperlukan untuk mendapat dan mempertahankan persistensi dalam memperoleh objek yang diinginkan. Hana mempunyai keinginan untuk menghafal al-Qur'an secara lebih mendalam dengan memahami arti-artinya, sehingga Hana setelah menyelesaikan program Markaz Tahfidz Nasional (MTN) juga ingin memperdalam lagi dengan melanjutkan kuliah. *"Setelah menjadi penghafal al-Qur'an, ingin kuliah ngambil al-Qur'an dan tafsir. Biar tau sampek arti-artinya. Amiin"*

c. Keyakinan Diri (*Self Reliance*)

Keyakinan diri atau kepercayaan pada kemampuan individu dalam melakukan sesuatu yang sudah direncanakan, akan mendorong individu untuk mengikuti rencana tersebut dengan kegigihan. Hana meyakinkan dirinya agar mudah untuk menghafal al-Qur'an dengan melihat adiknya yang masih Sekolah Dasar sudah menghafal sebanyak dua puluhan juz. Saat masih bersekolah Hana menyukai bahasa Arab dan tinggal di

pondok yang mengkaji kitab berbahasa Arab, sehingga Hana yakin akan diberikan kemudahan untuk menghafal al-Qur'an.

> *"Kalo aku sih lebih melihat ke adek. Kan dia umurnya baru ee kelas empat. Kelas empat aja udah dapet ya dua puluhan lah. Masa aku yang udah gede udah kenal bahasa Arab, udah yaa istilahnya mudahlah insyaAllah menghafal masak nggak mau bertahan."*

d. Kejelasan Rencana (*Defeniteness of Plans*).

Rencana yang terorganisir dapat meningkatkan kegigihan seseorang. Rencana yang dilakukan Hana untuk menyelesaikan haflan al-Qur'an adalah ingin segera selesai setoran hafalan tiga puluh juz agar dapat berlanjut ke program penguatan (*takwiyah*) agar dapat segera *muroja'ah* hafalannya dan setelah khatam tiga puluh juz langsung bisa disimak.

> *"Kayak punya target gitu. Harus punya target gitu kan. Ee emang belum ada kewajiban muroja'ah kan. Jadi kita menyisihkan waktu buat muroja'ah. Biar nanti habis khatam langsung bisa sima'an. Bisa langsung disima'. Lima juz misalkan. Langsung disimak sepuluh juz gitu. Soalnya emang ngejar pengen kuliah juga."*

Untuk mencapai target hafalan, Hana merasa harus melakukan hal yang beda seperti mengulang-ulang hafalan dan harus menyadari bahwa berada diprogram beasiswa jika tidak memenuhi target akan dikeluarkan dari program.

> *Caranya hehe, ya emang harus beda harus sadar kan kalo dia disini itu beasiswa gitu. Jangan menyia-nyiakannya gitu kan. Kalo misalnya nih misal dikamar ada yang tidur gitu, kita juga nggak boleh yang gitu. Kita kan punya target, nanti*

kalo enggak dikeluarkan gitu kan. Harus beda lah intinya, harus beda dari yang lain.

Cara Hana untuk meningkatkan kualitas hafalannya dengan merelakan waktu tidurnya untuk terus mengulang hafalan maupun menambah hafalan. *Merelakan waktu tidur sih biasanya. Disaat yang lain tidur kita harus ndereees gitu lah.*

e. Pemahaman Akurat (*Accurate Knowledge*).

Pengetahuan akurat akan suatu rencana yang telah disusun dapat meningkatkan kegigihan. Hana juga berusaha mencapai target hafalan dengan menyadari bahwa ia mengikuti program beasiswa yang ditentukan jangka waktunya. Apabila tidak bisa mencapai target akan dikeluarkan dari program beasiswa sehingga Hana berusaha untuk terus menghafal dan menyisihkan waktunya, seperti disaat orang lain tidur Hana berusaha untuk tidak banyak tidur.

Sebelum mengikuti program MTN, Hana sudah mempelajari bahasa Arab sehingga menjadikannya cukup mudah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.*"Dipahami dari artinya. Kalo lumayan udah itu bahasa Arab sih ya. Nggak tau kalo yang belum. Maksudnya baru mengenal itu nggak tau."*

Menghafal al-Qur'an yang baik menurut Hana adalah dengan membaca serta memahami arti bacaan al-Qur'an agar memudahkan untuk menghafal karena dalam satu surah memuat satu cerita yang bersambung.

> *"Dibaca terus dipahami artinya. Kalo dari arti kan al-Qur'an kebanyakan kan kayak cerita gitu. Nah jadi emang paling enak pakek arti. Habis itu misalkan dia gini terus dia melakukan gini"*

Hambatan yang dialami Hana ketika menghafal al-Qur'an berasal dari diri sendiri yang ingin bertemu keluarganya, karena di program MTN tidak diperbolehkan pulang namun ketika ingin dijenguk merasa kasihan terhadap keluarganya karena jarak rumah yang jauh sehingga cara mengatasinya adalah ketika Hana merasa ingin bertemu dengan keluarganya ia akan menghubunginya melalui telepon yang telah disediakan atau pada saat jadwal *handphone* dibagikan.

> *"Kan emang MTN tu satu tahun nggak boleh pulang kan. Yaa itu kendalanya, kadang pengen pulanglah, pengen dijenguk kan atau gimana gitu."*

Hal-hal yang harus dihindari oleh seorang penghafal al-Qur'an menurut Hana adalah mengurangi makan, banyak berbicara, dan harus merelakan waktunya untuk menghafal al-Qur'an.

> *"Emm kayak mengurangi makan. Makannya tu yaa namanya mondok kan sambil tirakat gitu kan. Terus kurangi makan, kurangi ngobrol, harus merelakan waktu lah intinya. Nggakpapa kita ee kerja keras dulu nanti hasilnya baru keliatan dibelakang. Kalo kata abah gitu.*"

f. Kerjasama (*Co-operation*).

Rasa simpati, pengertian dan kerjasama yang harmonis dengan orang lain cenderung untuk meningkatkan kegigihan. Menurut Hana pendukungnya dalam menghafal al-Qur'an adalah orang tuanya.

"Alasan bertahan gitu ya, orang tua. Dan emang pernah sih ada rasa insecure gitu. Kan kakak udah ngehafalin adeknya ngafalin masak aku enggak sih gitu."

Menurut Hana kebiasaan setiap orang dalam proses menghafal al-Qur'an berbeda-beda. Hana memerlukan suasana yang tenang agar merasa nyaman menghafal al-Qur'an sendirian.

"Kalo gitu siih tergantung orang. Kalo aku lebih enak ngafal sendiri. Nanti baru suruh nyimakin bentar doang gitu. Nggak yang harus bareng terus gitu enggak. Lebih nyaman sendiri. Kan menghafal butuh ketenangan hehe."

g. Kehendak (*Will-power*).

Kebiasaan untuk berkonsentrasi pada suatu rencana yang sudah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan dapat mengarah pada kegigihan. Hana merasa bahwa masih belum bisa sepenuhnya untuk berkonsentrasi meskipun sudah memiliki niat untuk fokus karena di pondok memiliki teman yang banyak, sehingga terkadang mengajaknya untuk berbincang-bincang.*"Kalo disini jarang bisa hehe. Soalnya kan temen banyak jadi kalo niat ada sih. Aku harus gini-gini. Eh nggak taunya temen nyamperin ngajak ngobrol atau gimana."*

h. Kebiasaan (*Habit*).

Kegigihan merupakan hasil dari suatu kebiasaan. Kebiasaan untuk memusatkan pikiran individu pada pemangunan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Hana memiliki rutinitas yang setiap harinya dilakukan untk membagi waktu antara aktivitas sehari-harinya dnegan aktivitas menghafal al-Qur'an.

> *"Kalo pagi itu dari jama'ah subuh itu sampe jam setengah enam. Setengah enam itu baru selesai wirid, gitu lah. Terus setoran itu jam setengah delapan. Lha dari jam setengah enam sampai setengah delapan itu persiapan mandi terus habis itu langsung nderes. Buat persiapan setoran. Setorannya jam setengah delapan sampe setengah sepuluh. Kan kita setoran nunggu temennya. Nunggu temennya maju kan kalo kita udah setoran itu bisa buat setoran besoknya lagi. Hafalan selanjutnya bisa dibuat. Jadi nanti waktu setelah itu bisa dibuat murojaah yang juz satu, dua, tiga gitu."*

Menurut informan tambahan dari ustadzah yang menyimak Hana ketika setoran hafalan al-Qur'an, Hana termasuk yang paling gigih dari santri yang lainnya. Saat setoran hafalan berlangsung Hana selalu erada di urutan paling awal dari santri yang lainnya. Terbilang lancar dan membutuhkan waktu yang cepat untuk dapat menghafal sesuai taret harian.

> *"Kalo buat Hana sendiri, ya dia termasuknya dia karena udah paham bahasa juga. Kan sebelumnya dia udah belajar kitab gitu kan. Ya termasuknya lancar dan cepet. Maksudnya diantara yang lain itu proses pembuatannya mungkin lebih mudah dari temen-temen yang lain gitu. Ya kalo maju lancar. Karena dia kan udah paham bahasa Arab. Paling ini sih nggak sulit. Mudah buat dia gitu."*

Menurut ustadzah Sita, Hana dirasa tidak terlalu mempunyai kendala ketika setoran hafalan berlangsung sehingga tidak merasa kesulitan.

> *"Kalo yang saya lihat nggak ada deh kayaknya. Iya kan diantara yang lain, yang sering maksudnya yang majunya bisa dibilang mungkin buat temen-temen itu udah biar ada dia gitu kan...*Kalo saya lihat si Hana ini nggak ada ini ya nggak tau ya. Anaknya *happy-happy* aja nggak merasakan sulit gitu."

Ketika Hana mengalami kesulitan ketika setoran, Ustadzah memberikan semangat dan nasehat agar tidak menyepelekan ahwa menghafal tidak terlepas dari kesalahan.

> *"Ya memberikan semangat. Mungkin ketika dikasih susah kan ya nggak semuanya mulus. Yaudah ditelateni disabari. Ya emang prosesnya kaya gitu. Kalo lempeng-lempeng aja kan kita nanti menyepelekan. Tidak menikmati proses. Ya paling ngasih semangat aja."*

Ustadzah Sita juga melihat Hana tidak terlalu merasa kesulitan ketika membuat hafalan. Selain itu ustadzah juga memperhatikan kesehariannya tidak ada yang berbeda dengan santri yang lainnya. Tetap santai dan masih suka beranda dnegan temannya, namun ketika setoran tetap lancar.

> *"Dia diliatnya masih santai. Maksunya santai tapi ya jadi gitu loh. Jadi kalo ikin setoran dalam kesehariannya gitu ya ngobrol ya bercanda gitu. Tapi jadi setorannya tetep jadi gitu. Dan lancar. Mungkin emang entah udah bawaannya seperti itu dari keluarganya atau gimana. Kan kalo yang lain bener-bener duduk ya nderes fokus gitu. Kalo yang saya lihat dalam kesehariannya santai. Tapi ya itu tetep jadi kayak gitu."*

Selain itu, dalam melakukan setoran hafalan Hana selalu konsisten dengan pencapaian target harian yaitu satu hari dua lembar dengan pembagian satu lembar dipagi hari dan satu lembar di sore hari. "*Selalu dari awal masuk sampe sekarang tetep satu lembar satu lembar. Kan setiap setoran satu lembar. Sesuai target."*

Meskipun setiap setoran Hana jarang mengalami kesulitan, namun tidak terlepas dari kesalahan ketika menemui bacaan yang kurang sesuai dengan hukum tajwidnya. Ustadzah Sita pun menegurnya dengan

memerikan tanda atau kode seperti mendehem agar Hana belajar mengetahui letak kesalahannya. "*Ya ada. Misalkan harusnya panjangnya enam harokat. Mungkin kurang dengung. Ya ghunnahnya kurang panjangnya kurang ya kayak gitu saya tegur gitu.*"

Aspek kegigihan yang paling terlihat dalam diri Hana adalah keyakinan diri yang kuat ketika menghafal al-Qur'an dan kehendak dalam berkonsentrasi ketika menghafal al-Qur'an. Konsentrasi yang dilakukan Hana dapat diketahui ketika melaksanakan hafalan yang cepat dari santri yang lain dan jarang mengalami kesulitan dalam menghafal maupun ketika setoran hafalan kepada ustadzah.

2. Informan Utama: Risa

a. Kejelasan Tujuan (*Defeniteness of Purpose*).

Mengetahui tujuan dan apa yang diinginkan secara pasti merupakan langkah pertama dan terpenting dalam mengembangkan persistensi. Tujuan yang jelas merupakan motif yang kuat untuk mendorong seseorang mengatasi berbagai kesulitan. Risa ingin menjadi penghafal al-Qur'an karena sedari kecil mengikuti orang tuanya mengaji dan mengingat pesan dari abahnya yang menginginkan anaknya menjadi seorang penghafal al-Qur'an.

> *"Ee salah satunya orang tua. Karena emang dari kecil, orang tua selalu ngomong. Emang udah suka ngaji dari kecil, ngikut orang tua, denger orang tua ngaji jadi kayak tertarik. Terus orang tua pernah ngomong, abah pengen kamu jadi penghafal Qur'an gitu. Tapi kejadian akhirnya masuk pondok, pondok pertama sebelum sini, berarti pondok pas Mts sama MA itu aslinya ee udah kayak nggak mau ngafal*

> *lagi gitu. Karena kan sekolah juga jadi capek, tapi abahku selalu ngomong inget pesen abah dulu pas kecil. Karena selalu diomongin ee apa yah ee balasan orang-orang yang ngafal Qur'an itu gimana. Terus nanti ya selalu lihat-lihat kayak lihat acara di TV juga kayak acara hafiz Qur'an kayak gitu. Jadinya tertarik dari situ. Jadinya akhirnya yaudah sampe sekarang bertahan."*

Risa mempunyai tujuan menghafal al-Qur'an semata-mata untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT dan ingin mewujudkan keinginan orang tuanya terutama pesan dari abahnya. *"Tujuan utama ya pasti pengen dapet ridhonya Allah ya mba. Tujuan lainnya itu yang bikin eee bikin saya bener-bener jadi penghafal al-Qur'an itu orang tua."*

b. Keinginan (*Desire*).

Desire atau keinginan diperlukan untuk mendapat dan mempertahankan persistensi dalam memperoleh objek yang diinginkan. Setelah menjadi penghafal al-Qur'an, Risa memiliki keinginan untuk selalu bisa *murojaah* terus menerus dan bisa bersama al-Qur'an setiap saat.

> *"Semoga bisa selalu, kan yang namanya ngafal Qur'an itu nggak yang kita selesai habis itu udah gitu. Semoga sih bisa selalu nderes, ngafal itu sekali tapi murjoaahnya sampe akhir hayat gitu. Intinya kalo pengen jadi penghafal Qur'an ya bener-bener harus bener-bener sama al-Qur'an terus. Ibaratnya al-Qur'an itu kayak jadi sahabat sejatinya kayak gitu. Pengennya itu kayak gitu"*

c. Keyakinan Diri (*Self-reliance).*

Keyakinan diri atau kepercayaan pada kemampuan individu dalam melakukan sesuatu yang sudah direncanakan akan mendorong individu untuk mengikuti rencana tersebut dengan kegigihan. Risa mempunyai

caranya tersendiri agar meyakinkan dirinya untuk selalu bisa menghafal al-Qur'an dengan berbagi cerita dengan teman-teman yang lebih dulu mengikuti program Markaz Nasional (MTN) dan menjadi termotivasi untuk terus berusaha menghafal sesuai target yang ditentukan.

> *"Meyakinkan diri. Awalnya sih pas tau satu tahun harus selesai itu kayak bisa nggak ya kayak gitu. Kayak ngerasa aduh bisa nggak ya ini. Tapi akhirnya sering denger kayak nanya-nanya sama mba-mba yang disini yang dulu. Yang dulu juga dia anak angkatan ee program utama. Katanya disini itu malah cepet-cepet. Kayak gitu ee soalnya ada yang enam bulan selesai. Ada yang tujuh bulan selesai. Dari situ kan ya harus yakin harus yakin harus bisa. Terus kan kalo program utama itu kan satu kali maju kan selembar yaa intinya dari situ harus yakin harus bisa. Terus kadang aku tu ngeliat orang mba. Kayak misal ngeliat mba-mba yang dulu juga bisa kenapa aku enggak. Jadinya dari situ aku ngerasa ya harus yakin harus bener-bener yakin. Yaa kadang lihat-lihat. Kadang yaa cerita-cerita sama mba-mba yang dulu dari itu jadi termotivasi."*

d. Kejelasan Rencana (*Defeniteness of Plans*).

Rencana yang terorganisir dapat meningkatkan kegigihan seseorang. Risa memiliki rencana untuk kedepannya dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'annya dnegan menyempatkan waktu agar dapat *murojaah* terus menerus.

> *"Untuk menyelesaikan, eee gimana yah mba hehe. Yaa asal intinya bukan nyari waktu buat bukan kalo ada waktu nderes. Tapi waktu buat biar bisa nderes terus. Kan kadang orang eh ada waktu nih deres ah. Tapi gimana caranya kita ee saya harus cari waktu sendiri. Kayak misal kosong oh ini tuh. Intinya harus nyari waktu sendiri caranya biar buat nderes."*

Untuk meningkatkan kualitas hafalan, Risa memiliki cara dengan meminta bantuan ustadzahnya untuk menyimak hafalannya,

mempelajari *makharijul huruf* yang dirasa cukup sulit, dan memahami lebih mendalam mengenai tajwid-tajwid.

> *Kadang minta disimak sama ustadzah. Gimana yaa, lebih mempelajari makharijul tiap hurufnya. Kayak misal ee belum bisa Qof nanti harus setiap baca al-Qur'an itu setiap, walaupun lihat kadang harus bisa. Intinya Qofnya itu harus bisa. Mokusin satu huruf nanti kalo udah bisa mokusin satu huruf lagi kalo udah bisa yaa kan kadang kalo satu hurufnya doang kan bisa. Tapi kan kalo digabung susah, jadinya itu kayak gitu. Terus mahamin tajwid-tajwidnya itu lebih dipahamin lagi.*

e. Pemahaman Akurat (*Accurate Knowledge*).

Pengetahuan akurat akan suatu rencana yang telah disusun dapat meningkatkan kegigihan. Risa dalam mencapai target hafalan al-Qur'an selalu berusaha memenuhi target harian secara maksimal seperti setoran hafalan al-Qur'an sebanyak dua lembar karena ingin segera selesai dan pindah ke program penguatan (*takwiyah*) agar lebih fokus. Risa juga memiliki target ingin disimak sekian juz sebelum wisuda .

> *"Pengennya sih ya cepet-cepet selesai. Biar nanti kan, kan disini misal udah selesai setor kita pindah lagi. Maksudnya pindah ke program yang takwiyah kayak penguatan gitu. Jadi nanti di program penguatan itu kalo udah dapet satu juz ya harus diulang. Eh maksudnya bukan diulang sih. Harus bisa disimak satu juz. Baru nambah lagi kal udah satu juz disimak lagi. Nah misalnya kalo udah dapet lima itu disimak dari satu sampe lima, kayak gitu. Kalo disini kayak gitu. Jadi pengen cepet-cepet selesai setornya biar ditakwiyah itu lebih fokus. Lebih sesuai target karena kan nanti harus ada wisuda. Terus harus khataman. Harus ada wisuda kayak gitu. Biar sesuai target yang... intinya pengen simakan sebelum, pengen tasmi' sebelum ee sebelum wisuda itu segini gitu."*

Menurut Risa cara menghafal setiap orang berbeda-beda. Risa memiliki cara tersendiri dengan membaca satu halaman terlebih dahulu dengan mendalami artinya.

> *"Karena kan caranya orang beda-beda. Kalo menurut ana, kalo menurut saya itu pertama tuh saya selalu baca semisal satu kaca. Satu kaca saya baca dari awal sampai akhir, kadang ngeliat arti-artinya gitu. Maksudnya kalo kita udah paham artinya kayak surah Yusuf itu kan cerita tentang nabi Yusuf, baca artinya habis itu dibaca dari awal sampai akhir. Udah sampe akhir, baru satu ayat satu ayat."*

Saat menghafal Hana membaca satu halaman al-Qur'an terlebih dahulu kemudian dilanjutkan per ayat. Apabila ia merasa sudah lancar pada ayat sebelumnya, akan menambah per ayat lagi hingga lancar, dan mengulangnya dari awal hafalan saat itu.

> *"He eh satu kaca itu. Dibaca dulu baru habis itu satu ayat satu ayat. Satu ayat udah dapet nambah satu ayat lagi. Nanti kalo satu ayat yang dibawahnya udah selesai, diulang dari awal lagi. Terus nanti kalo udah lancar nambah satu ayat lagi. Kalo udah ya gitu, nambah satu ayat lancarin, satu ayat diulang dari awal."*

Hal-hal yang harus dilakukan oleh penghafal al-Qur'an menurut Risa adalah dengan selalu mensucikan diri agar dapat selalu memegang mushaf al-Qur'an dan berusaha sesering mungkin untuk bersama al-Qur'an. Menurut Risa membaca buku selain al-Qur'an boleh saja asalkan tidak sesering ketika membaca al-Qur'an.

> *"Lebih ke mensucikan diri gitu ya mba. Soalnya kan misalnya kalo udah wudhu terus batal kan harus itu lagi, harus bener-bener harus sama Qur'an terus. Sama Qur'an itu kan nggak boleh kotor kan gitu, yaa intinya itu salah satunya yang harus dilakukan itu ya bersuci. Terus yang bener-bener yang sama Qur'an terus gitu. Jangan misal boleh baca buku lain, tapi lebih mementingkan Qur'annya."*

Beberapa hal yang harus dihindari ketika menghafal al-Qur'an menurut Risa adalah mengurangi berbincang-bincang dengan teman dan mengurangi makan. Risa belum sepenuhnya dapat menghindari mengobrol dengan temannya, namun dalam setran hafalan Risa selalu lancar dan maju di awal urutan setoran hafalan kepada ustadzah.

> *"Ngobrol hehe. Karena kalo udah sama temen terus udah pasti ngobrol. Terus apalagi kalo udah makan, banyak makannya. Terus sama temen, ngobrolnya lama. Nanti waktu-waktu buat, aslinya bisa buat nderes itu jadi terkurang kayak gitu. Itu sih yang lebih, lebih paling harus dihindari. Tapi yaa saya juga belum bisa hehe. Karena kadang lagi duduk temen deketin. Nanti yang tadinya buka al-Qur'an ditutup kayak gitu. Yaa mungkin itu sih mba."*

Hambatan yang dirasakan Risa ketika menghafal al-Qur'an adalah menjumpai ayat-ayat yang susah dan kalimat yang menurutnya asing seperti adanya tanda baca yang berulang. Hal tersebut menjadi hambatan saat menghafal dan ketika disetorkan juga menjadi berantakan.

> *"Ee ayat-ayatnya susah. Kalimat hambatannya itu. Kadang ada kalimat beberapa kalimat yang asing. Kayak gimana yaa, susah gitu disebutin di mulut. Semisal ada, ada tasydid disini terus ada tasydid lagi ada tasydid lagi gitu, itu kadang dari situ itu yang bikin susah gitu. Terus nanti pas disetorin salah. Nanti ayat yang lainnya buyar semua hehe. Jadi kayaknya hambatannya sih yaa lebih ke ayat-ayatnya, kalimat-kalimatnya yang susah. Selain itu nggak ada sih mba."*

Risa mempunyai cara tersendiri agar dapat mengatasi hambatan yang dirasakan ketika menghafal al-Qur'an dengan membaca berulang-ulang ayat yang dirasa cukup sulit dari awal.

> *"Itu..karena kalimat-kalimatnya agak susah, jadi harus bener-bener diulang lagi diulang lagi. Maksudnya kan biasanya tuh kadang sekali dari awal sampe akhir dibacanya sekali doang. Tapi karena agak, agak lumayan susah jadi harus diulang lagi. Apa yaa, baca dari awalnya itu berulang-ulang. Kalo ana, kalo saya gitu."*

f. Kerjasama (*Co-operation*).

Rasa simpati, pengertian dan kerjasama yang harmonis dengan orang lain cenderung untuk meningkatkan kegigihan. Pendukung Risa dalam menghafal yang paling utama berasal dari diri sendiri. Dukungan dari luar berasal dari orang tua dan teman, namun bagi Risa orang tua yang paling utama. *"Diri sendiri terutama yaa mba. Orang tua. Kadang temen. Tapi kalo temen kan yaa sekedarnya gitu, ya kalo yang terpenting yaa orang tua."*

Ketika proses menghafal al-Qur'an sedang berlangsung Risa sering bersama dengan temannya untuk mengoreksi hafalannya agar menambah ilmunya dan menambah akrab dengan temannya.

> *"Ada. Kayak misal, ee aku dah jadi nih setorannya nanti coba disimakin nanti ada yang salah apa enggak kayak gitu. Begitupun dianya. Nanti kalo enggak, ini ayatnya harus kayak gini. Ini bacanya tuh tajwidnya harus kayak gini kayak gitu. Jadi kan ooh apa ya ilmunya makin tambah temennya juga makin akrab."*

g. Kehendak (*Will-power*).

Kebiasaan untuk berkonsentrasi pada suatu rencana yang sudah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan dapat mengarah pada kegigihan. Kebiasaan berkonsentrasi yang dilakukan Risa tidak terdapat dalam kesehariannya. Karena dalam proses menghafal Risa selalu

mempunyai jadwal yang terstruktur agar konsisten dalam menghafal al-Qur'an. Kegiatan menghafal Risa tidak selalu dilakukan diluar jamwaktu setoran seperti teman-temannya. Risa termasuk tidak membutuhkan waktu yang lama dalam menghafal.

h. Kebiasaan (*Habit*).

Kegigihan merupakan hasil dari suatu kebiasaan. Kebiasaan untuk memusatkan pikiran individu pada pembangunan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Keseharian Risa dalam membagi waktu antara aktivitasnya dengan menghafal al-Qur'an adalah dengan mempunyai jadwal tersendiri agar lebih teratur dan seimbang antara menghafal dengan beraktivitas lainnya.

> *"Menurut saya sih mba kalo disini ituu, kebanyakan waktu. Kayak kebanyakan waktu kosong. Kalo disini itu ya intinya misal setorannya udah jadi bisa istirahat dulu kayak gitu. Habis itu nanti, intinya kalo habis setoran kan ada orang yang kalo habis setoran nih habis setoran terus bikin lagi. Tapi kalo saya itu habis setoran ngulang yang kemarin. Habis itu bikin laginya itu nanti habis dhuzur. Istirahat dulu bikinnya habis dhuzur. Baru nanti ngelancarinnya pas habis ashar mau setoran, kayak gitu. Untuk membagi waktu yaa emang sepinter-pinternya ya mba. Jadi harus punya, punya jadwal sendiri kayak gitu. Kayak ee punya tempelan dilemari kayak jam segini harus ada apa. Jam segini harus ngapain. Jadi kalo misalnya ah males mau ngafalin. Tapi ternyata waktunya ngafal dan lihat itu oh iya waktunya ngafal kayak gitu. Jadi emang harus. Dari pondok emang harus punya kayak ee apa yaa kayak jadwal waktu gitu lah mba. Biar bagi waktunya lebih bisa lagi, lebih teratur."*

Menurut ustadzah Sita yang menyimak Risa ketika setoran hafalan al-Qur'an, Risa memiliki kemampuan yang hampir sama dengan Hana.

Risa juga cukup mudah dalam menghafal meskipun menyiapkan hafalan secara dadakan ketika menunggu giliran setoran hafalan.

> *"Kalo Risa hampir sama kayak Hana. Kalo Hana kan lebih santai gitu kan bikin setorannya. Kalo Risa terlihat kudu duduk dulu. Bener-bener bikin kayak gitu. Tapi itunya sama sih mudah juga. Mungkin bikin ditempat juga dia bisa. Yang saya lihat sih kayak bikin dadakan gitu juga bisa."*

Kesulitan yang dialami Risa saat setoran hafalan kepada ustadzah Sita ketika mulai memasuki separuh juz terakhir. Karena pada ayat-ayat sebelumnya tergolong pendek kemudian menjumpai ayat-ayat yang panjang. Ustadzah Sita memberikan Risa nasehat agar lebih teliti lagi dalam memperhatikan bacaan.

> *"Pernah sih. Kyak udah mulai naik juz-juznya kan. Itu pas ayat-ayatnya yang pendek. Ya mungkin kaget kan. Biasannya ayatnya panjang-panjang dia baru nemuin ayat yang pendek. Jadi kan harus lebih titen lagi teliti lagi. Ya saya paling sering bilangnya itu ya kalo ngafalnya itu yang teliti. Ya semuanya dari huruf-hurufnya, qoidah-qoidah tajwid semuanya kayak gitu kan. Ya yang pelan-pelan juga. Karena kan udah ngafalin ya. Awalnya ngafalinnya salah pas ngedandaninnya salah gitu. Maksudnya lebih susah. Jadi apa namanya yang sabar aja. Yang telaten. Yang teliti kayak gitu. Jadi apa namaya. Kesusahan ada kesulitan nanti dimudahin juga gitu. Namanya proses."*

Ustadzah Sita memberikan motivasi kepada seluruh santri MTN agar selalu bersemangat dalam menghafal. Karena jarang untuk memberikan motivasi kepada perorangan.

> *"Jarang sih. Maksudnya saya jarang yang bisa ngasih motivasi gitu. Maksudnya gini bisa berbicara yang bagus gitu. Serinya itu ke anak-anak semuanya. Ya kalo lagi mereka pada setorannya menurun disemangati ya dinikmati aja semuanya."*

Aspek kegigihan yang paling terlihat dalam diri Risa adalah keyakinan diri yang kuat ketika menghafal al-Qur'an. Hal tersebut dapat diketahui dari keyakinan untuk selalu diberikan kemudahan oleh Allah SWT karena tujuan Risa menghafal ingin mencari ridho Allah semata. Selain itu Risa merasa yakin dirinya bisa menghafal sesuai dengan target yang ditentukan karena melihat orang lain dapat melakukannya tentunya dirinya juga akan bisa dengan selalu yakin kepada Allah SWT.

3. Informan Utama: Farah

a. Kejelasan Tujuan (*Defeniteness of Purpose*).

Mengetahui tujuan dan apa yang diinginkan secara pasti merupakan langkah pertama dan terpenting dalam mengembangkan persistensi. Tujuan yang jelas merupakan motif yang kuat untuk mendorong seseorang mengatasi berbagai kesulitan. Farah sejak kecil memilii cita-cita menjadi seorang penghafal al-Qur'an karena mengetahui keutamaan penghafal al-Qur'an yang dapat membawa orang tua masuk surga.

> *"Karena menghafal Qur'an itu mba ee kayak cita-citaku dulu. Pas waktu kecil. Pengen menjadi penghafal Qur'an juga kan katanya kalo penghafal Qur'an bisa membawa orang tua masuk surga. Gitu mba."*

Farah mempunyai tujuan menghafal al-Qur'an adalah untuk membanggakan diri sendiri dan kedua orang tuanya karena sebagai generasi pertama di keluarganya yang menjadi penghafal al-Qur'an.

> *"Emm untuk, untuk membanggakan kedua orang tua itu pastinya. Dan untuk apa, untuk apa bisa apa namanya mba hehe, untuk diri sendiri juga bisa. Maksudnya untuk membanggakan kedua orang tua."*

b. Keinginan (*Desire*).

Desire atau keinginan diperlukan untuk mendapat dan mempertahankan persistensi dalam memperoleh objek yang diinginkan. Setelah menjadi penghafal al-Qur'an Farah memiliki keingin untuk memperdalam al-Qur'an dengan tidak hanya menghafalkannya namun juga meresapi arti-artinya. *"Pengen terus mendalami gitu mba, nyampe ke arti-arti gitu."*

c. Keyakinan Diri (*Self-reliance).*

Keyakinan diri atau kepercayaan pada kemampuan individu dalam melakukan sesuatu yang sudah direncanakan, akan mendorong individu untuk mengikuti rencana tersebut dengan kegigihan. Menurut Farah menjadi seorang pengafal al-Qur'an tidak mudah, ia terus meyakinkan dirinya agar selalu bisa menghafal al-Qur'an dengan selalu berusaha. Meskipun sering kali bertemu dengan ayat yang susah bahkan terkadang hingga hampir menangis.

> *"Tetep berusaha. Kan ada mesti kayak apa, ketemu ayat susah mba. Itu kayak apa hampir nangis, sering nangis gitu kalo ketemu ayat susah. Nanti kayak tumbang lagi. Kan ngafal Qur'an ada yang susah ada yang mudah ya mba"*

d. Kejelasan Rencana (*Defeniteness of Plans*).

Rencana yang terorganisir dapat meningkatkan kegigihan seseorang. Farah memiliki impian untuk hafalan al-Qur'an kedepannya agar *mutqin* tiga puluh juz dan bisa menjaga hafalannya.

> *"Hehe kepengennya sih bisa mutqin tiga puluh. Maksudnya kan impian gitu. Yang dinamakan hafidzah kan bisamutqin tiga puluh gitu. Simakkan tiga puluh, hafal tiga puluh bener-bener gitu. Pengennya gitu aja. Bisa menjaganya dari hafalan itu."*

Farah mempunyai cara tersendiri untuk meningkatkan kualitas hafalannya yaitu dengan sering *nderes* atau dibaca berulang-kali dan harus sering disimak oleh teman agar hafalannya lebih kuat.

> *"Ee giat-giat nderes terus mba. Harusnya sih harus banyak-banyak disimak. Disimak temen. Biar kita kayak memperkuat hafalan gitu loh. Jadi ada, kan kalo disini waktunya ini setoran, berarti kita harus fokus setoran dulu. Tapi kalo kita bisa membagi waktu ada kok waktu untuk murojaah. Bisa disimak sama temennya gitu."*

Metode menghafal yang digunakan oleh Farah adalah dengan membaca al-Qur'an sebanyak tiga kali kemudian per ayat hingga lancar. Kemudian dilanjutkan satu ayat setelahnya hingga target setoran hafalan hariannya terpenuhi.

> *"Kalo aku pertama dibaca. Dibaca tiga kali. Dibaca kayak bi nadzor gitu mba. Dibaca tiga kali habis itu satu ayat satu ayat, habis itu kebawahnya lagi satu ayat. Kalo udah hafal nanti satu ayat kebawah lagi, dan seterusnya."*

e. Pemahaman Akurat (*Accurate Knowledge*).

Pengetahuan akurat akan suatu rencana yang telah disusun dapat meningkatkan kegigihan. Menurut Farah dalam mencapai target setoran hafalan terdapat hal yang menjadi acuan agar dapat memenuhi target hafalan harian yaitu sebanyak maksimal dua lembar.

> *"Kan itu apa namanya, satu harinya harus bisa memenuhi dua, dua apa ini...."Dua lembar ah dua lembar. Harusnya dua lembar. Kan setoran disini pagi sama sore. Pagi itu harus bisa satu lembar. Sorenya satu lembar biar*

memenuhi target, gitu mba. Bisa memenuhi target satu tahun."

Ketika melakukan setoran hafalan al-Qur'an, Farah menyesuakan target yaitu satu lembar pada pagi hari dan satu lembar pada sore hari harinya.

"Kalo pagi satu lembar kalo sore satu lembar. Tapi yang aslinya memenuhi target itu, bisa sih mba. Maksudnya kan dalam waktu satu tahun itu. Itu satu hari satu lembar, pagi satu halaman sore satu halaman. Tapi kalo ee program MTN maksimal setoran itu dalam satu hari dua lembar. Ditarget, maksimal, nggak boleh melebihi itu."

Menurut Farah ketika menghafal terdapat hambatan akan menjadikan tidak fokus dan selalu memikirkan masalah yang dialaminya.

"Kalo aku itu mba aku orangnya nggak enakan. Seumpama aku punya salah sama orang, nanti aku kayak pemikir. Aku itu orangnya pemikir mba. Jadi kalo aku ngafal, ih aku nggak enak sama orang ini. Jadi kayak nggak fokus sama Qur'an. Jadi Qur'annya nggak masuk-masuk. Padahal kan yaa menghafal Qur'an kan harus fokus, harus tenang, harus sabar gitu. Itu sih faktor hambatanku. Kalo ada masalah gitu."

Farah memberi tahu kepada senior atau sahabatnya mengenai solusi ketika ia mengalami hambatan ketika menghafal al-Qur'an.

"He em, nanti aku curhat ke yang lebih gede. Curhat sama siapa gitu. Apa curhat sama sahabat sendiri gimana solusinya, gini loh mba tujuan dari rumah apa, nggak usah terlalu memikirkan, gitu loh mba kayak motivasi gitu. Biar aku itu termotivasi gitu biar nggak tumbang."

Selain itu Farah juga mengkonsultasikan kepada ustadzah yang menyimaknya ketika setoran hafalan, kemudian diberikan motivasi

yang menjadikan Farah bangkit kembali dan bersemangat menghafal al-Qur'an.

> *"Aku kan pengennya bacaan bener, tajwidnya bener, makhorijul hurufnya juga pengen bener gitu, bacanya juga pengen tartil. Ustadzah itu kan bacanya tartil masyaAllah ya mba. Jadi aku selalu mba aku ajarin dong biar gini-gini. Ya kamu semangat. Pengen bisa tajwid, harus.. harus bisa suka tajwid dulu. Bisa memahami dulu gitu, pelan-pelan aja bacanya. Kalo kita habis setoran ituh mba halaqoh. Halaqoh ustadzah Sita nanti kan mesti mbunder kalo habis setor. Nanti kayak disemangatin. Semangat setorannya, gini-gini lah. Kayak motivasi banyak. Terus kayak sampe tentang bacaan. Jadi ada salah satu mungkin bacaannnya kurang gini-gini, nanti dijelasin gitu. Yaa banyak motivasi."*

f. Kerjasama (*Co-operation*).

Rasa simpati, pengertian dan kerjasama yang harmonis dengan orang lain cenderung untuk meningkatkan kegigihan. Saat menghafal al-Qur'an Farah memiliki teman atau *partner* dalam proses menghafal agar bisa saling menyimak dan saling mendukung untuk mengoreksi bacaan yang sudah dihafalnya.

> *"Ada. He eh saling simak-simakan. Saling mendukung. Kadang kayak ada kata-kata yang susah nanti kan,. Seumpama kita mau maju sebelum kita setoran kan kita simakan dulu sebelum maju ke ustadzah. Nanti kita simakan bareng. Seumpama ada kata harokat salah nanti kan bisa inget kalo dikasih tau gitu loh mba. Gitu lah."*

g. Kehendak (*Will-power*).

Kebiasaan untuk berkonsentrasi pada suatu rencana yang sudah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan dapat mengarah pada kegigihan. Farah memerlukan konsentrasi penuh saat menghafal al-Qur'an dengan menghafal di tempat yang sepi dan nyaman.

> *"Ee iya yang tempat sepi. Terus istiqomah dari tempat itu. Tapi kalo disini kan, tempatnya kan nggak harus itu-itu. Kalo aku kan istiqomahnya nderesnya diatas...Terus kalo aku diatas. Terus kalo diatas ada orang, seumpama aku disitu ada orang nanti aku pindah. Pokokmen yang tempatnya enak terus nyaman gitu."*

h. Kebiasaan (*Habit*).

Kegigihan merupakan hasil dari suatu kebiasaan. Kebiasaan untuk memusatkan pikiran individu pada pembangunan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Farah memiliki cara tersendiri dalam membagi waktu dalam beraktivitas sehari-hari dan saat menghafal al-Qur'an. Ketika pagi hari Farah memulai kegiatan dengan salat *tahajjud* yang diselingi dengan menghafal al-Qur'an untuk setoran di pagi hari. Kemudian setelah salat subuh bersama, ia melanjutkan hafalannya kembali.

> "*Aku biasanya, kan kalo disini kan tahajjud jam tiga mba. Jam tiga. Sebelum tahajjud kan mesti ada kayak waktu. Jam tiga kan udah dibangunin sama pengurus. Nanti kita sholat tahajjud jam setengah empat. Kan kita bangun jam tiga. Kan itu buat wudhu buat ini... Nanti Farah biasanya nderes dulu. Nambah setor. Buat setoran pagi. Nanti habis itu sampai wirid selesai setengah enam. Nanti aku biasanya lanjut nderes lagi. Apa maksudnya ee bikin setoran lagi buat setoran pagi itu. Kalo belum bisa gitu ngelancarin setoran. Habis itu aku biasanya sampai jam tujuh pas. Jam tujuh pas nanti makan. Setelah makan setoran. Habis itu aktivitas lagi ngaji lagi."*

Setelah setoran hafalan pagi selesai para santri program MTN diwajibkan untuk mengaji bersama. Farah melanjutkan hafalan untuk mempersiapkan setoran hafalan sore hari.

> *"Iya muroqobah. Baca al-Qur'an bareng-bareng gitu. Nanti habis itu, kan masih ada waktu mba itu. Sampai jam,*

> *muroqobah sampai jam sepuluh pas. Sepuluh pas habis itu nanti aku nderes lagi biasanya bikin setoran buat sore. Dari jam setengah sebelas sampe jam sebelas. Sebelas lebih lima belas menit biasanya bikin setoran. Habis itu tidur. Tidur siang. Habis itu bangun setengah satu. Sholat jama'ah. Habis sholat jama'ah nanti nderes lagi. Nderes lagi dari jam. Kan itu nanti habis jamaah sholat dzuhur kan apa selesai jam setengah jam satu kurang sepuluh menit. Nanti itu muroqobah ngaji bareng-bareng itu loh mba. Itu nanti selesai setengah dua. Itu nanti aku nderes lagi. Nderes lagi buat setoran sorenya mba. Biar aku mencapai target. harus bisa satu lembar gitu. Kalo enggak ngelancarin. Bikin setoran lagi sampe jam biasanya emm setengah tiga.*

Setoran hafalan yang dilakukan Farah setiap harinya mencapai target yaitu satu lembar dipagi hari dan satu lembar di sore harinya. Saat terdapat waktu luang Farah selalu menyempatkan untuk menghafal al-Qur'an atau pun melancarkan hafalannya agar dapat segera memenuhi target yang sudah ditentukan. Aspek kegigihan yang paling terlihat dalam diri Farah adalah kebiasaan yang dilakukannya dalam membagi waktu untuk menghafal dan beraktivitas sehari-hari. yang kuat ketika menghafal al-Qur'an. Hal tersebut dapat diketahui dari keseharian Farah dalam menghafal mempunyai waktu tertentu yang konsisten dilakukannya ketika menghafal al-Qur'an.

C. Hasil Analisis

1. Informan Utama Hana

   a. Kejelasan Tujuan (*Defeniteness of Purpose*)

   Berdasarkan tujuan Hana menjadi penghafal al-Qur'an dengan mengikuti program MTN adalah menyayangkan apabila tidak

melanjutkan hafalan sebelumnya. Motif lainnya karena ingin membalas jasa orang tuanya dengan mengetahui keutamaan penghafal al-Qur'an yang dijamin oleh Allah SWT dengan diberikan tempat terbaik untuk orang tuanya kelak. Selain itu Hana memiliki dua saudara yaitu kakak dan adiknya yang menjadi penghafal al-Qur'an juga. Sebelum memutuskan menjadi penghafal al-Qur'an, pada awalnya Hana hanya mencoba menghafal karena memiliki teman yang menghafal ketika masih bersekolah di Madrasah Aliyah. Setelah memiliki hafalan tujuh juz, informan merasa jika tidak dilanjutkan akan sia-sia. Akhirnya memutuskan untuk menunda kuliah demi mengikuti program MTN saat ini. Gambaran aspek kegigihan ini yaitu berusaha untuk terus melanjutkan hafalan al-Qur'an meskipun harus merelakan keinginannya melanjutkan kuliah. Selain itu Hana juga merasa minder karena semua saudaranya menjadi penghafal al-Qur'an dan pada akhirnya ia menjadi semakin terpacu untuk menghafal al-Qur'an. Hana juga merasa tetap optimis meskipun tujuannya belum tentu tercapai, karena baginya berusaha semaksimal mungkin.

b. Keinginan (*Desire*)

Keinginan yang kuat diperlukan untuk memperoleh objek yang diinginkan. Setelah mempunyai tujuan yang jelas mempunyai keinginan untuk menghafal al-Qur'an lebih mendalam hingga mengetahui arti-artinya. Sejak saat sekolah Hana sudah menguasai bahasa Arab dengan lancar, sehingga untuk menghafal al-Qur'an cukup mudah dengan

mengetahui artinya. Hana juga memiliki keinginan untuk memperdalam al-Qur'an dengan melanjutkan kuliah yang mempelajari ilmu al-Qur'an dan tafsirnya. Gambaran aspek kegigihan ini yaitu memiliki keinginan yang jelas dan kuat sehingga menjadikan informan untuk berusaha terus menerus hingga memperoleh tujuan yang diinginkannya.

c. Keyakinan Diri (*Self Reliance*)

Keyakinan diri dalam aspek kegigihan untuk mencapai suatu tujuan sangat diperlukan. Berdasarkan penjelasan Hana untuk menyakinkan dirinya saat menghafal al-Qur'an, dilihat dari saudaranya yang berusia lebih muda dapat menghafal al-Qur'an lebih banyak darinya, sehingga menjadi pacuannya untuk terus menghafal. Selain itu Hana juga banyak belajar bahasa Arab yang menjadikannya cukup mudah memahami setiap ayat-ayat yang dihafalkan. Hana juga mengetahui bahwa penghafal al-Qur'an merupakan orang-orang yang dipilih oleh Allah dan bagi siapapun yang menghafalnya akan diberikan kemudahan.

Gambaran aspek kegigihan ini pada informan yaitu ia yakin akan usaha yang dilakukan dalam mencapai tujuannya dapat tercapai karena melihat pada usia yang jauh lebih muda dari dirinya dapat melakukannya. Meskipun terkadang terdapat berbagai rintangan ketika menghafal ia terus berusaha untuk bersemangat.

d. Kejelasan Rencana (*Defeniteness of Plans*)

Kejelasan rencana dapat memudahkan seseorang untuk mengetahui yang harus dilakukan kedepannya dalam mencapai tujuan yang ingin

dicapai. Rencana yang dilakukan Hana mengenai hafalan al-Qur'annya adalah melakukan setoran hafalan al-Qur'an sesuai target maksimal setiap harinya. Karena Hana ingin segera beralih program untuk memfokuskan penguatan hafalan dan dapat langsung disimak setelah *khatam*. Setelah khatam Hana juga ingin melanjutkan cita-citanya untuk kuliah. Hana memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan kualitas hafalannya dengan merelakan waktu tidurnya untuk terus mengulang hafalan maupun menambah hafalan. Bagi Hana menjadi penghafal al-Qur'an yang mengikuti program MTN harus lebih banyak meluangkan waktunya untuk terus mermbca maupun menghafal. Gambaran aspek kegigihan ini yaitu ketika mempunyai rencana yang jelas akan dapat menambah semangat ketika menghafal dengan mengetahui tujuan yang harus diraih. Sehingga usaha-usaha yang diberikan lebih terencana dan memiliki target yang jelas.

e. Pemahaman Akurat (*Accurate Knowledge*)

Pemahaman mengenai rencana yang sudah disusun menjadikan usaha apa saja yang perlu diterapkan maupun dihindari. Hana berusaha mencapai target hafalan dengan menyadari bahwa ia mengikuti program beasiswa yang ditentukan jangka waktunya. Untuk mencapai target hafalan al-Qur'an di program MTN Hana memiliki cara tersendiri dalam menghafal dengan menggunakan metode yang menurutnya mudah. Mengetahui hambatan dan cara mengatasinya membuat Hana sadar akan rintangan yang terjadi akan selalu ada solusinya. Selain itu,

mengetahui hal yang harus dilakukan maupun dihindari oleh penghafal al-Qur'an berusaha ia terapkan kepada dirinya yang sudah mengetahui keutamaannya.

Gambaran aspek kegigihan ini yaitu pengetahuan yang akurat akan suatu rencana yang telah disusun dapat meningkatkan kegigihan, dengan menerapkan hal-hal yang sudah diketahui kedalam diri sendiri untuk menambah semangat dalam mewujudkan rencananya.

f. Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama dengan orang lain dapat menambah kegigihhan untuk mewujudkan keinginan yang sudaah direncanakan. Pendukung Hana dalam menghafal al-Qur'an adalah orang tuanya. Karena orang tuanya terutama ibunya pernah menginginkan Hana menjadi penghafal al-Qur'an ketika Hana sempat ingin tidak ingin meneruskan hafalan dan mendaftar di program MTN. Ketika Hana memutuskan untuk mendaftar program MTN, orang tuanya awalnya sempat terkejut dengan keputusan yang diambilnya namun tetap memberi dukungan. Hana merasa pernah *insecure* terhadap kakak dan adiknya yang menghafal sedangkan ia belum serius dalam menghafal dan belum banyak yang dihafal.

Gambaran aspek kerjasama pada Hana menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua dan saudaranya sangat mempengaruhi hafalannya untuk terus melanjutkannya dan menjadikan motivasi.

Mengingat balasan yang didapat mengenai penghafal al-Qur'an juga menjadikan Hana ingin membalas jasa orang tuanya.

g. Kehendak (*Will Power*)

Kebiasaan untuk berkonsentrasi pada suatu rencana yang sudah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan dapat mengarah pada kegigihan. Hingga saat ini Hana merasa masih kurang bisa berkonsentrasi penuh dikarenakan banyaknya teman. Karena pesantren merupakan tempat yang digunakan secara bersama ataupun bergantian. Setiap harinya ketika proses menghafal al-Qur'an Hana berusaha untuk mencari tempat yang sepi agar dapat fokus, namun ketika temannya menghampirinnya ia belum bisa menghindari untuk tidak mengobrol.

Gambaran aspek ini yang dilakukan oleh Hana menunjukkan bahwa masih merasa susah untuk berkonsentrasi ketika menghafal karena tidak bisa menghindari ajakan teman untuk mengobrol. Meskipun demikian Hana selalu menjadi yang pertama saat setoran hafalan dan dikenal paling cepat dalam menghafal diantara santri yang lainnya.

h. Kebiasaan (*Habit*)

Kegigihan merupakan hasil dari suatu kebiasaan untuk mencapai tujuan tertentu. Kebiasaan yang dilakukan Hana dalam menghafal adalah dengan menyiapkan waktu-waktu khusus untuk menambah hafalan maupun mengulang kembali hafalannya. Merelakan waktu untuk terus membaca atau pun mengulang hafalan sangat penting bagi

Hana agar rencananya untuk segera bisa menyelesaikannya dan berpindah program penguatan atau *takwiyah.* Setelah itu dapat segera disimak dan menjadikan hafalan yang *mutqin*, untuk mengejar keinginannya yang tertunda yaitu berkuliah. Gambaran aspek kebiasaan ini pada diri Hana yaitu menejemen waktu yang baik antara kegiatan sehari-hari dengan kegiatan menghafal al-Qur'an.

Gambaran kegigihan informan Hana ketika menghafal al-Qur'an dapat dilihat dari keinginannya untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Setiap harinya selalu memenuhi target maksimal setoran hafalan sebnayak dua lembar dan termasuk mudah dalam menghafal karena sudah memiliki bekal dalam mempelajari bahasa Arab sehingga membantunya dalam menghafal dan memahami ayat-ayat al-Qur'an.

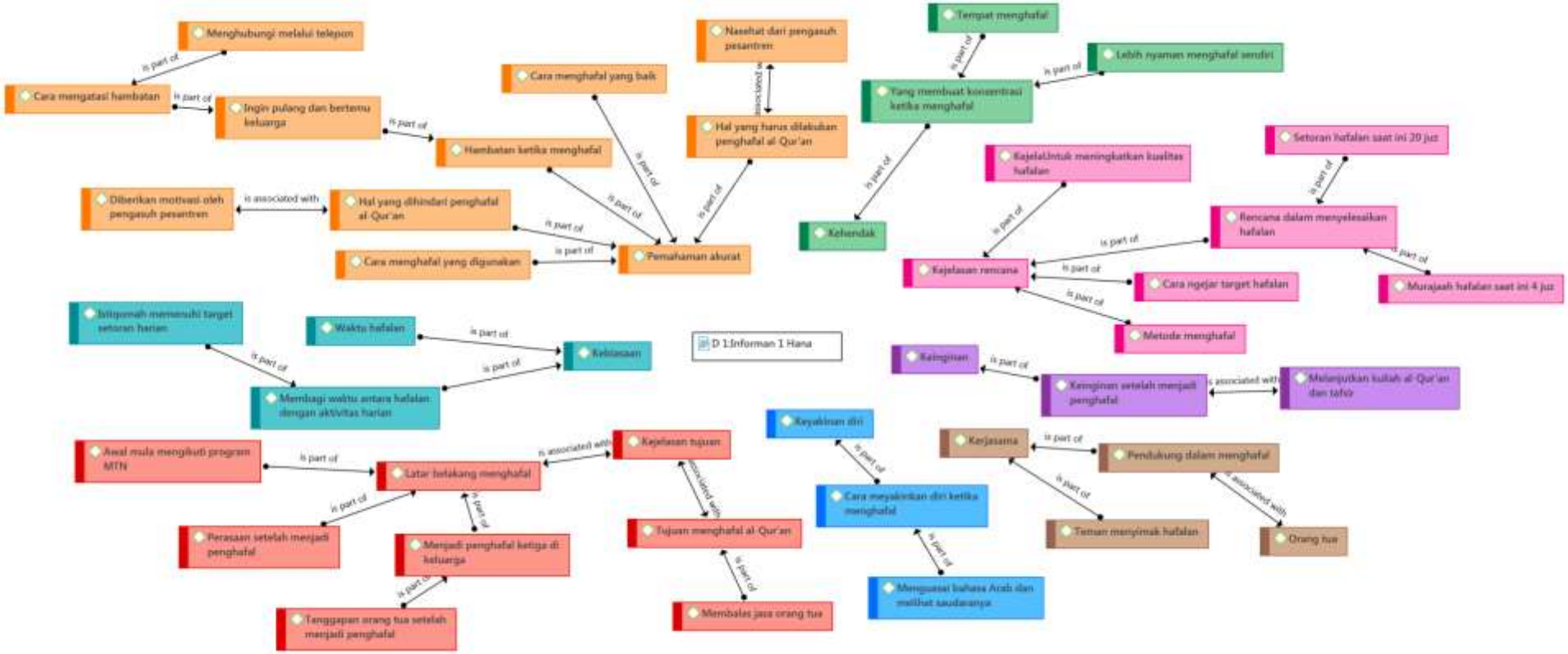

Gambar 2.

Dinamika psikologis informan utama Hana

2. Informan Utama Risa

a. Kejelasan Tujuan (*Defeniteness of Purpose*

Mengetahui tujuan dan apa yang diingnkan secara pasti merupakan langkah pertama dan terpenting dalam mengembangkan kegigihan. Tujuan yang jelas dapat mendorong seseorang untuk melewati berbagai permasalahan yang ada. Bagi Risa menjadi penghafal al-Qur'an merupakan perbuatan yang mulia untuk endapatkan ridho Allah SWT. Sebaaimana keinginan orang tuanya terutama abahnya yang menginginkan Risa menghafal al-Qur'an dengan selalu memberikan nasehat-nasehat yang membuat tekadnya menghafal semakin sungguh-sungguh. *"Tujuan utama ya pasti pengen dapet ridhonya Allah ya mba. Tujuan lainnya itu yang bikin eee bikin saya bener-bener jadi penghafal al-Qur'an itu orang tua."*

Berawal dari sering melihat orang tuanya yang sering mengaji semasa Risa kecil, menjadi mengikuti yang dilakukan orang tuanya. Melihat tayangan acara televisi program hafiz Qur'an menjadi termotivasi untuk mulai menghafal. Menjadi generasi pertama di keluarganya sebagai penghafal al-Qur'an, orang tuan memberikan dukungan penuh atas keputusannya. Meskipun sebelum mengikuti program MTN Risa sudah pernah menghafal namun dibarengi dengan kegiatan sekolah yang sangat padat. Sehingga Risa merasa tidak bisa fokus untuk hafalan al-Qur'an secara *mutqin* dan murajaah yang tidak konsisten. Sehingga menjadikan hafalannya hilang atau pun lupa.

Gambaran aspek kegigihan ini yaitu berusaha untuk terus melanjutkan hafalan al-Qur'an agar tujuan yang ingin diraih dapat tercapai.

b. Keinginan (*Desire*)

Keinginan yang kuat diperlukan untuk memperoleh objek yang diinginkan. Menjadi penghafal al-Qur'an menjadikan Risa memiliki keinginan untuk bersama al-Qur'an setiap saat dan mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalnya. Ketika hafalan tidak diulang kembali akan hilang dari ingatan dan membuatnya lupa. Konsekuensi bagi penghafal al-Qur'an yang sengaja lupa dengan tidak menyempatkan mengulang hafalan adalah dosa. Sedangkan lupa karena tidak disengaja tidak mempunyai hukum atas perbuatannya. Melihat hal tersebut Risa berusaha untuk selalu dapat menyempatkan waktu untuk memurajaah hafalannya. Gambaran aspek keinginan pada diri Risa yaitu selalu ingin mengupayakan apapun untuk menjaga hafalan yang sudah di hafalnya karena mengingat perjuangan dan usaha-usaha yang dilakukan agar mencapai hafalan yang lancar.

c. Keyakinan Diri (*Self Reliance*)

Keyakinan diri atau kepercayaan pada kemampuan individu dalam melakukan sesuatu yang sudah direncanakan akan mendorong individu untuk mengikuti rencana tersebut dengan kegigihan. Risa mempunyai cara agar selalu dapat meyakinkan dirinya dalam menghafal al-Qur'an. Seperti berbagi cerita dengan teman-teman yang sudah pernah mengikuti program MTN terdahulu. Melihat cerita dari temannya Risa

akhirnya yakin bahwa orang lain bisa tentunya dirinya juga bisa. Menjadikan Risa termotivasi dan percaya diri meskipun terdapat berbagai rintangan tetap teguh pada tujuan yang ingin diraih. Gambaran aspek keyakinan diri pada Risa yaitu yakin bahwa dia bisa mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan menggunakan rencana-rencana yang sudah disusunnya. Meskipun pada awalnya sempat ragu tidak bisa menyelesaikan target, namun perlahan dirinya dapat memenuhi target dengan dukungan maupun motivasi dari teman-teman yang sudah berhasil menempuh target hafalan.

d. Kejelasan Rencana (*Defeniteness of Plans*)

Kejelasan rencana dapat memudahkan seseorang untuk mengetahui yang harus dilakukan kedepannya dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Risa dalam memuat rencana untuk dapat memenuhi target dan menyelesaikan hafalannya adalah dengan menyempatkan waktu untuk dapat murajaah terus menerus. Selain itu untuk meningkatkan kualitas hafalan, Risa memiliki cara tersendiri yaitu dengan meminta bantuan kepada ustadzahnya diluar jadwal setoran hafalan. Untuk menyimak hafalan dan mengoreksi bacaannya yang dirasa sulit, sehingga dapat memahami lebih mendalam mengenai bacaannya. Gambaran aspek kegigihan ini pada Risa yaitu mempunyai rencana yang jelas akan meningkatkan usaha yang dilakukan agar tujuan yang ingin diraih dapat segera terlaksana. Seperti menyempatkan

waktu dan merelakan waktu untuk segera mewujudkan tujuan yang ingin diraihnya.

e. Pemahaman Akurat (*Accurate Knowledge*)

Pengetahuan akurat akan suatu rencana yang telah disusun dapat meningkatkan kegigihan. Berusaha untuk mencapai target yang sudah ditentukan, Risa selalu memenuhi target maksimal setoran harian karena dirinya ingin segera menyelesaikannya. Kemudian berpindah di program penguatan atau *takwiyah* agar dapat memfokuskan murajaahnya. Risa memahami bahwa cara setiap orang dalam menghafal berbeda-beda, sehingga dirinya mempunyai cara tersendiri ketika menghafal yaitu dengan membaca terlebih dahulu kemudian mendalami artinya. Menurutnya apabila memahami arti kan mempermudah karena dalam satu surah merupakan cerita yang bersambung.

Selain itu Risa juga memahami akan hal-hal yang harus dilakukan maupun yang harus dihindari oleh penghafal al-Qur’an. Hal tersebut berusaha diterapkan dalam dirinya meskipun belum sepenuhnya dapat terlaksana. Hambatan yang dirasakan Risa dalam menghafal tidak menjadikannya patah semangat untuk mengejar tujuan yang ingin dicapai.Gambaran aspek kegigihan ini pada Risa yaitu paham akan rencana yang sudah disusunnya dan berbagai rintangan yang dilalui tidak menghalanginya untuk mewujudkan tujuan dengan berusaha dirinya yakin akan bisa .

f. Kerjasama (*Cooperation*)

Rasa simpati, pengertian dan kerjasama yang harmonis dengan orang lain cenderung dapat meningkatkan kegigihan. Sejak lama orang tua Risa menginginkan dirinya menjadi penghafal al-Qur'an sehingga ketika memutuskan menjadi penghafal orang tuanya mendukung penuh. Selain itu dukungan dari teman juga dapat mempengaruhi hafalannya, namun baginya yang sangat berperan adalah dukungan dari diri sendiri. Karena hanya diri sendiri yang dapat menentukan usaha-usaha yang akan dilakukan dan cara melewati rintangan-rintangan yang kemungkinan akan terjadi. Ketika menghafal Risa terkadang jga melibatkan temannya untuk mengoreksi bacaannya sehingga apabila dirasa belum memahami, dirinya dapat belajar sekaligus mempererat keakraban dengan temannya. Gambaran aspek kerjasama pada diri Risa yaitu membutuhkan dukungan dari orang lain sangat penting, namun diri sendiri menjadi pendukung yang jauh lebih penting karena semua niat tergantung diri sendiri. Kerjasama dengan orang lain yang dijalin secara baik akan menumbuhkan keakraban yang baik pula.

g. Kehendak (*Will Power*)

Kebiasaan untuk berkonsentrasi pada suatu rencana yang sudah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan dapat mengarah pada kegigihan.

h. Kebiasaan (*Habit*)

Kegigihan merupakan hasil dari suatu kebiasaan. Kebiasaan untuk memusatkan pikiran individu pada pembangunan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Risa mempunyai cara tersendiri ketika membagi waktu menghafal dan melakukan aktivitas sehari-hari. Hal tersebut membuatnya dapat manajemen waktu sebaik mungkin agar seimbang. Memiliki jadwal yang dibuatnya sendiri menjadikannya fokus akan tujuan yang ingi diraih sehingga dapat memaksimalkan usaha-usaha meskipun terdapat berbagai tantangan dan hambatan. Saat Risa merasa kurang bersemangat dalam menghafal, ia selalu meyakinkan dirinya untuk selalu mengikuti rencana yang sudah dibuatnya. Agar segera tercapai sesuai keinginannya. Gambaran aspek ini dari Risa dapat dilihat melalui caranya mengatur waktu secara teratur dan berusaha konsisten akan rencana yang sudah dibuatnya mengingat keinginannya untuk segera mencapai tujuan.

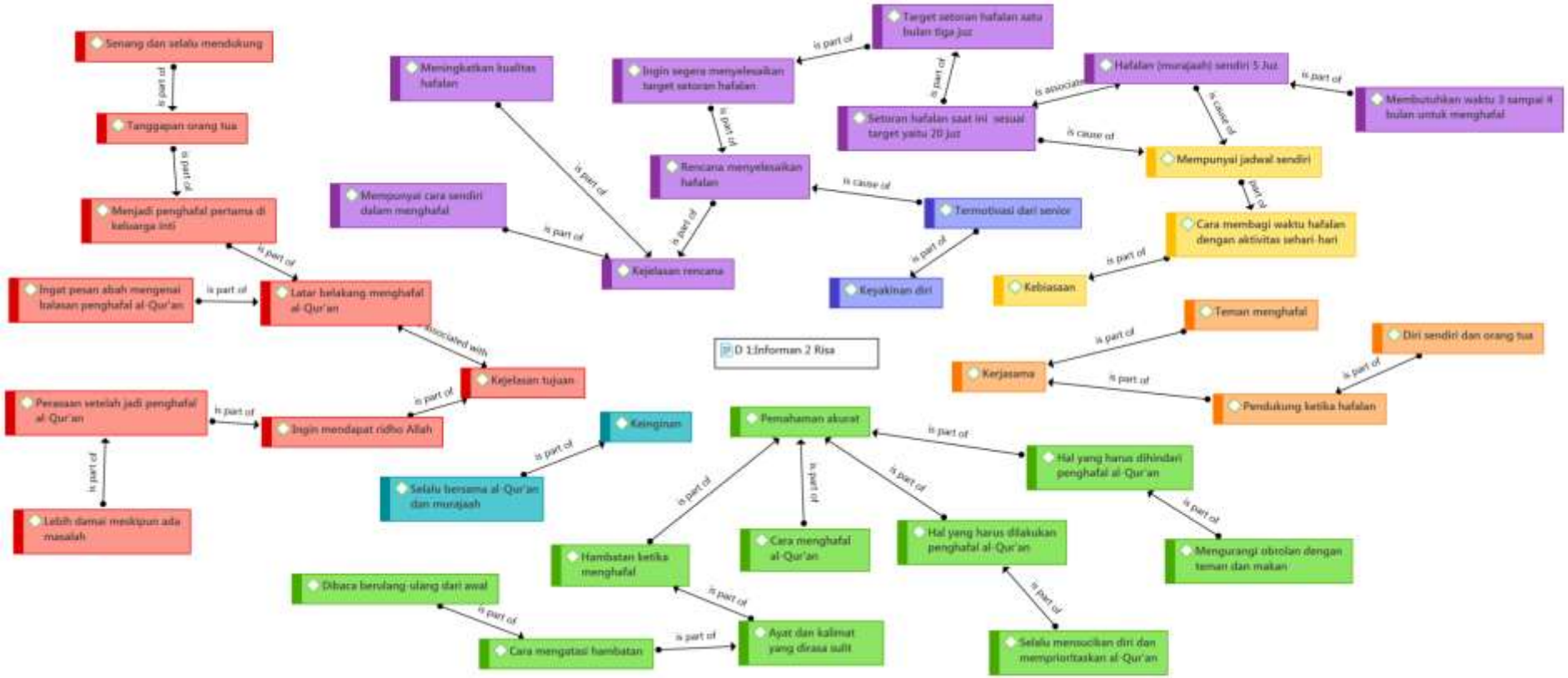

Gambar 3.

Dinamika psikologis informan utama Risa

3. Informan Utama Farah

a. Kejelasan Tujuan (*Defeniteness of Purpose*)

Mengetahui tujuan dan apa yang diinginkan secara pasti merupakan langkah pertama dan terpenting dalam mengembangkan kegigihan. Tujuan yang jelas dapat mendorong seseorang untuk melewati berbagai permasalahan. Sedari masih kecil Farah mempunyai keinginan menjadi penghafal al-Qur'an. Mengetahui keutamaan-keutamaan al-Qur'an salah satunya adalah dapat membawa orang tuanya dapat masuk surga, menjadikan Farah semakin kuat untuk membawa niatnya sebagai seorang penghafal al-Qur'an. Ketika masih kelas tujuh Farah sudah menghafal namun masih belum sepenuhnya dipahami dan masih belum bisa fokus. namun semenjak mengikuti program MTN menjadikan Farah semakin memperdalam al-Qur'an dan fokus menghafal. Orang tua Farah juga merasa bangga akan keputusannya menjadi penghafal karena menjadi generasi pertama dikeluarganya. Gambaran aspek ini pada Farah menunjukkan bahwa mempunyai tujuan yang jelas akan dapat memfokuskan usaha-usaha yang akan dilakukan tehadap tujuan yang ingin dicapai dan tentunya lingkungan menjadi pengaruhnya dalam mewujudkan tujuan tersebut.

b. Keinginan (*Desire*)

Keinginan yang kuat diperlukan untuk mempertahankan kegigihan dan memperoleh objek yang diinginkan. Setelah memutuskan untuk menghafal Farah mempunyai keinginan untuk lebih mendalami al-

Qur'an hingga maknanya. Hal tersebut menjadikan Farah untuk melakukan usaha-usaha dalam mewujudkan keinginannya meskipun melewati berbagai tantangan dan hambatan. Gambaran aspek kegigihan ini pada Farah yaitu dalam mencapai tujuan, menjadikannya mempertahankan kegigihan untuk dapat memperoleh keinginan yang sudah direncanakan.

c. Keyakinan Diri (*Self Reliance*)

Keyakinan diri atau kepercayaan pada kemampuan individu dalam melakukan sesuatu yang sudah direncanakan, akan mendorong individu untuk mengikuti rencana tersebut dengan kegigihan. Ketika menghafal al-Qur'an, keyakinan mengenai keberhasilan dalam meraih target yang sudah ditentukan memang tidak mudah. Namun Farah terus meyakinkan dirinya agar selalu bisa menghafal al-Qur'an dengan selalu berusaha. Meskipun sering kali mengalami hambatan seperti menjumpai ayat-ayat yang sulit ia terus berusaha. Terkadang suasana hati juga sangat berpengaruh terhadap hafalannya. Ketika mengalami hambatan Farah pernah hampir menangis, namun tetap mengusahakan yang terbaik agar sesuai target. Gambaran aspek ini pada Farah menunjukkan bahwa yakin terhadap kemampuan yang dimiliki diri sendiri menjadi pendorong untuk terus berusaha meskipun mengalami berbagai hambatan.

d. Kejelasan Rencana (*Defeniteness of Plans*)

Rencana yang terorganisir dapat meningkatkan kegigihan individu. Untuk mencapai suatu tujuan, tentu membutuhkan usaha-usaha dalam meraihnya. Farah memiliki rencana untuk mempunyai hafalan al-Qur'an yang *mutqin* tiga puluh juz dan dapat menjaga haflannya dengan selalu meluangkan waktu untuk murajaah. Cara meningkatkan kualitas hafalannya, ia membaca al-Qur'an berulang-kali ketika murajaah dan harus sering disimak oleh temannya agar hafalannya dapat dikoreksi. Farah juga mempunyai metode tersendiri ketika menghafal untuk memudahkannya adalah dengan membaca bagian yang akan dihafal senayak tiga kali kemudian dilanjutkan per ayat. Rencana yang dibuat Farah untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai merupakan bentuk kegigihan dengan mengetahui yang harus dilakukan.

e. Pemahaman Akurat (*Accurate Knowledge*)

Pengetahuan akurat akan suatu rencana yang telah disusun dapat meningkatkan kegigihan. Untuk mencapai target setoran hafalan harian, Farah selalu berusaha untuk memenuhinya. Tidak terlepas dari hambatan yang dialami Farah menjadikan tidak dapat fokus ketika menghafal karena memikirkan permasalahan yang sedang dialaminya. Farah menyadari bahwa hal tersebut menjadi penghambat dan berusaha untuk mengkonsultasikan kepada ustadzah yang menyimaknya. Kemudian ustadzah akan memberikan nasehat-nasehat dan motivasi agar kembali bersemangat menghafal al-Qur'an. Gambaran aspek ini

pada Farah menunjukkan bahwa pemahaman akan rencana yang sudah dibuat dan hal-hal yang akan menjadi hambatan tidak menyurutkan semangat dan usahanya dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

f. Kerjasama (*Cooperation*)

Rasa simpati, pengertian dan kerjasama yang harmonis dengan orang lain cenderung dapat meningkatkan kegigihan. Menghafal al-Qur'an bagi Farah adalah ingin membawa orang tuanya masuk surga. Sehingga ketika menghafal al-Qur'an membutuhkan dukungan untuk mewujudkan cita-citanya yang tidak mudah. Saat proses menghafal Farah memiliki *partner* atau teman yang sama-sama berjuang menghafal al-Qur'an untuk saling membantu menyimak dan saling memberikan dukungan satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan gambaran aspek ini pada Farah adalah memutuhkan dukungan eksternal agar saling memahami dan saling mendukung yang menjadi tujuan bersama.

g. Kehendak (*Will Power*)

Kebiasaan untuk berkonsentrasi pada suatu rencana yang sudah direncanakan untuk mencapai suatu tujuan dapat mengarah pada kegigihan. Rencana yang sudah disusun oleh Farah memerlukan kebiasaan yang fokus akan tujuan yang ingin diraih yaitu dengan selalu berusaha berkonsentrasi penuh ketika menghafal. Selain itu ia juga berusaha mencari tempat yang tenang dan dapat membuatnya nyaman agar dapat fokus ketika menghafal. Farah berusaha untuk konsisten

berada di tempat yang dipilih untuk mengahafal, namun karena terbatasnya tempat menjadikannya tidak selalu isa melaksanakannya. Baginya yang terpenting adalah kenyamanan dalam menghafal agar dapat erkonsentrasi penuh. Gambaran aspek ini pada Farah yaitu untuk mencapai rencana yang sudah disusunnya membutuhkan konsentrasi dalam mencapai tujuannya dengan memilih tempat yang tenang dan nyaman untuk mneghafal al-Qur'an.

h. Kebiasaan (*Habit*)

Kegigihan merupakan hasil dari suatu kebiasaan. Kebiasaan memusatkan pikiran individu pada pembangunan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Kebiasaan yang dilakukan Farah dalam menghafal adalah berusaha untuk dapat membagi waktu antara aktivitas sehari-hari dengan menghafal al-Qur'an. Farah selalu menyempatkan dan mencari waktu menghafal disela-sela kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh para santri. Hal tersebut membuatnya melakukan manajemen waktu yang baik agar dapat seimbang. Agar target dapat tercapai Farah sesering mungkin melakukan hafalan maupun sekedar melancarkan hafalannya. Kebiasaan yang dilakukan secara konsisten akan menjadikan usaha-usaha yang dilakukannya semakin gigih dalam mencapai tujuan yang ingin diraihnya.

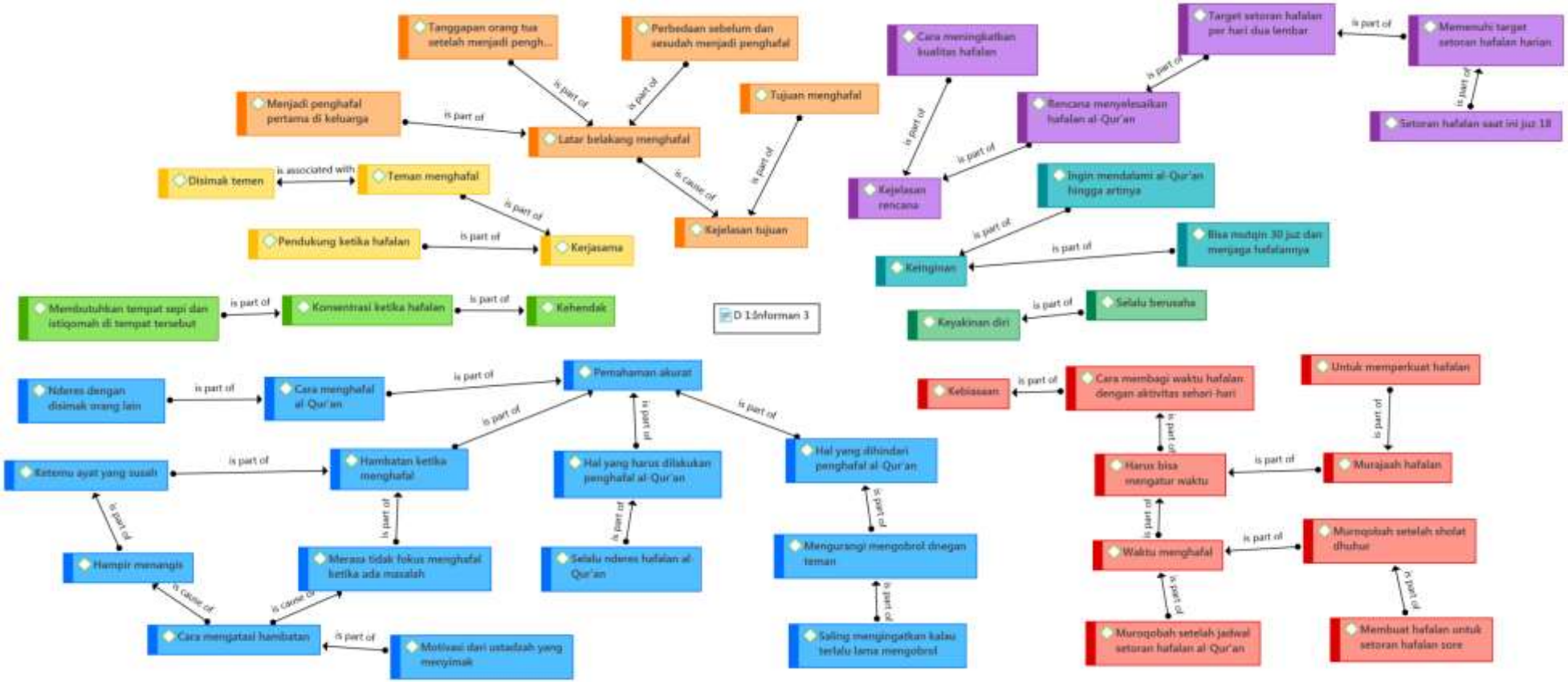

Gambar 4.

Dinamika psikologis informan utama Farah

D. Pembahasan

Hasil dari wawancara dan observasi pada ketiga informan mengenai latar belakang menghafal al-Qur'an hampir memiliki kesamaan. Ketiga informan sebelum mengikuti program Markaz Tahfidz Nasional sudah pernah menghafal al-Qur'an saat masih bersekolah ditingkat menengah atas, namun memiliki sistem yang berbeda. Ketiga informan merupakan santri putri yang memasuki usia dewasa awal. Kegigihan yang dimiliki ketiga informan dalam mencapai target setoran hafalan yang sudah ditentukan memiliki cara yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat diketahui dari kebiasaan menghafal yang dilakukan dengan mempunyai jadwal tersendiri dalam membagi waktu ketika hafalan dan melakukan aktivitas sehari-hari. Menjadi seorang penghafal al-Qur'an (*hafidz atau hafidzah*) tidaklah mudah karena membutuhkan keseriusan dan usaha yang sungguh-sungguh, sehingga terdapat hal-hal yang perlu dipersiapkan agar tidak terlalu berat (Saepudin dkk dalam Oktapiani, 2020). Berusaha untuk selalu memenuhi target maksimal setoran hafalan harian agar segera menyelesaikan tiga puluh juz dengan melakukan usaha yang berbeda-beda.

Penyelesaian target setoran hafalan al-Qur'an sesuai batas waktu yang telah ditentukan tentu membutuhkan kegigihan dalam mencapainya. Aspek yang pertama dalam kegigihan menurut Hill (2017) adalah tujuan yang jelas dapat menjadi alasan yang kuat untuk mendorong seseorang mengatasi berbagai kesulitan. Ketiga informan memiiliki alasan yang berbeda untuk menjadi penghafal al-Qur'an, namun tujuan yang ingin mereka raih memiliki kesamaan yaitu ingin kedua orang tuanya kelak mendapatkan tempat terbaik ketika di

akhirat karena mengetahui keutamaan penghafal al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud (dalam Machmud, 2015) mengenai keutamaan penghafal al-Qur'an:

> "Barangsiapa membaca al-Qur'an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota pada hari kiamat yang cahayanya lebih terang dari pada cahaya matahari seandainya berada di rumah-rumah kalian di dunia ini. Maka bagaimana menurut perkiraan kalian mengenai orang yang mengamalkannya?" (HR. Abu Daud)

Awal mula menghafal al-Qur'an ketika ketiga informan adalah sejak masih bersekolah tingkat menengah pertama. Setelah mereka lulus mereka memiliki kebimbangan akan meneruskan hafalan atau melanjutkan pendidikan. Informan Hana pernah mengenyam pendikan di pesantren yang mempelajari kitab dan bahasa Arab. Namun informan Hana termotivasi dari temannya yang menghafal akhirnya ia pun mulai menghafal. Setelah lulus ia ingin tidak melanjutkan hafalannya dan ingin berkuliah, akan tetapi karena menuruti keinginan orang tuanya agar mendaftar di pesantren untuk memfokuskan hafalannya. Informan Risa sudah mengahafal namun belum bisa fokus karena dibarengi kegiatan sekolah yang banyak dan menjadikannya kelelahan fisik. Setelah mendapat nasehat dari orang tuanya, informan Risa berusaha mewujudkan keinginan orang tuanya untuk menjadi penghafal al-Qur'an. Informan Farah memiliki cita-cita menjadi penghafal al-Qur'an sejak kecil karena mengetahui keutaman penghafal al-Qur'an.

Aspek kedua dari kegigihan menurut Hill (2017) adalah keinginan yang diperlukan untuk mendapatkan dan mempertahankan kegigihan dalam mencapai tujuan yang ingin diraih. Keinginan setelah menjadi penghafal al-

Qur'an pada setiap informan berbeda-beda. Informan Hana memiliki keinginan untuk dapat melanjutkan kuliah yang dapat menjadikannya lebih memahami al-Qur'an hingga arti-artinya. Informan Risa memiliki keinginan untuk selalu murajaah agar selalu bersama al-Qur'an. Informan Farah ingin mendalami al-Qur'an hingga arti-artinya. Keinginan untuk mewujudkan tujuan yang ingin diraih membutuhkan dorongan yang kuat agar dapat tercapai. Upaya dorongan kepada seseorang untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki dapat berasal dari motivasi yang diberikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Robbins dan Judge (2011) bahwa motivasi merupakan kesediaan individu untuk mengeluarkan upaya untuk mencapai tujuan. Ketiga informan mempunyai keinginan masing-masing setelah menjadi penghafal al-Qur'an dengan disertai motivasi dari ustadzah untuk dapat menyelesaikan target setoran hafalan meskipun terdapat berbagai rintangan.

Aspek kegigihan selanjutnya adalah keyakinan diri terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu yang sudah direncanakan. Menurut Hakim (2002) kepercayaan diri merupakan bagian keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang dimiliki dan keyakinan tersebut menjadikannya mampu untuk mencapai tujuan dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pada informan Hana selalu berusaha meyakinkan dirinya untuk selalu bisa melakukan hafalan sesuai target yang ditentukan karena mempunyai bekal dalam mempelajari arti dari bahasa al-Qur'an yaitu bahasa Arab. Pada informan Risa selalu meyakinkan dirinya bisa menghafal dan mencapai target setoran hafalan dengan melihat kemampuan orang lain yang sudah mengalaminya yaitu melihat seniornya

yang sudah lebih dulu mengikuti program MTN. Pada informan Farah dalam meyakinkan dirinya berusaha semaksimal mungkin meskipun mendapatkan hambatan dari ayat yang susah dan menyebabkan menangis karena merasa belum bisa melakukannya. Keyakinan diri yang tinggi dapat yang dimiliki indivisu akan mampu menerapkan pikiran positif dalam dirinya untuk mengelola semua kebutuhannya. Seperti ketiga informan yang memiliki keyakinan diri dan kepercayan diri yang tinggi akan mampu mengelola hafalannya dengan baik serta yakin akan selalu memenuhi target yang sudah ditentukan.

Aspek kegigihan mengenai kejelasan rencana dapat diartikan sebagai individu yang memiliki rencana yang tersusun secara terorganisir akan mampu meningkatkan kegigihan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Terry (2019) perencanaan (*planning*) memiliki fungsi pada suatu kegiatan dengan menggambarkan dan menyusun kegiatan-kegiatan dengan penuh keyakinan untuk mencapai suatu tujuan yang dikehendaki. Hal tersebut dapat diartikan bahwa rencana-rencana yang dimiliki oleh ketiga informan dapat menjadi acuan dalam mencapai tujuan yang ingin dicapainya yaitu menyelesaikan setoran hafalan al-Qur’an sesuai dengan target. Pada informan pertama rencana yang dilakukan adalah dengan mempunyai target setiap harinya baik dalam hafalan maupun dalam murajaah hafalan sendiri, agar segera mewujudkan keinginannya untuk berkuliah. Pada informan kedua rencana yang disusun dalam menghafal adalah selalu menyempatkan waktu untuk murajaah hafalan dan mempunyai cara tersendiri dalam meningkatkan

kualitas hafalan. Pada informan ketiga rencana yang dibuat adalah dengan memiliki cara untuk meningkatkan kualitas hafalan dengan sering dibaca agar kedepannya bisa menghafal keseluruhan al-Qur'an secara *mutqin* dan dapat menjaga hafalannya. Perencanaan ketiga informan dapat menjadi serangkaian cara dalam menyelesaikan setoran hafalan al-Qur'an sesuai target yang diinginkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Setiadi (2008) bahwa upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ingin diraih membutuhkan perencanaan yang matang agar dapat memperkirakan keberhasilan yang tinggi meskipun tidak dipungkiri akan mendapatkan kegagalan.

Pemahaman yang tepat terhadap rencana yang sudah dibuat akan dapat meningkatkan kegigihan untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Arikunto (2011) pemahaman merupakan tindakan seseorang untuk mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, dan memperkirakan. Pemahaman tersebut dapat diartikan sebagai tindakan dari rencana yang sudah disusun secara terorganisir dan mampu menerangkan atau memperkirakan hal yang akan dilakukan. Pada informan pertama pemahaman mengenai target yang harus dicapai berusaha menyadari bahwa di dalam program MTN utama dirinya harus memiliki kebiasaan yang berbeda dengan santri yang tidak mengikuti program MTN utama dan mengetahui hambatan yang dirasakannya ketika menghafal tidak menjadikannya patah semangat dalam meraihnya. Pada informan kedua pemahaman akan rencana yang sudah dibutanya menjadikannya berusaha untuk selau memenuhi target setoran hafalan harian dan mengetahui hal-hal yang harus dihindarinya dalam menghafal mauun

hambatan yang menjadikannya tidak fokus ketika menghafal. Pada informan ketiga pemahaman mengenai rencana yang sudah diuatnya menjadi acuan untuk dapat memenuhi target setoran harian. Ketiga informan memiliki pemahaman akan rencana yang sudah mereka susun dalam meraih keinginannya.

Kerjasama dalam aspek kegigihan memiliki peran penting dalam meraih tujuan. Menurut Abdulsyani (1994) kerjasama merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama. Pendukung ketiga informan berasal dari orang tua yang memiliki peran dalam mewujudkan tujuan karena dapat menambah semangat dan memberikan nasehat-nasehat ketika menghafal al-Qur'an. Teman sebaya juga menjadi pendukung ataupun kerjasama dalam menghafal karena berperan untuk saling memberikan semangat satu sama lain dengan saling menyimak hafalan al-Qur'an sebelum disetorkan kepada ustadzah. Kegiatan simakan yang dilakukan bersama teman bertujuan untuk membenarkan bacaan hafalan apabila terdapat kekeliruan (Wahid, 2015).

Kehendak dalam berkonsentrasi dalam sebuah rencana menjadi bagian dari aspek kegigihan dalam mencapai tujuan. Menurut Slamet (2010) konsentrasi diartikan sebagai pemusatan pikiran pada suatu hal dengan mengesampingkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan tujuan. Konsentrasi dapat dilihat dari tingkah laku yang diamati ketika melakukan proses belajar. Ketiga informan memiliki cara tersendiri dalam berkonsentrasi ketika hafalan al-Qur'an. Informan Hana merasa belum sepenuhnya dapat menghindari hal

yang menjadikannya tidak dapat fokus ketika hafalan seperti mengobrol bersama temannya. Informan Risa tidak terlihat bahwa dirinya dapat berkonsentrasi mengafal. Informan Farah merasa tidak fokus dalam menghafal apabila mengalami permasalahan. Ketiga informan yang memiliki aspek kehendak dengan melakukan konsentrasi yang cukup tinggi terdapat pada informan Hana, karena ia memiliki kemampuan menghafal yang cukup cepat dari pada kedua informan lain dan jarang mengalami hambatan ketika mengafal.

Aspek kegigihan selanjutnya adalah kebiasaan (*habit*) yang menjadikan kegigihan dalam mewujudkan tujuan. Pengertian *habit* atau pembiasaan menurut Gunawan (2012) adalah suatu tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Perilaku yang konsisten dilakukan setiap harinya dapat menjadi kebiasaan meskipun tanpa disadari bahwa perilaku tersebut sudah menjadi rutinitas. Ketiga informan dalam kesehariannya menghafal dan beraktivitas sehari-hari mempunyai jadwal tersendiri. Kegiatan yang menjadi kewajiban mereka di pesantren dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan seperti sholat berjamaah, mengaji kitab atau taklim, dan melakukan setoran hafalan al-Qur’an kepada ustadzah. Selain itu terdapat satu kegiatan khusus yang diperuntukkan untuk menguatkan hafalan para santri yaitu mengaji al-Qur’an bersama-sama (*muroqobah*) sebanyak satu hingga satu setengah juz.

Menurut Junus (2018) *muroqobah* memiliki arti memberi perhatian seirus terhadap sesuatu dengan cara menjaga atau memeihara sesuatu. Bagi penghafal

al-Qur’an terdapat konsekuensi yang berat bagi penghafal al-Qur’an yang tidak mampu menjaga hafalannya yaitu dianggap dosa atas apa yang dilakukannya (Al-Qurtubi 1998). Kegiatan *muroqobah* yang dilakukan para santri setelah melakukan setoran hafalan dapat menjadi sarana untuk mengoreksi hafalan dan memperkuat hafalan dengan membaca al-Qur’an secara bersama-sama. Kegiatan rutin tersebut dilakukan tiga kali dalam sehari untuk memberikan wadah bagi para santri untuk semakin mendalami al-Qur’an. Pada program menghafal al-Qur’an di program Markaz Tahfidz Nasional mengharuskan santri yang tergabung didalamnya untuk fokus menghafal saja, tidak boleh dibarengi kegiatan formal seperti kuliah atau bekerja.

Kegigihan dapat dipengaruhi oleh tiga faktor menurut Andrew (dalam Petterson dan Selligman, 2004) yaitu perilaku berusaha, dukungan sosial, dan masukan. Perilaku berusaha pada ketiga informan didasari oleh beasiswa yang diperoleh ketika dapat menyelesaikan target setoran hafalan al-Qur’an tiga puluh juz dalam waktu satu tahun. Selain itu ketiga informan memahami akan keutamaan penghafal al-Qur’an yaitu diberikasn mahkota kemuliaan bagi kedua orangtuanya kelak di hari Kiamat. Hal tersebut seperti yang sudah dijelaskan dalam hadis shahih Bukhari dan Muslim (dalam Ulummudin, 2020) yang memiliki arti sebagai berikut:

> Dari Buraidah al-Alami R.A, ia berkata bahwa ia mendengar Rasul bersabda,”Siapa yang membaca al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari achaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari. Kedua orang tuanya dipakaikan jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya: mengapa kami diapakaikan jubah ini? Dijawab: “Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari al-Qur’an”. HR. Bukhari dan Muslim

Faktor yang dapat mempengaruhi kegigihan selanjutnya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial menurut Zaleski (dalam Petterson dan Selligman, 2004) yaitu bahwa individu yang memiliki hubungan yang dekat dan suportif lebih dapat bertahan dan mengerahkan upaya dibandingkan individu yang tidak memiliki hubungan dekat dan suportif. Ketiga informan mendapatkan dukungan penuh dari kedua orang tuanya. Selain sebagai pendukung, ketiga informan menjadikan orang tua sebagai tujuan mereka menjadi penghafal al-Qur'an. Sesuai dengan pendapat Wijaya dan Pratitis (2012) bahwa dukungan sosial orang tua merupakan bantuan yang diberikan orang tua kepada anaknya yang memjadikan individu memilki keyakinan diri dan perasaan positif tentang dirinya sehingga mampu menjalani aktivitasnya.

Menerima masukan (*feedback*) yang positif merupakan faktor yang dapat meningkatkan kegigihan. Ketiga informan merasa orang tuanya memberikan masukan yang positif saat memutuskan menjadi penghafal al-Qur'an. Hal tersebut menjadikan ketiga informan merasa diberikan dukungan penuh terhadap keputusan yang diambilnya, bahkan pada informan Risa orang tuanya menginginkan dirinya menjadi penghafal al-Qur'an. Para ustadzah dan pengasuh juga memberikan ketiga informan masukan yang positif ketika menghafal al-Qur'an dengan memberikan nasehat dan motivasi. Menurut Harsono (dalam Windarsih, 2016) *feedback* memiliki fungsi untuk memberikan motivasi dan penguatan (*reinforcement*). Pemberian masukan dapat menjadikan ketiga informan semakin berupaya secara sunggh-sungguh dalam mewujudkan keinginannya.

Menurut Hill (2019) cara mengembangkan kegigihan adalah dengan memiliki tujuan yang pasti, memiliki rencana dengan tindakan yang konsisten, pikiran yang tertutup rapat pada pengaruh negatif, dan kerjasama satu sama lain agar sesuai rencana dan tujuan. Ketiga informan memilki tujuan masing-masing yang hampir sama yaitu membalas jasa orang tua agar mendapat mahkota kemuliaan di hari akhir kelak. Tindakan keseharian yang dilakukan ketiga informan dilakukan secara konsisten karena harus melakukan jadwal setoran hafalan al-Qur'an. Pengaruh negatif yang dialami ketiga informan berbeda-beda, seperti mengalami hambatan ketika menghafal yang dialami Risa dan Farah adalah menemui ayat yang susah dan merasa tidak bisa fokus ketika memiliki masalah. Kerjasama yang dilakukan ketiga informan adalah pemberian dukungan dari orang tuanya agar dapat setoran hafalan al-Qur'an sesuai target.

Ketiga informan setiap harinya sebagai penghafal al-Qur'an di pesantren tentunya tidak terlepas dari kegiatan keagamaan. Menurut Glock (1988) agama dan religi dapat diartikan sebagai keberagaman dan religiusitas sebagai keyakinan dari ajaran agama tertentu dan dampaknya pada kehidupan sehari-hari. Rutinitas santri penghafal al-Qur'an program Markaz Tahfidz Nasional diharuskan mentaati peraturan yang sudah menjadi ketentuan seperti melaksanakan setoran hafalan perhari minimal dua halaman, tadarus bersama *binnadzor*, tahsin al-Qur'an, salat berjamaah, *qiyamulail*, salat Dhuha, majelis *taklim*, *amaliyah* aswaja, kajian aqidah aswaja, kajian *fiqih* praktis, dzikir nabawi pagi dan petang, dan pembacaan *shalawat* maulid. Religiusitas menurut

Ancok dan Suroso (2011) adalah tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan, dan penghayatan individu atas ajaran agama yang diyakininya. Kegiatan dan lingkungan ketiga informan sangat mempengaruhi hafalan al-Qur'an dan religiusitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu ilmu agama dapat menjadikan kuatnya akidah, ibadah yang lebih baik, dan lebih dekat dengan Allah SWT.

Seluruh informan dalam penelitian ini memiliki motivasi dalam menghafal yang cukup tinggi karena terdapat *punishment* yang diberikan apabila tidak dapat memenuhi target setoran hafalan al-Qur'an tiga puluh juz dalam satu tahun. Hukuman yang diberikan adalah dikeluarkan dari program MTN beasiswa dan berpindah di program yang berbayar yaitu program klasik. Keistimewaan program Markaz Tahfidz Nasional adalah mendapatkan beasiswa penuh bagi yang dapat menyelesaikan setoran hafalan al-Qur'an tiga puluh juz dalam waktu satu tahun. Hal tersebut menjadikan santri yang mengikuti program tersebut berupaya untuk melakukan setoran sesuai dengan target yang sudah ditentukan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kegigihan santri penghafal al-Qur'an program Markaz Tahfidz Nasional, dapat diketahui bahwa kegigihan sangat diperlukan untuk mencapai suatu tujuan yang ingin diraih untuk mewujudkan keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa kegigihan pada santri penghafal al-Qur'an program Markaz Tahfidz Nasional Pesanten Madinah Munawwarah dapat dilihat melalui aspek kegigihan yang dimiliki informan. Seluruh informan tidak sepenuhnya memiliki semua aspek kegigihan, namun pada informan Hana aspek yang terlihat adalah keyakinan diri dan kehendak dalam berkonsentrasi ketika mengahfal al-Qur'an. Informan Risa dan Farah memiliki aspek kegigihan kebiasaan yang dilakukan ketika membagi waktu hafalan dan aktivitas sehari-hari.

Seluruh informan selalu berupaya untuk mencapai target setoran hafalan tiga puluh juz dalam kurun waktu satu tahun. Tujuan menghafal yang dimiliki ketiga informan adalah karena mengetahui keutamaan pengahafal al-Qur'an sehingga ingin membalas jasa orang tuanya dan ingin memberikan mahkota kemuliaan kelak di hari kiamat. Berbagai hambatan dan tantangan yang dilalui tidak menjadikan informan patah semangat dalam mengahafal al-Qur'an. Dukungan dari orang tua serta pemberian motivasi dari ustadzah dan pengelola pesantren menjadikannya semakin gigih dalam meraih target.

Selain itu, rutinitas kegiatan sehari-hari menjadi faktor penting dalam mengembangkan kegigihan sehingga dapat berhubungan dengan religiusitas ketiga informan. Perlunya motivasi yang tinggi agar dapat menghafal sesuai target yang ditentukan dapat meminimalisir terjadinya *punishment.* Hal tersebut menjadikan santri yang mengikuti program tersebut berupaya untuk melakukan setoran sesuai dengan target meskipun dihadapkan dengan berbagai rintangan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Oleh karena itu peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan pertimbangan, antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

   Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menamah pengalaman mengenai gambaran kegigihan untuk lebih memahami komponen yang dapat mendukungnya dan menerapkannya ketika mempunyai suatu tujuan yang ingin diraih.

2. Bagi Informan

   Informan diharapkan untuk menambah usaha-usaha agar lebih gigih lagi dalam mencapai tujuannya meskipun banyak hambatan dan tantangan dengan mengevaluasi rencana-rencana yang sudah disusunnya dan

menjadikan dukungan sebagai motivasi yang menambah semangat dalam menghafal al-Qur'an.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak keterbatasan, oleh karena itu disarankan untuk peneliti selanjutnya agar:

a. Menambah jumlah informan agar data mengenai kegigihan dapat diungkap secara mendalam dan lebih luas.
b. Mempersiapkan perangkat yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis data penelitian melalui *software Atlas.ti* versi terbaru agar memperkaya analisis data yang didapat.
c. Melakukan pertemuan dengan informan hingga mendapatkan pembangunan *rapport* yang baik agar data penelitian yang didapat lebih mendalam dan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. (1994). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Bumi Aksara.

Abdulwaly, C. (2020). *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*. Farha Pustaka.

Al-Qurtubi, A. A. M. bin A. (1998). *At-Tidzkar min Afdal al-Adzkar min al-Qur'an al-Karim*. Daar al-Kutub al-Ilmiyah.

Amalia, N. (2021). *Pembelajaran Al-Qur'an pada Usia Dewasa Berdasarkan Psikologi Perkembangan dan Neurosains*.

Amanah, L. N. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Kecepatan Menghafal Al-Qur'an Mahasantri Di Pondok Pesantren Daar Al-Qalam Ngaliyan Semarang*.

Ancok, D. dan F. N. S. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*. Pustaka Pelajar.

Anggraeni, C. S. (2021). *Analisis Kegigihan Belajar Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Jarak Jauh Kelompok A1 di RA. Sunan Ampel Arjosari Pasuruan Jawa Timur*.

Arikunto, S. dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara.

Arsisari, A. (2019). Penerapan Pendekatan Problem Centered Learning Untuk Meningkatkan Persistence (Kegigihan) Matematis Siswa Di Smp. *Lentera Sriwijaya : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, *1*(2), 34–45. https://doi.org/10.36706/jls.v1i2.9848

Asih, I. D. (2005). Fenomenologi Husserl. Sebuah Cara "Kembali ke Fenomena." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *9*, 75–80.

Ayuliana, R. T. (2020). *Teknik Konsentrasi Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Pada Usia Dewasa Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Malang*.

Baharuddin. (2019). *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur*. http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/619/1/baharuddin.pdf

Bunggin, B. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Kencana (ed.)).

Chairani, L. dan M. A. S. (2010). *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an: Peranan Regulasi Diri*. Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (1994). *Research Design: Quaitative and Quantitative Approach*. Oslo: Sage Publication.

Creswell, J. W. (2003). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (C.D. Laughton (ed.); 2nd ed.)*. SAGE Publication.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Daymon, C. dan I. H. (2008). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation & Marketing Communication*. Bentang.

Denzin, N. K. dan L. (2009). *Handbook of Qualitative Research (Edisi Terjemahan oleh Daryanto, Badrus Syamsul Fata, Abi, dan John Rinaldi)*. Pustaka Pelajar.

Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosda Karya.

Epriansa, A. (2015). *Hubungan Kekuatan Karakter dengan Komitmen Kerja pada Guru di TK dan SD Bakti Asih Bandung*.

Fanidia Safitri. (2021). *Faktor Yang Mempengaruhi Kegigihan Orang Tua Dalam Mendampingi Belajar Anak Selama Pembelajaran Jarak Jaug Di Program Pendampingan Pemelajaran Anak Usia Dini BY Teacher Nena Di Bimbingan Belajar Online*.

Given, L. M. (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volume 1 dan 2*. Sage Publication.

Glock, C.Y., S. (1988). *Agama: dalam Analisa Interpretasi Sosiologis*. Rajawali.

Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasinya*. Alfabeta.

Hakim, T. (2002). *Mengenal Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.

Hamid, F. (2013). *Pendekatan Fenomenologi*. UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta.

Handayani, W. (2018). *Penerapan Pembelajaran Murder Berbasis Konflik Kognitif Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Persistence Matematis Siswa*.

Haq, Y. B. (2021). *Penerapan Metode Pembelajaran Socrates dengan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kegigihan (Persistence) Matematis Siswa*.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (S. Humanika (ed.)).

Hill, N. (2017). *The New Think and Grow Rich-Berpikir & Menjadi Kaya* (Ebook Edit).

Hill, N. (2019). *Think and Grow Rich*. Bhuana Ilmu Populer.

Hsieh, Hsiu-Fang, and Shannon, S. E. (2005). *Three Approaches to Qualitative Content Analysis*.

Hurlock, E. . (1996). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.

Jannah, Miftahul dan Yacob, F. (2017). *Rentang Kehidupan Manusia (Life Span Development) dalam Islam*. *3*(1), 97–114.

Junaidy, D. (2013). *Perbedaan Kualitas HIdup pada Dewasa Awal yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja*.

Junus, I. (2018). *Muraqabah*.

Kartika, D. S. (2017). Huungan antara Locus of Control dengan Persistence. *Skripsi UPI Bandung: Tidak Diteritkan.*

Keswara, I. (2017). *Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) di Pondok Pesantren Al-Husain Magelang*. *6*, 62–73.

Khamid, A., Munifah, R., & Rahmawati, A. D. (2021). Efektifitas Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *14*(1), 31. https://doi.org/10.31332/atdbwv14i1.1432

King, L. A. (2016). *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif* (3rd ed.). Salemba Humanika.

Kusdiyati, Sulisworo dan Fahmi, I. (2019). *Observasi Psikologi*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Kusumawardani N., Rachmalina Soerachman, Agung Dwi Laksono, L., & Indrawati, Puti Sari H, A. P. (2015). *Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan*. PT Kanisius.

Latif, M. (2014). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana Prenadamedia Group.

Luanda, A. (2015). *Profil Persistence (Kegigihan) Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*.

Lutfy, A. (2013). Metode Tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Holistik*, *14*.

Machmud, A. (2015). *Kisah Penghafal Al-Qur'an*. PT Elex Media Komputindo.

Marinda, L. (2020). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya padaAnak Usia Sekolah Dasar*.

Marza, S. E. (2017). Regulasi Diri Remaja Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Qur'an Jami'atul Qurro' Sumatera Selatan. *Intelektualita*, *6*(1), 145. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v6i1.1306

Masduki, Y. (2018). Implikasi Psikologis Bagi Penghafal Al-Qur'an. *Medina-Te*, *18*, 18–35.

Miarsyah, M., Putrawan, I. M., & Hermadianti, D. (2016). Hubungan Antara Ketekunan (Persistence) Dengan Hasil Belajar Biologi: Studi Korelasional Terhadap Siswa Kelas X Mia Di Sma Negeri 102 Jakarta. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, *9*(2), 29–36. https://doi.org/10.21009/biosferjpb.9-2.5

Miles, A. and H. A. (1994). *An Expanded Sourceook: Qualitative Data Analysis* (2nd editio). Sage Publication.

Moleong, P. D. L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publication.

Muhid, A. (2013). *Psikologi Umum*. Mitra Media Nusantara.

Muthohharoh, N. M. (2016). *Usia Ideal dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren Bidayatul Hidayah Unit Asrama Darul Qur'an Ds. Mojogeneng, Kec. Jatirejo, Kab. Mojokerto)*.

Nugrahani, F. (2014). *Penelitian Pendidikan Bahasa*. *1*(1), 305.

Nurhasana, D. H. &. (2021). Pengaruh Murajaah dan Komunikasi Interpersonal Instruktur Tahfidz Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an Mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. *MADANI Institute*, *10*(1), 22–31.

Oktapiani, M. (2020). Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal. *Tahdib Akhlaq*, *1*, 95–108.

Papalia, D. E. dan R. D. F. (2017). *Menyelami Perkembangan Manusia* (12th ed.). Salemba Humanika.

Petterson, C., dan Selligman, M. E. . (2004). *Character Strenghts and Virtues: A Handbook and Classification*. Oxford University Press.

Pradono, J. dan R. S. dan N. K. dan K. (2018). *Panduan Penelitian dan Pelaporan Penelitian Kualitatif*. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (LPB).

Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, *3*(2), 35. https://doi.org/10.23916/08430011

Rahim, Abdul, Putra, Fuaddilah, dan Solina, W. (2022). *Ketercapaian Tugas Perkembangan Mahasiswa pada Masa Dewasa Awal di Universitas PGRI Sumatera Barat (Studi pada Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2018)*. *5*(1), 70–79.

Riyanto, Y. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC.

Robbins, S.P., Judge, T. A. (2011). *Perilaku Organisasi*. Salemba Empat.

Rohyatin, H. (2019). *Konsep kebermaknaan hidup penghafal al- qur'an*.

Rouf, A. A. A. (2006). *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*. Dzilal Press.

Safitri, K. A. (2021). *Korelasi Antara Persistensi Perilaku dalam Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Negeri 4 Yogyakarta*. *7*, 137–145.

Schermerhorn, John R, James G. Hunt, & R. N. O. (2011). *Organizational Behaviour 10/E* (J. W. and Sons (ed.)).

Seftiani, A. (2022). *Hubungan Persistensi Diri Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Di Masa Pandemi Covid-19*.

Sekaran, U. and Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Wiley & Sons.

Setiadi, H. (2008). *Dasar-Dasar Teori Perencanaan*.

Slamet. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka

Cipta.

Subroto, E. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Universitas Sebelas Maret.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sunarya, P.A, Sudaryono, dan Saefullah, A. (2011). *Kewirausahaan*. Andi.

Syahrir, M. I. (2021). *Konsekuensi Penerapan Kurikulum Ada agi Penghafal AL-Qur'an*.

Tanjung, Faisal, Lukmawati, J. S. (2017). Al-Qur'an Itu Menjaga Diri: Peranan Regulasi Diri Penghafal Al-Qur'an. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, *3*(2), 94. https://doi.org/10.19109/psikis.v3i3.1754

Terry, G. R. dan L. W. R. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen*. Sinar Grafika Offset.

Ulummudin. (2020). *Memahami Hadis-Hadis Keutamaan Menghafal al-Qur'an dan Kaitannya dengan Program Hafiz Indonesia di RCTI (Aplikasi Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid)*. *4*, 57–76. https://doi.org/10.29240/alquds.v4i1.1103

Umar, U. (2017). Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim. *TADARUS*, *6*.

Utami, T. (2020). Problematika Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Tahfiz Alif ciputat Tangerang Selatan. *Sustainability (Switzerland)*.

Wahid, W. A. (2015). *Panduan Menghafal al-Qur'an Super Kilat*. DIVA Press.

Wijaya, I. P., & Pratitis, N. T. (2012). Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orang Tua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa dalam Perkuliahan. *Jurnal Persona*, *1*, 40–52.

Windarsih, C. A. (2016). Aplikasi Teori Umpan Balik (Feedback) dalam Pembelajaran Motorik pada Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, *2*, 20–29.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkip Wawancara

Transkip hasil wawancara informan 1

Nama : Hana (nama samaran)

Usia : 18 tahun

Tempat : Pesantren Madinah Munawwarah

Keterangan : P: Peneliti

I: Informan

No	Transkip Wawancara	Temuan
1	P: Assalamu'alaikum mba, maaf mengganggu waktunya. Mau nanya-nanya bentar ya mba. I: Wa'alaikumussalam, engga kok mba. P: Apa sih mba yang melatarbelakangi mba Hana untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an itu?	
5	I: Kan emang tiga bersaudara. Terus yang pertama, yang pertama tuh kakaknya emang hafal Qur'an, adeknya juga ngehafal. Jadi dipondok dulu cuman coba-coba awalnya tuh. P: Di pondok mana itu mba?	Latar belakang menghafal al-Qur'an
10	I: Di pondok Roudhotul Ulum, Buyangan, Pati. Pondok kitab. Nah itu menemukan temen yang ngehafal Qur'an gitu. Terus dari situ mulai kayak mau ah coba-coba. Terus alhamdulillah selama tiga tahun itu mulai dari MA itu dapet 7 juz. Tapi nggak yang mutqin, nggak yang bisa disimak orang, 7 juz itu. Terus setelah boyong dari pondok yang dulu itu kayak eman-eman	
15		

20	mending diterusin lagi gitu loh. Akhirnya nunda dua tahun mungkin baru kuliah. P: Kalau boleh tau mba umurnya berapa nggih? I: Delapan belas. P: Berarti baru lulus Aliyah ya. I: He em tahun ini. P: Mengikuti program MTN angkatan yang ke berapa mba? I: Angkatan sebelas. P: Tujuan mba Hana menghafal al-Qur'an itu apa sih?	
25 30	I: Yaa.. karena emang nggak tau lagi, gimana caranya membalas orang tua. Kalo menurutku ya. Kan katanya kalo ngafal Qur'an kan menjamin orang tua, ya itu salah satunya yang paling utama. P: Berarti menjadi generasi yang menjadi penghafal al-Qur'an yang ke berapa mba? I: Yang ketiga. Kakak, adek terus baru aku. P: Berarti satu saudara penghafal semua ya. Itu barengan disini atau di tempat lain mba?	Tujuan menghafal al-Qur'an
35 40	I: Engga mondok di tempat lain. P: Keinginan mba Hana setelah menjadi penghafal al-Qur'an itu apa sih?	
45	I: Setelah menjadi penghafal al-Qur'an, ingin kuliah ngambil al-Qur'an dan tafsir. Biar tau sampek arti-artinya. Amiin. P: Berarti nyelesaiin ini dulu, terus langsung kuliah gitu?	Keinginan setelah menjadi penghafal al-Qur'an
50	I: Enggak sih. Kalo nyelesaiin kan nggak tau. Emang dua tahun itu bisa selesai apa nggak	

	gitu. Ya udah disini dua tahun mungkin, kalo enggak cuman satu setengah tahun.	
	P: Sekarang kan mba Hana udah menjadi penghafal Qur'an nih, gimana sih perasaannya mba?	
55	I: Nggak pernah nyangka sih mba. Kan emang nggak pernah mondok yang Qur'an. Mondoknya kitab terus dari Mts.	Perasaan menjadi penghafal al-Qur'an
	P: Tanggapan orang tua mba Hana setelah menjadi penghafal al-Qur'an itu seperti apa?	
60	I: Mungkin biasa aja sih. Kan udah kakak, udah adik, terus aku bilang, yaudah nggak papa gitu. Cuman kaget, dulu kan emang cita-citanya langsung kuliah gitu. Jadi nggak sesuai sama yang dulu diungkapin gitu.	
65	P: Dulu pas awal disini itu gimana mba, kok bisa ikut program MTN?	
	I: Dulunya itu ada tetangga yang angkatan dua. Terus cerita sama ibuk. Terus ibu coba nawarin. Awalnya juga nggak mau, pengen kuliah udah daftar SBMPTN, udah keterima tapi nggak diambil, yaa demi masuk sini aja.	Awal mula mengikuti program Markaz Tahfidz Nasional
70	P: Yang menjadi pendukung mba Hana ketika menghafal itu siapa saja?	
75	I: Alasan bertahan gitu ya, orang tua. Dan emang pernah sih ada rasa insecure gitu. Kan kakak udah ngehafalin adeknya ngafalin masak aku enggak sih gitu.	Pendukung dalam menghafal al-Qur'an
	P: Oh jadi kayak ada rasa iri gitu mba?	
80	I: He em jadi awalnya kayak gitu. Tapi lama-lama yaa biasa aja hehe.	

85 90 95 100 105 110	P: Cara ngeyakinin diri itu gimana mba, kan ee menghafal al-Qur'an itu kan nggak mudah ya bagi kebanyakan orang. Cara meyakinkan diri biar bisa menghafal al-Qur'an itu seperti apa? I: Kalo aku sih lebih melihat ke adek. Kan dia umurnya baru ee kelas empat. Kelas empat aja udah dapet ya dua puluhan lah, masak aku yang udah gede udah kenal bahasa Arab, udah yaa istilahnya mudahlah insyaAllah menghafal masak nggak mau bertahan. Nggak mau nyampek tiga puluh gitu. Kan emang programnya disini itu setoran dulu. Nggak langsung mutqin bisa disemak gitu enggak kan. Jadi ini baru nyelesaiin setoran. P: Berarti setorannya harus nyampek tiga puluh ya mba? I: He eh terus baru juz satu itu dilanyahin. P: Ada nggak mba yang jadi teman ketika menghafal gitu, saling menghafal gitu? I: Partner nyimak gitu? P: Iya mba. I: Kalo gitu siih tergantung orang. Kalo aku lebih enak ngafal sendiri. Nanti baru suruh nyimakin bentar doang gitu. Nggak yang harus bareng terus gitu enggak. P: Jadi lebih nyaman sendiri-sendiri? I: Lebih nyaman sendiri, kan menghafal butuh ketenangan hehe. P: Biasanya kalo menghafal itu dimana mba? I: Di lantai empat, lantai empat lantai lima. P: Menurut mba Hana cara menghafal al-Qur'an	Keyakinan diri

	yang baik itu seperti apa sih mba?	
115	I: Dipahami dari artinya. Kalo lumayan udah itu bahasa Arab sih ya. Nggak tau kalo yang belum. Maksudnya baru mengenal itu nggak tau.	Pemahaman akurat mengenai cara menghafal yang digunakan
	P: Metode yang mba Hana apa ketika menghafal itu?	
	I: Ee gimana yaa kalo ditanya metode itu sulit.	
120	P: Apa ngga pake metode apa yang biasanya kan ada..	
	I: He eh kayak yang di Qur'an-Qur'an gitu kan. Pernah nyoba yang metode al-huffaz dibaca sampek satu halaman lima kali. Tapi lama-lama	
125	itu jenuh. Kan nggak yang harus dibaca lima kali insyaAllah udah bisa gitu lama-lama.	
	P: Kalo mba Hana cara ngafalnya gimana?	
	I: Dibaca terus dipahami artinya. Kalo dari arti kan al-Qur'an kebanyakan kan kayak cerita	Pemahaman akurat mengenai cara menghafal
130	gitu. Nah jadi emang paling enak pakek arti. Habis itu misalkan dia gini terus dia melakukan gini gitu kan mba.	yang digunakan
	P: Jadi kayak ada sambungannya gitu ya?	
	I: He em.	
135	P: Itu sebanyak berapa mba?	
	I: Kalo MTN kan setorannya minimal satu halaman maksimalnya dua halaman. Tapi sampek sekarang alhamdulilah istiqomah dua halaman. Biar cepet khatam hehe.	Capaian setoran hafalan al-Qur'an
140	P: Rencana mba kedepannya untuk menyelesaikan hafalan al-Qur'an itu seperti apa sih mba?	
	I: Kayak punya target gitu, harus punya target	Kejelasan rencana dalam

145 150 155 160 165 170	gitu kan. Ee emang belum ada kewajiban muroja'ah kan. Jadi kita menyisihkan waktu buat muroja'ah biar nanti habis khatam langsung bisa sima'an bisa langsung disima'. Lima juz misalkan, langsung disimak sepuluh juz gitu. Soalnya emang ngejar pengen kuliah juga. P: Kalo disini kan satu tahun setoran tiga puluh juz ya mba. Itu rata-rata mesti tiga puluh juz atau ada yang kurang atau gimana mba? I: Ada yang kurang, jadi dia istilahnya kayak di drop out dari angkatan, jadi masuknya dia ke klasik. Kalo angkatan kan, istimewanya angkatan kan gratis. Nanti kalo dia emang nggak mampu meneruskan program dia pindah klasik bayar SPP gitu kalo disini. P: Berarti beasiswanya full ya mba, semua biaya digratiskan gitu? I: Sampek dia benar-benar mutqin tiga puluh juz disini. P: Kalo wisuda itu berapa angkatan sekali atau bagaimana mba? I: Kalo untuk wisudanya tuh, dia wisuda merayakan wisuda tuh gara-gara setorannya udah tiga puluh juz. Misalkan besok, kita kan angkatan sebelas dateng kesini kan Juni, berarti dia wisudanya Juni, entah itu dapet tasmi' nya maksudnya disimaknya lima juz, yang penting dia udah selesai program satu tahun setoran itu tadi. Biasanya kan kalo orang wisuda diluar-luar kan gara-gara udah hafal. Kalo disini engga	penyelesaian hafalan al-Qur'an di program MTN

175	gara-gara udah setoran tiga puluh juz.	
	P: Untuk mencapai target hafalan, tadi kan MTN ditentukan mba ya, itu gimana mba cara ngejarnya?	
	I: Caranya hehe, ya emang harus beda harus	Kejelasan rencana dalam
180	sadar kan kalo dia disini itu beasiswa gitu. Jangan menyia-nyiakannya gitu kan. Kalo misalnya nih misal dikamar ada yang tidur gitu, kita juga nggak boleh yang gitu. Kita kan punya target, nanti kalo enggak dikeluarkan gitu kan.	mencapai target setoran hafalan al-Qur'an
185	Harus beda lah intinya, harus beda dari yang lain.	
	P: Kalo boleh tau mba Hana sudah hafalan atau setoran berapa juz mba?	
	I: Kalo setorannya masuk juz dua puluh.	
190	P: Kalo hafalannya?	
	I: Yang murojaah sendiri?	
	P: Iya mba	
	I: Yang murojaah sendiri sih kemarin sampek juz empat tapi itu belum yang mutqin banget	
195	gitu hehe.	
	P: Untuk meningkatkan kualitas hafalan itu apa yang mba Hana lakukan?	
	I: Merelakan waktu tidur sih biasanya. Disaat yang lain tidur kita harus ndereees gitu lah.	Kejelasan rencana
200	P: Biasanya mba Hana kalo hafalan itu diwaktu kapan aja?	
	I: Diwaktu.. istirahatnya kan disini dari setengah dua belas biasanya. Setengah dua belas siang, nah itu nanti bisa diulang nderesnya	Kebiasaan dalam menghafal al-Qur'an
205	sampek jam dua belas gitu. Nanti baru tidur jam	

	dua belas sampek setengah satu. P: Itu aja mba? I: Malemnya juga. Malem kan biasanya orang-orang jam sebelas setengah sebelas itu udah	
210	sepi udah harus masuk ke lantai tiga. P: Itu kamar mba? I: Iya kamar. Tapi kita yaa harus nambahlah waktu nderesnya ditambah. P: Yang membuat mba Hana konsentrasi ketika	
215	menghafal itu apa? I: Kalo disini jarang bisa hehe. Soalnya kan temen banyak jadi kalo niat ada sih, aku harus gini-gini, eh nggak taunya temen nyamperin ngajak ngobrol atau gimana.	
220	P: Kalau membagi waktu aktivitas sehari-hari dengan menghafal itu gimana mba cara membaginya?	
225	I: Kalo pagi itu dari jama'ah subuh itu sampe jam setengah enam. Setengah enam itu baru selesai wirid, gitu lah. Teruus setoran itu jam setengah delapan, lha dari jam setengah enam sampai setengah delapan itu persiapan mandi terus habis itu langsung nderes, buat persiapan setoran. Setorannya jam setengah delapan	Kebiasaan dalam menghafal al-Qur'an
230	sampe setengah sepuluh. Kan kita setoran nunggu temennya. Nunggu temennya maju kan kalo kita udah setoran itu bisa buat setoran besoknya lagi. Hafalan selanjutnya bisa dibuat. Jadi nanti waktu setelah itu bisa dibuat	
235	murojaah yang juz satu, dua, tiga gitu. P: Kan kalo orang yang ingin menghafal al-	

	Qur’an itu ada hal-hal yang harus dilakukan dan harus dihihindari kan mba. Hal-hal yang harus dilakukan itu apa aja mba?	
240	I: Kalo kata abah Yahya penghafal al-Qur’an itu harus memuliakan al-Qur’an. Kayak menjaga al-Qur’an, membawanya harus yaa kayak memuliakan al-Qur’an kan contohnya kayak memegangnya disaat suci, menaruh ditempat	Pemahaman akurat dalam mengetahui hal-hal yang harus dilakukan penghafal al-Qur’an
245	yang mulia gitu.	
	P: Hal-hal yang harus dihindari oleh penghafal al-Qur’an itu ada ngga sih mba?	
	I: Ada.	
	P: Kira-kira apa aja mba?	
250	I: Emm kayak mengurangi makan. Makannya tu yaa namanya mondok kan sambil tirakat gitu kan. Terus kurangi makan, kurangi ngobrol, harus merelakan waktu lah intinya. Nggakpapa kita ee kerja keras dulu nanti hasilnya baru	Pemahaman akurat dalam mengetahui hal-hal yang harus dihindari penghafal al-Qur’an
255	keliatan dibelakang, kalo kata abah gitu.	
	P: Yang menjadi hambatan mba Hana ketika menghafal itu apa?	
	I: Kan emang MTN tu satu tahun nggak boleh pulang kan. Yaa itu kendalanya, kadang pengen	Hambatan dalam menghafal
260	pulanglah, pengen dijenguk kan atau gimana gitu.	
	P: Kalo dijengguk juga ngga boleh mba?	
	I: Boleh tapi kasian aja kan jauh.	
	P: Cara mengatasinya gimana mba?	
	I: Yaa telfon gitu aja hehe.	
	P: Sebelumnya terima kasih sekali ya mba sudah membantu dan bersedia saya tanya-tanya.	

	I: Iya mba hehe.	

Transkip hasil wawancara informan 2

Nama : Risa (nama samaran)

Usia : 19 tahun

Tempat : Pesantren Madinah Munawwarah

Keterangan : P: Peneliti

I: Informan

No	Transkip Wawancara	Temuan
1	P: Assalam'alaikum mba Risa I: Wa'alaikumusalam mba P: Maaf mba kalo mengganggu waktunya, saya mau bertanya-tanya dikit nih tentang seornag penghafal Al-Qur'an. I: Oh iya mba. P: Apa sih mba yang melatarbelakangi mba Risa menjadi penghafal al-Qur'an? I: Ee salah satunya orang tua. Karena emang dari kecil, orang tua selalu ngomong. Emang udah suka ngaji dari kecil, ngikut orang tua, denger orang tua ngaji jadi kayak tertarik. Terus orang tua pernah ngomong, abah pengen kamu jadi penghafal Qur'an gitu. Tapi kejadian akhirnya masuk pondok, pondok pertama sebelum sini, berarti pondok pas Mts sama MA itu aslinya ee udah kayak nggak mau ngafal lagi gitu. Karena kan sekolah juga jadi capek, tapi abahku selalu ngomong inget pesen abah dulu pas kecil. Karena selalu diomongin ee apa yah ee balasan orang-orang yang ngafal Qur'an itu	Latar elakang menjadi penghafal al-Qur'an
5		
10		
15		
20		

	gimana, terus nanti ya selalu lihat-lihat kayak lihat acara di TV juga kayak acara hafiz Qur'an kayak gitu, jadinya tertarik dari situ. Jadinya	
25	akhirnya yaudah sampe sekarang bertahan.	
	P: Berarti sebelumnya pernah mondok juga nggih mba?	
	I: Pernah mondok di Brebes, tapi itu pondok modern.	
30	P: Kalo pondok modern itu yang...	
	I: Yang berbahasa. Nggak terlalu ke kitab sama al-Qur'an. Itu pun program al-Qur'an di pondok kemarin itu baru pas saya kelas dua MA itu baru. Jadi masih kayak buat mainan karena	
35	masih sambil sekolah juga disana. Tapi sekarang alhamdulillah di pondok kemarin, ee program Qu'an bener-bener yang difokusin. Jadi anak-anak yang ngafal, sekolah, habis itu semua kegiatan nggak mengikuti kecuali ngafal	
40	sama sekolah. Kayak gitu. Tapi pas dulu yaa tetep kegiatan ikut, sekolah juga, ngafal juga. Jadi kan belum terlalu tertata rapi. Nah kan jadinya karena disana kayak cuma mainan, jadi nyari pondokan khusus yang buat ngafal,	
45	ketemu disini alhamdulillah.	
	P: Ceritanya gimana mba kok bisa milih disini itu?	
	I: Sebelumnya itu yaa nyari-nyari di apa yah dari ig dari web kayak gitu, nyari-nyari	Awal mula mengikuti program Markaz Tahfidz Nasional
50	pondokan yang, karena kebetulan kemarin itu ya intinya kemarin kan setahun sehabis MA kelas tiga itu ada pengabdian di pondok, sambil	

55 60 65 70 75 80	nyari info-info. Dari temen-temen sering banyak ngomongin di Wonosobo aja gitu ada pondokan bagus. Terus sistemnya kayak gini kayak gini, sistemnya ya sama harus ngafal, terus harus langsung di mutqin itu yang di Wonosobo. Terus ada temen lagi yang ngasih kalo nggak di Jogja aja. Terus ada kakak kelas saya yang nawarin, mau nggak di Semarang. Di semarang namanya Pesantren Madinah Munawwarah. Disitu itu ada dua program satu klasik satu utama. Kalo utama itu kalo kamu lolos katanya, nanti kan di tes, kalo kamu lolos nanti dapet beasiswa setahun nggak bayar gitu. Terus akhirnya dari situ tertarik, ngomong ke ornag tua padahal saya tuh nggak tau pondoknya. Dimana nya yang penting di Semarang. Atau di daerah apa. Abah aja taunya itu pas udah diwawancara pas udah nyari-nyari di instagram oh nama pengasuhnya Abah Yahya. Bener-bener nggak tau sama sekali. Program itu pun tau ya karena cuman program utama sama klasik nggak tau disini itu NU apa Muhammadiyah, sebelumnya nggak tau apa-apa. Terus akhirnya ee dikasih nomer samaa, karena kakak kelasku itu punya saudara. Terus dikasih tau ig pondok sini akhirnya nyari tau. Dan dari ig sini ketemu salah satu ig cewek dari sini, santri sini. Itu karena nyari-nyari, akhirnya memberanikan diri untuk nge DM kayak gitu mba, akhirnya sering DM sering nanya-nanya, nanya ke orang tua yaudah karena mau kesitu	

85	yaa monggo. Trus pas dibuka pendaftarannya, bismillah daftar akhirnya dites alhamdulillahnya keterima kayak gitu. P: Tujuan mba Risa menghafal al-Qur'an itu apa sih mba?	
90	I: Tujuan utama ya pasti pengen dapet ridhonya Allah ya mba. Tujuan lainnya itu yang bikin eee bikin saya bener-bener jadi penghafal al-Qur'an itu orang tua.	Tujuan Menghafal al-Qur'an
95	P: Sebelumnya di keluarganya mba udah ada yang sudah menghafal Qur'an atau mba yang pertama?	
100	I: Ada yang menghafal Qur'an. Dari sepupu tapi putra. Itu juga nggak yang ngafal Qur'an sefokus ini gitu, Cuma ngafal enggak ngafal enggak gitu. Tapi akhirnya saya habis itu ada lagi sepupu juga tapi mondoknya di Jawa Timur. P: Keinginan mba Risa setelah menghafal al-Qur'an itu apa?	
105 110	I: Semoga yaa eee, gimana ya mba hehe. Semoga bisa selalu, kan yang namanya ngafal Qur'an itu nggak yang kita selesai habis itu udah gitu. Semoga sih bisa selalu nderes, ngafal itu sekali tapi murjoaahnya sampe akhir hayat gitu. Intinya kalo pengen jadi penghafal Qur'an ya bener-bener harus bener-bener sama al-Qur'an terus. Ibaratnya al-Qur'an itu kayak jadi sahabat sejatinya kayak gitu. Pengennya itu kayak gitu P: Sebelumnya mohon maaf mba mau nanya	Keinginan setelah menjadi penghafal al-Qur'an

115	usia nya berapa? I: Sembilan belas. P: Perasaan mba Risa setelah menghafal al-Qur'an itu kayak gimana mba? I: Lebih damai mba. Apapun masalahnya kayak gitu, yaa kalo dibarengi sama ngaji itu rasnaya damai aja. Padahal kadang lagi ada masalah nih terus selalu nderes dicoba sama nderes dibarengi sama ngaji terus, jadi seakan-akan itu masalah itu nggak ada, kayak gitu. Jadi hati itu lebih tenang lebih damai aja gitu. Kayak ngga pernah yang mikirin nanti harus kayak gini nanti masalahnya gimana, nggak pernah kayak gitu. Setelah akhirnya disini, yang selama.. berarti ini kan udah lima bulan ya. Selama lima bulan disini itu baru ngerasain, ternyata tu yang namanya bener-bener sama al-Qur'an terus itu kayak gini, ngerasanya itu damai terus mba. Tenang terus, kayak nggak ada masalah gitu. Walaupun ada masalah tapi kayak nggak ngerasa.	Perasaan setelah menjadi penghafal al-Qur'an
	P: Tanggapan orang tuanya mba setelah memutuskan menghafal al-Qur'an itu gimana? I: Tanggapannya, bener-bener seneng. Soalnya pas dipondok kemarin kan abah tu selalu, pas perpulangan abah tu selalu nanya gimana hafalannya. Tapi malu kalo ditanya hafalan mba. Soalnya kemarin di pondok itu kayak bener-bener cuman mainan. Makanya pas aku mutusin, kan pertamanya ditanya, mau kuliah apa mau mondok lagi. Mondok lagi. Pondokan	Tanggapan orang tua saat menjadi penghafal al-Qur'an

	apa, pondokan beneran kayak gitu, iya insyaAllah. Yaa bener-bener orang tua itu enggak nyangka. Terus tapi ya itu pesennya abah itu, hafalanmu jangan cuma dipikiran tapi	
150	dihati juga. Itu selalu ditanya. Jadi yaa orang tua itu bener-bener berpengaruh besar gitu. Seneng, akhirnya orang tua itu cuma tanggapannya yang penting kamu semangat hehe gitu doang.	
	P: Cara mba Risa meyakinkan diri sendiri agar	
155	bisa menghafal al-Qur'an itu gimana?	
	I: Meyakinkan diri, awalnya sih pas tau satu tahun harus selesai itu kayak bisa nggak ya kayak gitu, kayak ngerasa aduh bisa nggak ya ini. Tapi akhirnya sering denger kayak nanya-	Keyakinan diri dalam mengahfal al-Qur'an
160	nanya sama mba-mba yang disini yang dulu, yang dulu juga dia anak angkatan ee program utama. Katanya disini itu malah cepet-cepet, kayak gitu ee soalnya ada yang enam bulan selesai, ada yang tujuh bulan selesai. Dari situ	
165	kan ya harus yakin harus yakin harus bisa. Terus kan kalo program utama itu kan satu kali maju kan selembar yaa intinya dari situ harus yakin harus bisa. Terus kadang aku tu ngeliat orang mba, kayak misal ngeliat mba-mba yang	
170	dulu juga bisa kenapa aku enggak. Jadinya dari situ aku ngerasa ya harus yakin harus bener-bener yakin. Yaa kadang lihat-lihat, kadang yaa cerita-cerita sama mba-mba yang dulu dari itu jadi termotivasi.	
175	P: Yang menjadi pendukung mba Risa ketika menghafal itu siapa aja mba?	

180	I: Diri sendiri terutama yaa mba. Orang tua. Kadang temen. Tapi kalo temen kan yaa sekedarnya gitu, ya kalo yang terpenting yaa orang tua. P: Kalo yang menjadi teman atau partner ketika menghafal itu ada nggak mba? I: Ada. P: Berarti yang disini juga sama-sama saling...	Pendukung dalam menghafal al-Qur'an
185 190	I: Kayak misal, ee aku dah jadi nih setorannya nanti coba disimakin nanti ada yang salah apa enggak kayak gitu. Begitupun dianya. Nanti kalo enggak, ini ayatnya harus kayak gini. Ini bacanya tuh tajwidnya harus kayak gini kayak gitu. Jadi kan ooh apa ya ilmunya makin tambah temennya juga makin akrab. P: Menurut mba Risa cara menghafal al-Qur'an yang baik itu seperti apa sih?	Teman dalam menghafal al-Qur'an
195 200 205	I: Karena kan caranya orang beda-beda. Kalo menurut ana, kalo menurut saya itu, pertama tuh saya selalu baca semisal satu kaca. Satu kaca saya baca dari awal sampai akhir, kadang ngeliat arti-artinya gitu. Maksudnya kalo kita udah paham artinya kayak surah Yusuf itu kan cerita tentang nabi Yusuf, baca artinya habis itu dibaca dari awal sampai akhir. Udah sampe akhir, baru satu ayat satu ayat. P: Satu kaca itu satu halaman gitu? I: He eh satu kaca itu. Dibaca dulu baru habis itu satu ayat satu ayat. Satu ayat udah dapet nambah satu ayat lagi. Nanti kalo satu ayat yang dibawahnya udah selesai, diulang dari awal lagi.	Cara menghafal al-Qur'an yang digunakan

210	Terus nanti kalo udah lancar nambah satu ayat lagi. Kalo udah ya gitu, nambah satu ayat lancarin, satu ayat diulang dari awal. P: Kalo itu namanya metode apa ya mba? I: Ee apa yaa. Enggak ada. Soalnya kan karena yang enak tuh kayak gitu. P: Rencana mba Risa menyelesaikan hafalan al-Qur'an itu seperti apa?	
215	I: Rencananya? P: Iya rencananya. I: Untuk menyelesaikan, eee gimana yah mba hehe. Yaa asal, intinya bukan nyari waktu buat, bukan kalo ada waktu nderes. Tapi waktu buat biar bisa nderes terus. Kan kadang orang eh ada waktu nih deres ah. Tapi gimana caranya kita ee saya harus cari waktu sendiri. Kayak misal kosong, oh ini tu, intinya harus nyari waktu sendiri caranya biar buat nderes.	Rencana dalam menyelesaikan setoran hafalan al-Qur'an
220		
225	P: Kira-kira sampai sekarang mba Risa, kalo boleh tahu sudah berapa juz atau hafalannya? I: Setorannya sih tadi juz, alhamdulillah juz dua puluh. Sama kayak mba Hana. P: Kalo untuk hafalannya? I: Kalo hafalannya yang bener-bener mutqin kayak gitu. Kan sebelum kesini udah punya celengan tapi kayak belum mutqin. Baru ee lima mungkin hehe. Lima itu juga kayak bismillah kayak gitu.	
230		
235	P: Untuk mencapai target hafalan itu apa yang mba Risa lakukan? I: Pengennya sih ya cepet-cepet selesai, biar	Cara mencapai target

240 245 250 255 260 265	nanti kan, kan disini misal udah selesai setor kita pindah lagi. Maksudnya pindah ke program yang takwiyah kayak penguatan gitu. Jadi nanti di program penguatan itu kalo udah dapet satu juz ya harus diulang, eh maksudnya bukan diulang sih. Harus bisa disimak satu juz. Baru nambah lagi kal udah satu juz disimak lagi. Nah misalnya kalo udah dapet lima itu disimak dari satu sampe lima, kayak gitu. Kalo disini kayak gitu. Jadi pengen cepet-cepet selesai setornya biar ditakwiyah itu lebih fokus. Lebih sesuai target karena kan nanti harus ada wisuda. Terus harus khataman. Harus ada wisuda kayak gitu. Biar sesuai target yang... intinya pengen simakan sebelum pengen tasmi' sebelum ee sebelum wisuda itu segini gitu. P: Butuh waktu berapa lama sih mba, ee tadi lima juz ya dari pertama menghafal sampai sekarang itu? I: Maksudnya gimana mba? P: Berapa lama waktu untu menghafal dari juz satu sampai juz limanya? Butuh berapa tahun, bulan atau berapa? I: Tahun kayaknya. Soalnya pas dari pondok kemarin itu kan kayak gitu mba ngafalnya sekali jadi eh sekali satu juz harus mutqin. Terus nambah. Kalo disini kan ngejar dulu. Terus yang satu sampai lima itu yang bener-bener yang nggak tau berapa tahun. Soalnya udah sampai lima diulang lagi dari awal, udah sampe lima diulang lagi dari awal. Makanya	setoran hafalan al-Qur'an

270	karena disana kebanyakan kegiatan jadinya kan pengen, eee apa yaa pengen suasana baru dan fokus untuk Qur'an, jadinya disini kayak gitu. Itu nggak tau berapa tahun yaa hehe. Kayaknya sih setahunan dua tahunan. Itu karena emang	
275	disana kan. Terus disini, kalo disini sih karena Qur'an terus ya mba karena ngaji-ngaji terus. Kan kemarin juga ngulang sih dari awal. Karena ngaji terus yaa, bisa jadi cuma tiga bulan empat bulan. Tapi kemarin nggak ngitung soalnya.	
280	P: Kalau untuk target bulanan disini ada nggak mba? Berapa juz gitu?	
	I: Kalo untuk utama iya. Tapi itu hanya untuk setornya bukan hafalnya. Untuk setornya itu kalo satu bulan harus bisa tiga juz, setornya.	
285	P: Untuk meningkatkan kualitas hafalan mba Risa itu apa yang dilakukan?	
	I: Kadang minta disimak sama ustadzah. Gimana yaa, lebih mempelajari makharijul tiap hurufnya. Kayak misal ee belum bisa Qof nanti	Cara meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an
290	harus setiap baca al-Qur'an itu setiap, walaupun lihat kadang harus bisa. Intinya Qofnya itu harus bisa. Mokusin satu huruf nanti kalo udah bisa mokusin satu huruf lagi kalo udah bisa.. yaa kan kadang kalo satu hurufnya doang kan	
295	bisa, tapi kan kalo digabung susah, jadinya itu kayak gitu. Terus mahamin tajwid-tajwidnya itu lebih dipahamin lagi.	
	P: Cara mba Risa nih, membagi waktu antara menghafal sama kegiatan sehari-hari itu	
300	gimana?	

305 310 315 320 325	I: Menurut saya sih mba kalo disini ituu, kebnayakan waktu. Kayak kebanyakan waktu kosong. Soalnya kalo disana itu, dipondok sana itu kayak yang padet banget. Jadi yang ngafal Qur'an itu bisa, bisa yaa beberapa doang, beberapa orang doang. Kalo disini itu ya intinya misal setorannya udah jadi bisa istirahat dulu kayak gitu. Habis itu nanti, intinya kalo habis setoran kan ada ornag yang, kalo habis setoran nih, habis setoran terus bikin lagi. Tapi kalo saya itu habis setoran ngulang yang kemarin. Habis itu bikin laginya itu nanti habis dhuzur. Istirahat dulu bikinnya habis dhuzur. Baru nanti ngelancarinnya pas habis ashar mau setoran, kayak gitu. Untuk membagi waktu yaa emang sepinter-pinternya ya mba. Jadi harus punyaa, punya jadwal sendiri kayak gitu. Kayak ee punya tempelan dilemari kayak jam segini harus ada apa, jam segini harus ngapain. Jadi kalo misalnya ah males mau ngafalin, tapi ternyata waktunya ngafal dan lihat itu, oh iya waktunya ngafal kayak gitu. Jadi emang harus, dari pondok emang harus punya kayak ee apa yaa, kayak jadwal waktu gitu lah mba. Biar bagi waktunya lebih bisa lagi, lebih teratur. P: Menurut mba Risa hal-hal apa sih yang harus dilakukan ee ketika menjadi seorang penghafal al-Qur'an itu?	Kebiasaan dalam menghafal al-Qur'an
230	I: Lebih ke mensucikan diri gitu ya mba. Soalnya kan misalnya kalo udah wudhu terus batal kan harus itu lagi, harus bener-bener harus	Pemahaman mengenai hal-hal yang harus dilakukan penghafal al-

	sama Qur'an terus. Sama Qur'an itu kan nggak boleh kotor kan gitu, yaa intinya itu salah satunya yang harus dilakukan itu ya bersuci.	Qur'an
235	Terus yang bener-bener yang sama Qur'an terus gitu. Jangan misal boleh baca buku lain, tapi lebih mementingkan Qur'annya.	
	P: Oh berarti alQur'an itu harus diutamakan gitu ya.	
240	I: He em kayak gitu.	
	P: Kalo untuk hal-hal yang harus dihindari oleh penghafal Qur'an itu apa?	
	I: Ngobrol hehe. Karena kalo udah sama temen terus udah pasti ngobrol. Terus apalagi kalo	Hal-hal yang harus dihindari penghafal al-Qur'an
245	udah makan, banyak makannya. Terus sama temen, ngobrolnya lama. Nanti waktu-waktu buat, aslinya bisa buat nderes itu jadi terkurang kayak gitu. Itu sih yang lebih, lebih paling harus dihindari. Tapi yaa saya juga belum bisa hehe.	
250	Karena kadang lagi duduk temen deketin. Nanti yang tadinya buka al-Qur'an ditutup kayak gitu. Yaa mungkin itu sih mba.	
	P: Hambatan ketika menghafal itu apa aja yang yang mba rasakan?	
255	I: Ee ayat-ayatnya susah. Kalimat hambatannya itu. Kadang ada kalimat beberapa kalimat yang asing. Kayak gimana yaa, susah gitu disebutin di mulut. Semisal ada, ada tasydid disini terus ada tasydid lagi ada tasydid lagi gitu, itu kadang	Hambatan dalam menghafal al-Qur'an
260	dari situ itu yang bikin susah gitu. Terus nanti pas disetorin salah. Nanti ayat yang lainnya buyar semua hehe. Jadi kayaknya hambatannya	

265 270 275	sih yaa lebih ke ayat-ayatnya, kalimat-kalimatnya yang susah. Selain itu nggak ada sih mba. P: Cara mengatasi hambatan itu sendiri apa yang mba lakukan? I: Itu..karena kalimat-kalimatnya agak susah, jadi harus bener-bener diulang lagi diulang lagi. Maksudnya kan biasanya tuh kadang sekali dari awal sampe akhir dibacanya sekali doang. Tapi karena agak, agak lumayan susah jadi harus diulang lagi. Apa yaa, baca dari awalnya itu berulang-ulang. Kalo ana, kalo saya gitu. P: Makasih nggeh mba. Semoga mba Risa diberikan kemudahan dalam menghafal maupun muroja'ahnya. I: Iya mba sama-sama, amiin.	Cara mengatasi hambatan dalam menghafal al-Qur'an

Transkip hasil wawancara informan 3

Nama : Farah (nama samaran)

Usia : 21 tahun

Tempat : Pesantren Madinah Munawwarah

Keterangan : P: Peneliti

I: Informan

No	Transkip Wawancara	Temuan
1	P: Assalamu'alaikum mba Farah. Saya mau nanya-nanya tentang keseharian mba yang mengikuti program MTN nih.	
	I: Wa'alaikumussalam, iya mba silahkan.	
5	P: Apa sih yang melatarbelakangi mba Farah untuk menjadi seornag pennghfaal al-Qur'an?	
	I: Karena menghafal Qur'an itu mba ee kayak cita-citaku dulu. Pas waktu kecil. Pengen menjadi penghafal Qur'an juga kan katanya	Latar belakang menghafal al-Qur'an
10	kalo penghafal Qur'an bisa membawa orang tua masuk surga, gitu mba.	
	P: Tujuan mba Farah untuk menghafal al-Qur'an apa sih?	
	I: Emm untuk, untuk membanggakan kedua	Tujuan dalam menghafal al-Qur'an
15	orang tua itu pastinya. Dan untuk apa, untuk apa bisa apa namanya mba hehe, untuk diri sendiri juga bisa. Maksudnya untuk membanggakan kedua orang tua.	
20	P: Mengenai tujuan tadi, kalo seandainya tujuan tersebut belum bisa tercapai apa yang mba Farah lakukan? Kan katanya manusia	

	hanya bisa berencana, Allah yang menjadi penentu gitu ya mba.	
25	I: Gini yah mba. Kan manusia kan hanya bisa berencana sedangkan Allah menentukan. Yah kita hanya bisa berusaha terus dan semangat jangan pernah menyerah. Kita sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berdoa. Dan kita pasti kalau yakin maka akan terjadi. Bismillah	
30	rencana Allah lebih indah.	
	P: Sebelumnya di keluarganya mba Farah udah ada yang menjadi penghafal Qur'an atau mba Farah yang pertama?	
	I: Kulo yang pertama.	
35	P: Keinginannya mba Farah setelah menjadi penghafal Qur'an itu apa?	
	I: Pengen terus mendalami gitu mba, nyampe ke arti-arti gitu.	Keinginan setelah menjadi penghafal
	P: Tanggapan orang tua terhadapa mba Farah	
40	setelah menjadi penghafal al-Qur'an nih kayak gimana?	
	I: Yaa ibuk bangga, selalu mendukung. Kayak bulek gitu bangga.	
	P: Cara mba Farah meyakinkan diri untuk biar	
45	bisa menghafal Qur'an itu gimana caranya?	
	I: Tetep berusaha.	Cara meyakinkan diri dalam menghafal
	P: Berusahanya itu kayak gimana mba?	
	I: Kan ada mesti kayak apa, ketemu ayat susah mba. Itu kayak apa hampir nangis, sering	
50	nangis gitu kalo ketemu ayat susah. Nanti kayak tumbang lagi. Kan ngafal Qur'an ada yang susah ada yang mudah ya mba.	

	P: Yang menjadi pendukung mba Farah ketika menghafal itu siapa aja?	Pendukung dalam menghafal al-Qur'an
55	I: Yang mendukung banget sih bapak ibu.	
	P: Oh iya tadi responnya bapak kan belum, itu gimana responnya pas mba jadi penghafal Qur'an?	
	I: Pas dulu aku pertama mondok. Kan aku	
60	pernah mondok sebelum sini ya, dulu pernah mondok di Pekalongan. Terus aku nggak tau kalo masuknya itu ke al-Qur'an gitu. Ngertinya aku masuk ke kitab. Terus bapak tu udah lihat aku dari kecil maksudnya, ini apa	
65	ngafalin al-Qur'an kayak, enak gitu. Terus ngafalin aja. Aku dulu kelas tujuh udah ngehafal mba. Kelas tujuh MTs dari kelas tujuh udah pernah ngehafal, tapi kayak masih nakal gitu.	
70	P: Nakalnya itu gimana mba?	
	I: Maksudnya masih kayak guyonan. Belum kayak mendalami.	
	P: Ada nggak yang jadi teman atau partner ketika mba Farah hafalan itu?	
75	I: Ada.	
	P: Itu siapa mba?	
	I: Tadi, Risa.	
	P: Berarti saling itu ya saling mendukung gitu ya?	
80	I: He eh saling simak-simakan. Saling mendukung. Kadang kayak ada kata-kata yang susah nanti kan, seumpama kita mau maju sebelum kita setoran kan kita simakan dulu,	Teman dalam menghafal al-Qur'an

85	sebelum maju ke ustadzah, nanti kita simakan bareng. Seumpama ada kata harokat salah, nanti kan bisa inget kalo dikasih tau gitu loh mba. Gitu lah. P: Mba Farah kalo menghafal pake metode apa?	
90	I: Kalo aku pertama dibaca. Dibaca tiga kali. Dibaca kayak *bi nadzor* gitu mba. Dibaca tiga kali habis itu satu ayat satu ayat, habis itu kebawahnya lagi satu ayat. Kalo udah hafal nanti satu ayat kebawah lagi, dan seterusnya.	Cara menghafal al-Qur'an yang digunakan
95	P: Itu berarti dibaca satu halaman seperti itu ya mba? I: Iya. P: Rencana mba Farah kedepannya untuk menyelesaikan hafalannya al-Qur'an itu seperti apa?	
100	I: Hehe kepengennya sih bisa mutqin tiga puluh. Maksudnya kan impian gitu. Yang dinamakan hafidzah kan bisamutqin tiga puluh gitu. Simakkan tiga puluh, hafal tiga puluh bener-bener gitu. Pengennya gitu aja. Bisa menjaganya dari hafalan itu.	Kejelasan rencana dalam menyelesaikan hafalan al-Qur'an
105	P: Kalo boleh tau mba Farah sampe sekarang sudah setoran atau hafalan berapa juz? I: Ee ini baru setoran sih mba, udah juz delapan belas.	
110	P: MasyaAllah, kalo untuk hafalannya mba? I: Kalo disini programnya setoran dulu mba. Kayak murojaah habis setoran gitu. Setoran selesai nanti baru muroja'ah. Dari juz satu	

115	gitu. P: Untuk mencapai target hafalan itu gimana mba? Kan di MTN itu ditentukan kan mba satu tahun tiga puluh juz, nah itu gimana caranya? I: Kan itu apa namanya, satu harinya harus	
120	bisa memenuhi dua, dua apa ini. Dua kebet. P: Dua halaman mba? I: Bukan, apa sih namanya. Dua lembar ah dua lembar. Harusnya dua lembar. Kan setoran disini pagi sama sore. Pagi itu harus bisa satu	
125	lembar. Sorenya satu lembar biar memenuhi target, gitu mba. Bisa memenuhi target satu tahun. P: Berarti itu mba Farah setiap hari gitu? Kalo pagi satu kalo sore satu gitu, apa gimana?	
130	I: Kalo pagi satu lembar kalo sore satu lembar. Tapi yang aslinya memenuhi target itu, bisa sih mba. Maksudnya kan dalam waktu satu tahun itu. Itu satu hari satu lembar, pagi satu halaman sore satu halaman. Tapi kalo ee	Cara mencapai target setoran hafalan al-Qur'an
135	program MTN maksimal setoran itu dalam satu hari dua lembar. Ditarget, maksimal, nggak boleh melebihi itu. P: Untuk meningkatkan hafalan itu seperti apa yang mba lakukan?	
140	I: Ee giat-giat ndereses terus mba. P: Itu nderesnya dirutinin atau ada waktu khusus gitu mba? I: Harusnya sih harus banyak-banyak disimak. P: Disimak oleh?	Cara meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an
145	I: Disimak temen. Biar kita kayak memperkuat	

	hafalan gitu loh. Jadi ada, kan kalo disini waktunya ini setoran, berarti kita harus fokus setoran dulu. Tapi kalo kita bisa membagi waktu ada kok waktu untuk murojaah. Bisa	
150	disimak sama temennya gitu.	
	P: Yang membuat mba Farah berkonsentrasi ketika menghafal itu apa?	
	I: Ee iya yang tempat sepi. Terus istiqomah dari tempat itu. Tapi kalo disini kan,	
155	tempatnya kan nggak harus itu-itu. Kalo aku kan istiqomahnya nderesnya diatas. Kalo Risa tadi kan ditangga istiqomahnya nderesnya. Terus kalo aku diatas. Terus kalo diatas ada orang, seumpama aku disitu ada orang, nanti	
160	aku pindah, pokokmen yang tepatnya enak terus nyaman gitu.	
	P: Berarti harus menyendiri gitu?	
	I: Iya.	
	P: Gimana cara mba Farah membagi waktu	
165	kegiatan sehari-hari dengan waktu menghafal?	
	I: Aku biasanya, kan kalo disini kan, tahajjud jam tiga mba. Jam tiga. Sebelum tahajjud kan mesti ada kayak waktu, jam tiga kan udah dibangunin sama pengurus. Nanti kita sholat	Kebiasaan dalam menghafal al-Qur’an
170	tahajjud jam setengah empat. Kan kita bangun jam tiga, kan itu buat wudhu buat ini, siap-siap buat turun, turun kesini. Nanti Farah biasanya nderes dulu. Nambah setor. Buat setoran pagi. Nanti habis itu sampai wirid, selesai setengah	
175	enam. Nanti aku biasanya lanjut nderes lagi. Apa maksudnya ee bikin setoran lagi buat	

180 185 190 195 200 205	setoran pagi itu. Kalo belum bisa gitu, ngelancarin setoran. Habis itu, aku biasanya sampai jam tujuh pas. Jam tujuh pas nanti makan. Setelah makan setoran. Habis itu aktivitas lagi ngaji lagi. P: Ngaji al-Qur'an lagi? I: Iya, muroqobah. baca al-Qur'an bareng-bareng gitu. Nanti habis itu, kan masih ada waktu mba itu. Sampai jam, muroqobah sampai jam sepuluh pas. Sepuluh pas, habis itu nanti aku nderes lagi biasanya bikin setoran buat sore. Dari jam setengah sebelas sampe jam sebelas, sebelas lebih lima belas menit biasanya, bikin setoran. Habis itu tidur. Tidur siang. Habis itu bangun setengah satu, sholat jamaah. Habis sholat jamaah nanti nderes lagi. Nderes lagi dari jam..kan itu nanti habis jamaah sholat dzuhur kan apa selesai jam setengah.. jam satu kurang sepuluh menit. Nanti itu muroqobah ngaji bareng-bareng itu loh mba. Itu nanti selesai setengah dua. Itu nanti aku nderes lagi. Nderes lagi buat setoran sorenya mba. Biar aku mencapai target. harus bisa satu lembar gitu. Kalo enggak ngelancarin. Bikin setoran lagi sampe jam biasanya emm setengah tiga. Nanti aku turun, nanti makan. Baru makan siang. Udah, udah makan siang nanti sholat ashar. Kalo disini kan ada jadwalnya nyuci gitu kan mba. P: Oh ada jadwal nyuci juga? I: Iyah iyah ada.	

	P: Berarti khusus dihari itu semua harus nyuci gitu?	
210	I: He em. Kamarku jadwalnya hari senin dan hari kamis. Nah ini, ini kan masih hari senin ini nanti aku mau nyuci. Gitu-gitu doang sih mba jadwalnya. Harus bisa mengatur waktu sih. Kayaknya disini kayak banyak nderes-	
215	nderes.	
	P: Hal-hal yang harus dilakukan ketika menjadi penghafal Qur'an itu apa aja sih?	
	I: Yaa kewajiban kita kan nderes ya mba. Nderes nderes terus. Kalo hal yang dihindari	Pemahaman mengenai hal-hal yang harus dilakukan dan dihindari penghafal al-Qur'an
220	itu ngobrol. Itu kayak faktor yang gimana, kalo udah ketemu partner atau udah nggerombol bareng gitu loh mba, cerita nanti menghabiskan satu jam, bisa dua jam. Cerita doang loh itu mba hehe. Padahal kan dua jam	
225	itu bisa kita manfaatin ngafal, bisa dapet satu lembar gitu kalo nggak lebih gitu. Aslinya bisa mba setengah jam dapet satu halam. Satu jam dapet satu lembar gitu. Tapi ya itu kita harus bisa menahan hawa nafsu. Kurnagi ngobrol.	
230	Tapi kan kita kalo nggak terlalu ngobrol itu nggak gimana gitu kalo dipondok kan mba.	
	P: Terus kalo kayak gitu mba Farah kayak gimana?	
	I: Gimana maksudnya mba?	
235	P: Kan diajak ngobrol temen tuh gimana?	
	I: Enggak nolak. Tetep ngobrol.	
	P: Jadi waktunya berkurang gitu.	
	I: Kalo ngobrol inget waktu sih mba. Nanti	

240	temenku juga tau saling ngingetin. Udah jamnya nih, ngobrol terus. Ayo nderes-nderes gitu. Kan temenku juga seangkatan. Jadi bisa ngatur waktu gtu mba. Jangan ngobrol terus ayo ndang nderes bikin bareng.	
245	P: Hambatan yang mba rasakan itu apa sih ketika menghafal al-Qur'an?	
250	I: Kalo aku itu mba aku orangnya nggak enakan. Seumpama aku punya salah sama orang, nanti aku kayak pemikir. Aku itu orangnya pemikir mba. Jadi kalo aku ngafal, ih aku nggak enak sama orang ini, jadi kayak nggak fokus sama Qur'an. Jadi Qur'annya nggak masuk-masuk. Padahal kan yaa menghafal Qur'an kan harus fokus, harus tenang, harus sabar gitu. Itu sih faktor hambatanku. Kalo ada masalah gitu.	Hambatan ketika menghafal al-Qur'an
255	P: Jadi kayak kalo ada masalah itu susah ngehafal gitu mba?	
260	I: He em, nanti aku curhat ke yang lebih gede. Curhat sama siapa gitu. Apa curhat sama sahabat sendiri gimana solusinya, gini loh mba tujuan dari rumah apa, mba nggak usah terlalu memikirkan, gitu loh mba kayak motivasi gitu. Biar aku itu termotivasi gitu biar nggak tumbang.	Cara mengatasi hambatan dalam menghafal al-Qur'an
265	P: Terus biasanya kalo dari ustadzah gitu biasanya ada dikasih...	
	I: Motivasi? Iya selalu mba.	
	P: Oh sering dikasih, kayak gimana itu mba?	
	I: Ustadzah itu sering, kayak dulu kan aku	Motivasi dari ustadzah

270	kayak menghafal Qur'an, aku kan pengennya bacaan bener, tajwidnya bener, makhorijul hurufnya juga pengen bener gitu, bacanya juga pengen tartil. Ustadzah itu kan bacanya tartil masyaAllah ya mba. Jadi aku selalu, mba aku	
275	ajarin dong biar gini-gini, ya kamu semangat. Pengen bisa tajwid, harus.. harus bisa suka tajwid dulu. Bisa memahami dulu gitu, pelan-pelan aja bacanya. Kalo kita habis setoran ituh mba, halaqoh, halaqoh ustadzah Sita nanti kan	
280	mesti mbunder kalo habis setor, nanti kayak disemangatin. Semangat setorannya, gini-gini lah. Kayak motivasi banyak. Terus kayak sampe tentang bacaan. Jadi ada salah satu mungkin bacaannnya kurang gini-gin, nanti	
285	dijelasin gitu. Yaa banyak motivasi. P: Berarti ustadzah juga sangat mendukung gitu? I: Iya. P: Dulu kan udah pernah ngafal nih mba,	
290	perbedaanya sama yang sekarang itu kayak gimana? I: Bedanya sangat drastis mba. Kalo dulu tuh kayak ngafal Qur'an tuh kayak cuma hafal, kalo disini tuh kayak memahami artinya gitu	
295	loh mba. Cuma kayak, aku setor sama ustadzah Sita, terus mesti ada lupanya ya mba, nanti dibacain artinya. Seumpama artinya ini, ah iya ini artinya ini. Jadi kita inget gitu. Disini juga nggak ngafal Qur'an tok tapi kayak	
300	maksudnya harus bisa memahami artinya gitu,	

	kalo aku dulu pas ngafal Qur'an cuma ngafal hafal doang gitu loh mba.	
	P: Nggak sampe artinya gitu ya?	
305	I: Enggak Cuma ngafal hafal doang. Tapi ada sistem murojaah sih dulu, yang dulu pondok dulu. Ada murojaah ada setoran gitu. Kalo disini kan fokus setoran dulu. Kalo di aku dulu setoran sambil murojaah, tapi sambil sekolah. Mba aslinya orang mana?	
310	P: Saya aslinya Kediri, tapi saya kuliah di Solo. Terus saya juga ngekos disana.	
	I: Emm Jawa Timur ya mba.	
	P: Enggeh mba.	
	I: Mba tau dong pondok Lirboyo?	
315	P: Iya tau hehe.	
	I: Bu nyai Hannah tau mba?	
	P: Tahu, itu kan ibunya ning Sheila itu kan.	
	I: Iya.	
320	P: Tapi itu kalo dari rumah saya masih jauh banget mba.	
325	I: Aku dulu pengen kesitu mba. Kan ada pendaftaran disini. Sebelum aku daftar, kan aku coba-coba dulu yang disini. Terus aku tuh, kalo aku nggak masuk ke MTN, kan ini kan beasiswa ya mba. Kalo aku nggak masuk ke MTN aku mau ke bu nyai Hannah, mau diajak temenku kesitu. Eh aku keterima disini, akhirnya aku disini.	
330	P: Pas mau daftar disini itu gimana mba awalanya, kok bisa milih disini itu awalnya gimana?	

335	I: Awalnya saya apa, itu dari temen mba. Maksudnya kayak dikenalin, ini loh pondok Qur'an. Tempatnya juga enak, enak fasilitasnya juga maksudnya lebih enak lebih nyaman gitu. Lingkungannya juga bersih gitu nggak kumuh. P: Itu temennya mba pernah mondok disini? I: Iya pernah. P: Berarti udah lulus, udah khatam? I: Iya udah khatam udah boyong. Udah menikah juga mbanya. Terus dulu mbanya juga pernah mondok di Pekalongan jadi itu aku dikenalin gitu. Kan aku dulu mau ke Lirboyo apa ngajar di Kuningan. P: Dimana itu mba? I: Kuningan, Jawa Barat. P: Itu ngajar apa mba? I: Ee pondok biasa, kayak nyimak. Nyimakan gitu. P: Terus tahu disini ada program tadi dari temennya tadi ya. Berarti dikasih tau temennya langsung kesini atau nyari-nyari info dulu mba? I: Nyari-nyari info itu aku dari hp mba. Aku kesini sendiri. P: Sendirian? Ngga dianter keluarga? I: Iya dianter keluarga. Maksudnya kan aku belum tahu tempatnya kayak apa dulu. Juga aku kesasar kesini mba sama keluarga. Terus langsung kesini dikasih tau kegiatanya apa aja. Bawa baju segini-segini.	Awal mula mengikuti proram Markaz Tahfidz Nasional

	P: Berarti kayak gitu ditentukan juga? I: Kalo disini itu baju juga ditentukan. Kayak gamis itu harus sepupuh kayaknya. Disini itu kan mayoritas harus hitam semua ya mba gamisnya. Jadi itu maksimal kayaknya gamis sepuluh kerudung sepuluh gitu. Nanti handuk berapa. P: Berarti semua santri jumlah bajunya sama? I: Ada yang lebih. Tapi nanti bisa ditaruh di kardus, ditaruh diatas gitu loh mba. Nanti kalo kita kekurangan baju bisa diambil. Ee maksudnya di lemari itu harus bisa kayak peraturan kayak gitu. Biar bisa rapi. P: Kan disini katanya bawa hp nya dibatasi ya mba? I: Iya tadi. Hari Senin sama Jum'at. P: Kan hp nya dikumpulin ya mba. Nah terus itu mba Farah menghadapinya kayak gimana? Apa lagi kan sekarang informasi lewat hp ya mba. I: Alhamdulillahnya disini itu bisa pegang hp. Maksudnya itu walaupun diwaktu hari senin dan jumat. Tapi kalo dipondok dulu sama sekali nggak bisa pegang hp. Jadi kita itu bisa mengerti informasi kalo kita pulang. Pas lebaran. Tapi kalo disini itu paling ketinggalan beberapa minggu atau beberapa bulan tapi kan kita bisa tau informasi. P: Kalau pas ngaji kitab itu semua santri ikut mba? I: Iya tapi kalo ustadzah engga. Tapi kalo	

	taklim abah itu iya semua ikut. Nanti kalo taklim itu hari senin sama selasa. Nanti itu setorannya libur mba paginya. Tapi kalo ini engga soalnya kemarin habis ahad legi itu kita pegi ke masjid al-muhajirin. Kan kita maulid nabi. Biasanya disitu Simtuddurar. Itu selasanya ngga taklim. P: Hari pas libur atau nggak setoran itu ada nggak mba? I: harus setoran terus mba setiap hari. Jum'at juga setoran. Kan biasanya pondok itu liburnya jum'at. Tapi kalo disini itu tetep setoran tapi pagi doang. Sekali habis itu pegang hp sampe jam dua. Nanti sorenya Burdah. P: Disini santri putri sama putra itu ngga pernah dalam satu acara ya mba? I: Ngga pernah. Ee kayak acara kemarin wisuda tahfidz. Wisuda khataman itu kan panggungnya disini. Itu yang bikin kang-kang pondok putra. Khatamannya bareng tapi jamnya beda. Kayak abah tu menjaga santri putri gitu. Malamnya santri putri. Siangnya santri putra. Tapi satu panggung disini. P: Pas malam kayak gini biasanya mba Farah juga nambah hafalan mba? I: Iya, ngafal biasanya nyampe.. kan ini habis isya muroqobah. Yang setoran gitu. Gimana ya mba. Kan ada takwiyah berarti udah khatam. P: Oh yang setoran tiga puluh. I: Iya yang non takwiyah itu yang belum	

	khatam. Berarti wajib muroqobah. Muroqobah itu kita bisa menguatkan hafalan mba. Dan kita bisa kata-kata yang nggak tau jadi kita tahu. P: Itu yang ngaji bareng-bareng itu ya mba? I: Heem. Itu kalo tadi pagi kan ngaji setengah delapan sampai jam setengah sepuluh selesainya. Habis itu muroqobah itu baca satu juz setengah bareng-bareng. terus malam ini satu juz setengah. Kalau habis dhuhur satu juz. P: Itu satu lingkaran baca bareng-bareng? Nggak gantian gitu? I: Iya bareng-bareng. Nggak gantian. Tapi insyaAllah mau diterapkan satu-satu pakai mic. Dan disitu ada kayak ketua pemimpin gitu. Kita bacanya harus pelan. Kan biasanya ada yang bacanya cepet banget pengen selesai gitu kan mba biasanya. Terus kan ada yang bacanya masih terbata-bata itu mesti ada. Kan kayak kasihan jadi ketuanya harus bisa memimpin. Jadi bacanya agak cepet agak pelan harus bisa mengimbangi. P: Kalo pas hafalan itu biasanya itu gimana mba? Atau harus pelan-pelan? I: Kalo ngafal al-Qur'an itu beda mba. Kalo ngafal sendiri itu kita kayak baca yang pelan. Dan abah itu suka baca al-Qur'an itu yang pelan. Jadi kita itu, kalo aku ya mba kalo aku sendiri lebih enak baca yang pelan lebih tartil. Tajwidnya bisa. Dan manfaatnya baca Qur'an pelan itu bisa mengingat-ingat itu gampang. Kalo cepet kan kayak terbata-bata gitu mba.	Mengikuti kegiatan Muroqobah

	Susah gitu. Kalo pelan itu mengingat itu gampang. Lupanya susah. Seumpama kita setoran hari ini terus besoknya aku masih inget nggak ya. Ya alhamdulillah masih inget mba. Karena kita udah membaca pelan lebih enak. P: Terimakasih nggih mba atas kesedian waktunya, semoga selalu diberikan kelancaran hingga selesai. I: Nggih mba sama-sama, amiiin.	

Lampiran 2. Informed Consent

INFORMED CONSENT

Lembar Penjelasan Penelitian

Nama Peneliti : Alvi Dzalika Sudarsono

NIM : 181141048

Alamat : Jl. Pisang RT 03 RW 01 Jambangan, Papar, Kediri

Judul Penelitian : Kegigihan Santri Penghafal Al-Qur'an Program Markaz Nasional di Pesantren Madinah Munawwarah (Studi Fenomenologi pada Santri Usia 20-30 Tahun)

Peneliti adalah mahasiswa program S1 Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Saudara telah diminta ikut berpartisipasi dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah secara sukarela. Saudara berhak menolak berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan dilakukan dengan wawancara terkait beberapa hal tentang kegigihan santri penghafal al-Qur'an program Markaz Tahfidz Nasional di Pesantren Madinah Munawwarah. Peneliti sepenuhnya akan menjaga kerahasiaan identitas saudara dan tidak dipublikasikan dalam bentuk apapun. Jika ada yang belum jelas, saudara boleh bertanya pada peneliti. Jika saudara sudah memahami penjelasan ini dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini, silahkan saudara menandatangani lembar persetujuan yang akan dilampirkan.

Peneliti

Alvi Dzalika Sudarsono

Lampiran 3. Cek Plagiasi

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774
Homepage : www.isin-surakarta.ac.id E-mail: fud.uin@isin-surakarta.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI

Assalamu'alaikum, Wr., Wb.

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta, menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama	:	Alvi Dzalika Sudarsono
NIM	:	181141048
Program Studi	:	Psikologi Islam
Judul Skripsi	:	Kegigihan Santri Penghafal Al-Qur'an Program Markaz Tahfidz Nasional di Pesantren Madinah Munawwarah (Studi Fenomenologi Santri Usia 18-25 Tahun)

Dengan hasil cek "*Similarity Index*" yaitu 26%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum, Wr., Wb.

Sukoharjo, 12/12/2022
Pengecek Turnitin

Ahmad Fahri Syaifuddin

Lampiran 4. Lembar Persetujuan

Lembar Persetujuan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [redacted]

Umur : 18 tahun

Alamat : Welahan Jepara

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Alvi Dzalika Sudarsono

NIM : 181141048

Alamat : Jl. Pisang RT 03 RW 01 Jambangan, Papar, Kediri

Judul Penelitian : Kegigihan Santri Penghafal Al-Qur'an Program Markaz Tahfidz Nasional di Pesantren Madinah Munawwarah (Studi Fenomenologi pada Santri Usia 20-30 Tahun)

Saya akan bersedia untuk dilakukan kegiatan pengambilan data demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pengumpulan data akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 07 November 2022

Informan

[redacted]

Dipindai dengan CamScanner

Lembar Persetujuan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [redacted]

Umur : 19

Alamat : Brebes

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Alvi Dzalika Sudarsono

NIM : 181141048

Alamat : Jl. Pisang RT 03 RW 01 Jambangan, Papar, Kediri

Judul Penelitian : Kegigihan Santri Penghafal Al-Qur'an Program Markaz Tahfidz Nasional di Pesantren Madinah Munawwarah (Studi Fenomenologi pada Santri Usia 20-30 Tahun)

Saya akan bersedia untuk dilakukan kegiatan pengambilan data demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pengumpulan data akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 07 November 2022

Informan

[redacted]

Dipindai dengan CamScanner

Lembar Persetujuan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [redacted]

Umur : 21 tahun

Alamat : Waturejo , Tegal

Menyatakan bersedia menjadi informan pada penelitian yang dilakukan oleh:

Nama Peneliti : Alvi Dzalika Sudarsono

NIM : 181141048

Alamat : Jl. Pisang RT 03 RW 01 Jambangan, Papar, Kediri

Judul Penelitian : Kegigihan Santri Penghafal Al-Qur'an Program Markaz Tahfidz Nasional di Pesantren Madinah Munawwarah (Studi Fenomenologi pada Santri Usia 20-30 Tahun)

Saya akan bersedia untuk dilakukan kegiatan pengambilan data demi kepentingan penelitian. Dengan ketentuan, hasil pengumpulan data akan dirahasiakan dan hanya semata-mata untuk kepentingan ilmu pengetahuan.

Demikian surat pernyataan ini saya sampaikan, agar dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Semarang, 07 November 2022

Informan

[redacted]

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 5. Dokumentasi

Proses aetoran hafalan al-Qur’an kepada ustadzah

Capaian setoran hafalan ketiga informan

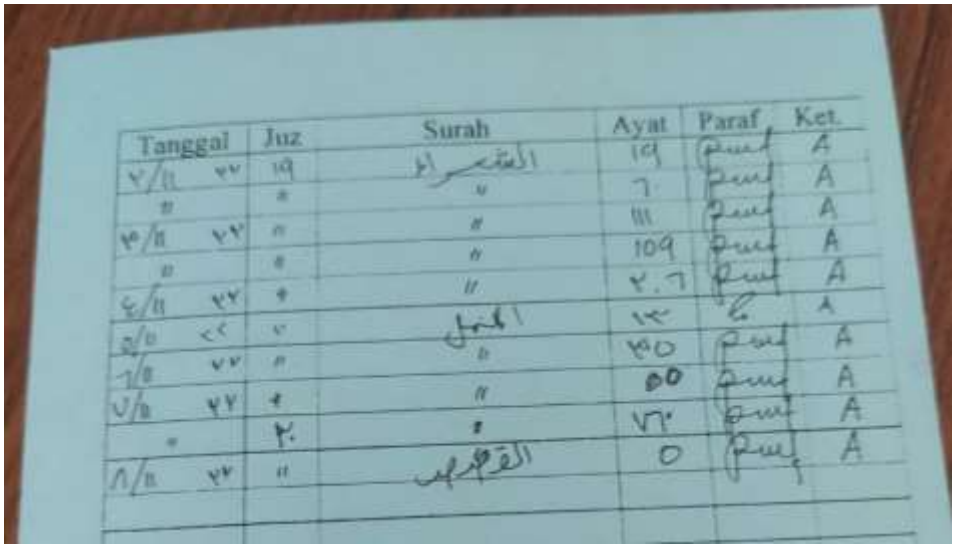

Tanggal		Juz	Surah	Ayat	Paraf	Ket.
٧/١١	٢٢	١٩	الشعراء	١٩		A
"		"	"	٦		A
٣/١١	٢٢	"	"	١١١		A
"		"	"	١٠٩		A
٤/١١	٢٢	"	"	٢٠٦		A
٥/١١	٢٢	"	النمل	١٣		A
٦/١١	٢٢	"	"	٤٥		A
٧/١١	٢٢	"	"	٥٥		A
"		٢٠	"	٧٦		A
٨/١١	٢٢	"	القصص	٥		A

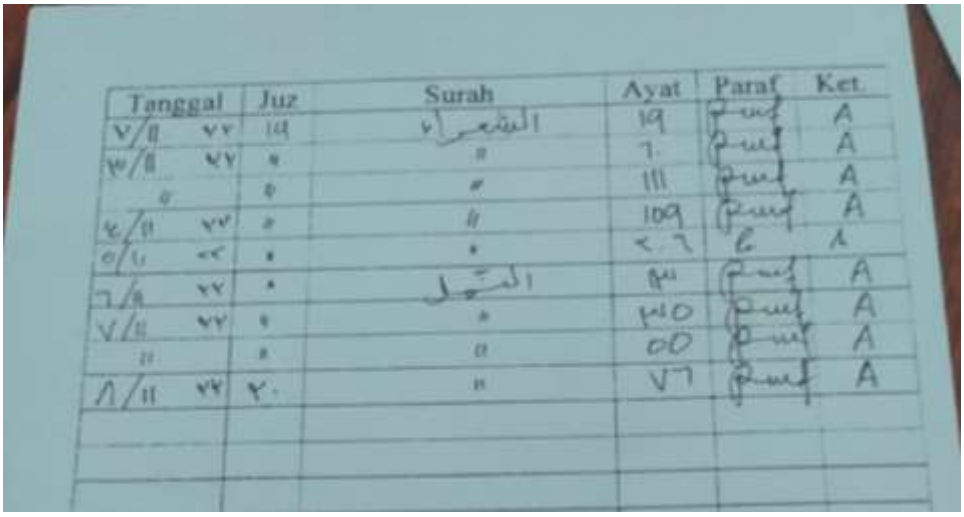

Tanggal		Juz	Surah	Ayat	Paraf	Ket.
٧/١١	٢٢	١٩	الشعراء	١٩		A
٣/١١	٢٢	"	"	٦		A
"		"	"	١١١		A
٤/١١	٢٢	"	"	١٠٩		A
٥/١١	٢٢	"	"	٢٠٦		A
٦/١١	٢٢	"	النمل	٤١		A
٧/١١	٢٢	"	"	٤٥		A
"		"	"	٥٥		A
٨/١١	٢٢	٢٠	"	٧٦		A

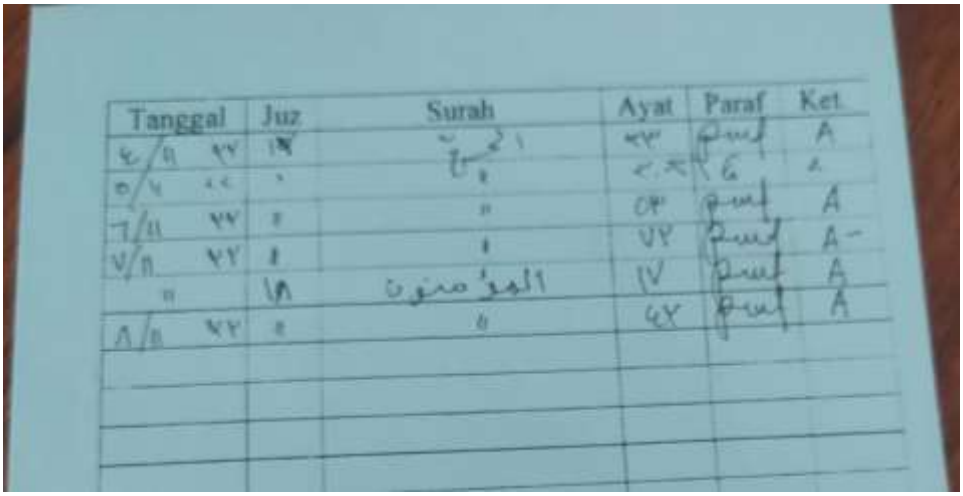

Tanggal		Juz	Surah	Ayat	Paraf	Ket.
٤/١١	٢٢	١٨	الحج	٢٣		A
٥/١١	٢٢	"	"	٢٠٢		A
٦/١١	٢٢	"	"	٥٣		A
٧/١١	٢٢	"	"	٧٢		A-
"		١٨	المؤمنون	١٧		A
٨/١١	٢٢	"	"	٤٧		A

Biodata Penulis

Nama	: Alvi Dzalika Sudarsono
Tempat,Tanggal Lahir	: Kediri, 17 Juli 2000
Jenis Kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Alamat	: Jambangan, Papar, Kediri, JawaTimur
Email	: alvidzalika170700@gmail.com
Anak nomer	: 2
Nama Orang Tua	: Bapak Sudarsono Ibu Siti Romadhon

Riwayat Pendidikan

2006	TK Dharma Wanita Jambangan Papar
2006-2012	SD Negeri Jambangan
2012-2015	MTs Negeri 1 Pare Kediri
2015-2018	MA Negeri 4 Jombang
2018- Sekarang	UIN Raden Mas Said Surakarta